

AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN : MERETAS JALAN PENCERAHAN

by Bambang Wahrudin, Alip Sugianto, Wawan Kusnawan, Ahmad
Muslich

Submission date: 11-Jul-2023 08:46AM (UTC+0700)

Submission ID: 2129385647

File name: 19._Buku_Al_Islam_Kemuhammadiyah_Meretas_Jalan_Pencerahan.pdf (892.78K)

Word count: 33271

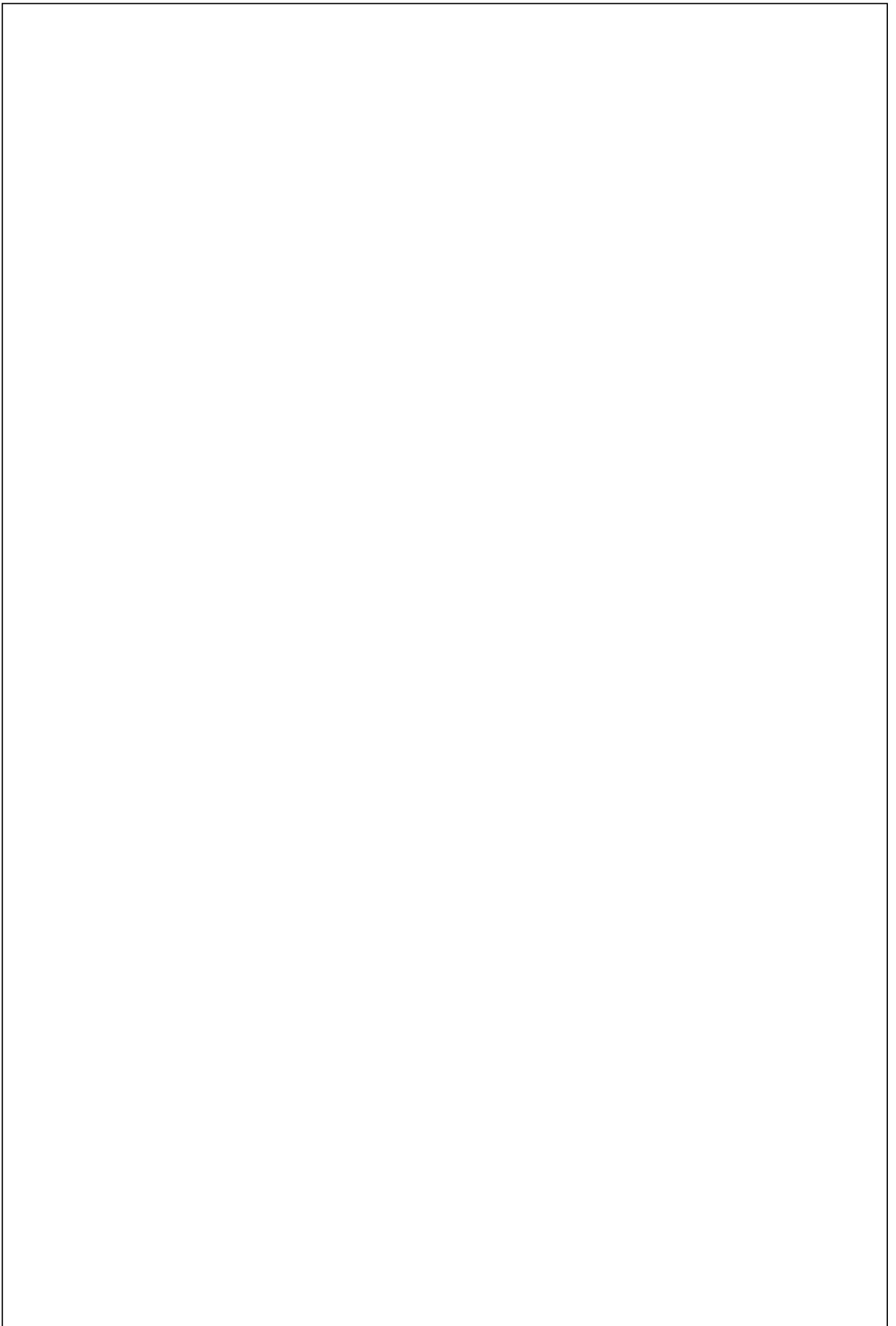
Character count: 225566



AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN : MERETAS JALAN PENCERAHAN

Bambang Wahrudin | Wawan Kusnawan
Alip Sugianto | Ahmad Muslich





**Bambang Wahrudin
Alip Sugianto
Wawan Kusnawan
Ahmad Muslich**

**AL ISLAM DAN
KEMUHAMMADIYAHAN :
MERETAS JALAN PENCERAHAN**

Penerbit : Unmuh Ponorogo Press

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 113

KETENTUAN PIDANA SANGSI PELANGGARAN

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
3. Setiap Orang yang tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

**AL ISLAM DAN
KEMUHAMMADIYAHAN :
MERETAS JALAN PENCERAHAN**



AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN : MERETAS JALAN PENCERAHAN

Penulis :
Bambang Wahrudin
Alip Sugianto
Wawan Kusnawan
Ahmad Muslich

Hak Cipta©2021 : Penulis
Hak Terbit©2021, Penerbit : Unmuh Ponorogo Press
Jalan Budi Utomo Nomor 10 Ponorogo-63471
Telp. (0352) 481124, 487662
Faks. (0352) 461796
E-mail : unmuhpess@umpo.ac.id

Desain Sampul : Tim Kreatif UMPO Press
Sumber Gambar Sampul :

ISBN : 978-623-5532-01-1
Cetakan Pertama, Agustus 2021
x + 156 halaman 15,5 x 23 cm

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotocopi, atau memperbanyak dalam bentuk apa pun, baik sebagian maupun keseluruhan isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari penerbit UMPO Press.

KATA PENGANTAR

Syukur yang tak terukur dan pujian yang tiada berpenghabisan, selalu tercurahkan kepada Dzat penguasa kehidupan, yang menghidupkan dan mematikan, DIA-lah Allah swt yang telah memberi nikmat dan karunia yang terhingga kepada kita, nikmat yang tiada jeda yang membuat kita merasakan manisnya kehidupan dunia, semoga semua menjadikan kita pribadi yang semakin bertakwa.

Shalawat beriring salam semoga tetap tercurahkan kepada manusia terbaik sepanjang jaman, beliaulah Nabi Muhammad saw, sebaik-baik teladan dan panutan bagi kita sekalian, semoga kita diberikan kekuatan untuk selalu istiqomah dalam menjalankan sunah sampai kelak di yaumul qiyamah.

Buku yang anda baca ini merupakan hasil karya bersama yang berasal dari pengalaman mengajar mahasiswa pada matakuliah Kemuhammadiyah yang merupakan salah satu matakuliah wajib. Setiap kali mengajar Kemuhammadiyah nampaknya semakin luas dan berkembang wawasan pengetahuannya, mengikuti gerak langkah Muhammadiyah yang berkemajuan. Buku ini hadir untuk menegaskan sekaligus memudahkan mahasiswa mengenal Muhammadiyah, karena belajar Muhammadiyah tak hanya sebatas teori melainkan perlu untuk hadir secara langsung terlibat dalam persyarikatan Muhammadiyah.

Buku ini diharapkan mampu membekali setiap orang yang belajar Muhammadiyah dengan pengetahuan yang benar, kemudian ditunjang dengan pengalaman lapangan berinteraksi dengan persyarikatan Muhammadiyah. Harapannya buku ini mampu menjadi salah satu warna dalam memberikan worldview kepada pembaca tentang Muhammadiyah yang sebenarnya. Dengan kata lain, buku ini merupakan buku pendamping dari interaksi dan praktek lapangan untuk lebih mengenal dan mendalami Muhammadiyah.

Besar harapan kami buku ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya dan disebarluaskan kebaikan dan manfaatnya agar menjadi jariah selama-lamanya. Meskipun demikian kami sadar bahwa buku ini jauh dari sempurna, oleh karenanya semua kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang sangat kami harapkan. Semoga Allah swt meridhoi. Aamiin.

Kepala BP3DI

Bambang Wahrudin, M.Pd.

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB 1.....	11
GERAKAN PEMBAHARUAN ISLAM DI DUNIA MUSLIM.....	11
A. Konsep Pembaharuan.....	11
B. Dua Bentuk Tajdid Islam.....	13
C. Kemajuan Peradaban Islam.....	15
D. Kemunduran Dunia Islam.....	17
E. Kebangkitan Dunia Islam.....	19
F. Tokoh-Tokoh Pembaharu.....	21
 BAB 2.....	 25
DAKWAH ISLAM DI NUSANTARA.....	25
A. Kedatangan Islam di Nusantara.....	25
B. Perkembangan Dakwah Islam.....	29
C. Bencana Kolonialisme Barat.....	35
 BAB 3.....	 37
SEJARAH MUHAMMADIYAH	37
A. Sejarah Muhammadiyah.....	37
B. Faktor Objektif	39
C. Faktor Subjektif	40
D. Profil KH Ahmad Dahlan Dan Pemikirannya.....	41
 BAB 4.....	 43
MATAN KEYAKINAN DAN CITA-CITA HIDUP MUHAMMADIYAH (MKCHM)	43
A. Makna Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah	43
B. Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah.....	43
C. Sistematika dan Pedoman untuk Memahami Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah.....	45
D. Uraian Singkat Mengenai Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah.....	47
 BAB 5.....	 55
KEPRIBADIAN MUHAMMADIYAH.....	55
A. Pendahuluan	55

B.	Dasar dan Amal Usaha Muhammadiyah.....	56
C.	Pedoman Amal Usaha dan Perjuangan Muhammadiyah.....	56
D.	Sifat Muhammadiyah	57
BAB 6.....		59
MUKADIMAH ANGGARAN DASAR MUHAMMADIYAH		59
A.	Pendahuluan	59
B.	Sejarah Perumusan Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah.....	60
C.	Latar Belakang Perumusan Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah.....	61
D.	Tujuh Pokok Pikiran Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah.....	62
BAB 7.....		65
PEDOMAN HIDUP ISLAMI WARGA MUHAMMADIYAH.....		65
A.	Pendahuluan	65
B.	Latar Belakang Perumusan PHIWM	66
C.	Sifat PHIWM	66
D.	Sistematika Matan PHIWM.....	67
4 BAB 8.....		69
MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN ISLAM YANG BERWATAK TAJDID DAN TAJRID		69
A.	Pendahuluan	69
B.	Pengertian Tajdid dan Tajrid	70
C.	Pengeertian Tajrid.....	77
D.	Latar Belakang munculnya Tajdid dan Tajrid.....	78
E.	Model-Model Tajdid dan Tajrid Muhammadiyah.....	81
F.	Model-Model dan Makna Gerakan Keagamaan Muhammadiyah.....	85
BAB 9.....		91
MUHAMMADIYAH DAN GERAKAN SOSIAL.....		91
A.	Nilai nilai dan ajaran sosial-kemanusiaan Muhammadiyah (teologi al-Ma'un)	91
B.	Gerakan Peduli kepada Fakir Miskin dan Anak Yatim	93
C.	Bentuk dan model gerakan social kemanusiaan Muhammadiyah,.....	94
D.	Revitalisasi gersos Muhammadiyah.	94

BAB 10.....	95
MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN PENDIDIKAN	95
A. Pendahuluan	95
B. Faktor Yang Melatarbelakangi Gerakan Muhammadiyah di Bidang Pendidikan	97
C. Tujuan Pendidikan Muhammadiyah	99
D. Pemikiran dan Praksis Pendidikan Muhammadiyah	101
E. Kesimpulan	103
BAB 11.....	105
MUHAMMADIYAH DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN	105
A. Pendahuluan	105
B. Pemberdayaan Perempuan dan Kesetaraan Gender	108
BAB 12.....	117
MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN EKONOMI	117
A. Pendahuluan	117
B. Sumber Kekuatan Ekonomi Muhammadiyah,	118
C. Muhammadiyah dan Kelas Menengah	120
D. Pasang Surut Gerakan Ekonomi Muhammadiyah.....	121
E. Model Gerakan Ekonomi Muhammadiyah	123
F. Penutup.....	124
BAB 13.....	125
PERAN KEBANGSAAN MUHAMMADIYAH DI INDONESIA.....	125
A. Pendahuluan	125
B. Khittah Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.....	126
C. Muhammadiyah sebagai bagian dari pendiri NKRI	129
D. Tanggungjawab Muhammadiyah terhadap NKRI.....	132
E. Bentuk atau Model Peran Kebangsaan Muhammadiyah..	134
F. Penutup	138
BAB 14.....	139
RESPON MUHAMMADIYAH TERHADAP KRISTENISASI DAN LIBERALISASI	139
A. Pendahuluan	139
B. Kristenisasi	140
C. Liberalisasi.....	141
D. Tantangan Kristenisasi dan Liberalisasi.....	142
E. Tantangan Kristenisasi.....	142

G.	Respon Muhammadiyah terhadap Kristenisasi dan liberalisasi: Penetrasi misi kristen adalah salah satu faktor yang melatarbelakangi kelahiran Muhammadiyah.....	147
H.	Beberapa Aktivis Muhammadiyah menjadi Penanggulangan Kristenisasi	147
I.	Peran Muhammadiyah dalam Membendung Paham Islam Liberal	151
J.	Penutup	152
	DAFTAR PUSTAKA	153
	BIODATA PENULIS.....	155

BAB 1

GERAKAN PEMBAHARUAN

ISLAM DI DUNIA MUSLIM

Oleh :
Bambang Wahrudin

A. Konsep Pembaharuan

Islam adalah agama yang tidak lekang oleh jaman, tetapi Islam juga tidak menafikkan perubahan. Islam berlaku sepanjang jaman dan sebagian muslim memaknai hal tersebut dengan mengkaji Islam dan membuat pemaknaan baru terhadap teks berdasarkan situasi dan kondisi tertentu.(M, 2018) Usaha tersebut merupakan ijtihad manusia untuk mencapai kehidupan Islam yang sebenar-benarnya.

Islam adalah agama pembaharu yang membawa manusia menuju kemuliaan hidup di dunia dan akherat, mengeluarkan manusia dari kegelapan masa jahiliyah menuju cahaya Islam yang terang benderang. Dengan Islam manusia mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk dengan jelas, dengan demikian manusia mampu menemukan jalan kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akherat. Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa;

B. Dua Bentuk Tajdid Islam

Dari segi bahasa, tajdid berarti pembaharuan sedangkan dari segi istilah, tajdid memiliki dua arti, yakni: (1). Pemurnian, (2). Peningkatan, pengembangan, modernisasi dan yang semakna dengannya.

Tajdid dalam pengertian pemurnian sebagai arti tajdid yang pertama, dimaksudkan sebagai pemeliharaan *matan* ajaran Islam yang berdasarkan dan bersumber kepada Al-Quran dan Sunnah Shahihah (Maqbulah). Dalam konteks ini pemurnian adalah mengembalikan pengamalan aqidah dan amaliah ibadah kepada syariat Islam yang murni tanpa ada tambahan dan bercampur dengan adat atau budaya yang bukan dari Islam. Karena ibadah yang tercampur dengan ajaran yang selain dari Islam maka ibadah tersebut tertolak. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits dari Aisyah ra. ;

مَنْ أَحَدَّثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa membuat suatu perkara baru dalam agama kami ini yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak.” (HR. Bukhari no. 20 dan Muslim no. 1718)

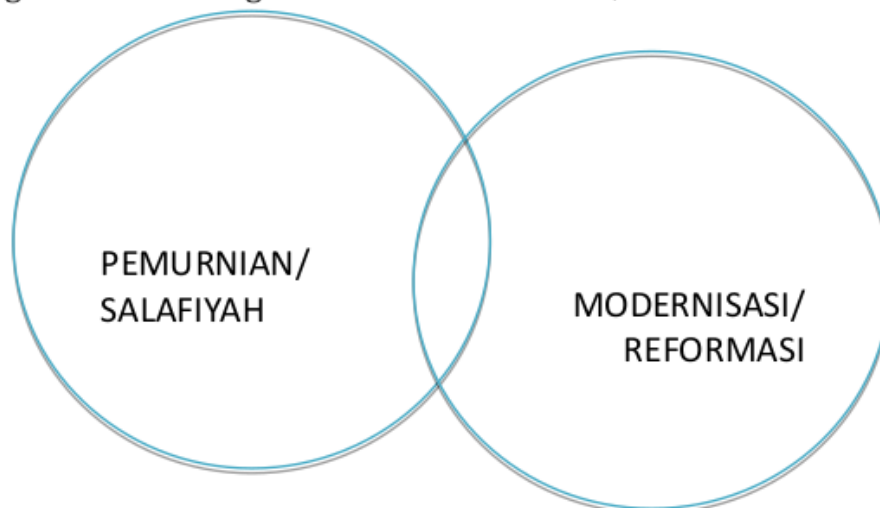
Sedangkan arti tajdid yang kedua adalah peningkatan, pengembangan, modernisasi dan yang semakna dengannya, tajdid dimaksudkan sebagai penafsiran, pengamalan, dan perwujudan ajaran Islam dengan tetap berpegang teguh kepada Al-Quran dan Sunnah Shahihah. Dengan kata lain tajdid dalam makna ini mengembangkan kehidupan dunia (selaian aqidah dan ibadah) untuk mencapai kemuliaan hidup manusia. Dalam bidang kedokteran, keamanan, pertanian, perdagangan, pemerintahan dan masalah-masalah dunia lainya yang senantiasa membutuhkan ijtihad untuk mencapai kemaslahatan hidup manusia yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam dalam al-Quran dan al-Sunnah maqbullah.

Tajdid bertujuan untuk memfungsikan Islam sebagai petunjuk (*hudan*), pembeda (*furqan*) dan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*), termasuk mendasari dan membimbing perkembangan kehidupan masyarakat, dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, tajdid, bagi

Muhammadiyah, harus senantiasa berpijak dari al-Quran dan al-Sunnah, dan selanjutnya juga bermuara pada implementasi atas nilai-nilai ajaran al-Quran dan al-Sunnah. Adapun dimensi tajdid meliputi;

1. Pemurnian aqidah dan ibadah, serta pembentukan akhlak mulia (*al-akhlak al-karimah*).
2. Pembangunan sikap hidup dinamis, kreatif, progressif, dan berwawasan masa depan.
3. Pengembangan kepemimpinan organisasi dan etos kerja dalam Pesyarikatan Muhammadiyah.

Dalam dialektika gerakan tajdid yang muncul di Indonesia mencerminkan terjadinya benturan dan atau perpaduan antara purifikasi dan modernisasi sehingga melahirkan bermacam-macam gerakan tajdid dengan dominasi purifikasi dan atau dominasi modernisasi yang berbeda-beda pula. Setidaknya interaksi atau benturan tersebut dapat digambarkan sebagaimana ilustrasi berikut;



Gambar 1 : Ilustrasi perpaduan gerakan tajdid

Dari benturan atau perpaduan tersebut setidaknya melahirkan beberapa corak gerakan tajdid yang muncul di Indonesia, corak gerakan tajdid yang muncul tersebut antara lain;

1. *Salafiyah* (pemurnian)
2. *Reformasi/modernisasi*
3. Perpaduan pemurnian dan *reformasi/modernisasi*
4. Liberalisasi/Sekularisasi (*Neo/Post-Tradisionalisme* dan *Neo/Post-Modernisme*)

C. Kemajuan Peradaban Islam

Peradaban Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi puncaknya terjadi pada masa kekhalifahan Bani Abbasiyah. Tetapi setidaknya ada tiga peradaban Islam yang memberikan kontribusi besar bagi kemajuan Islam dan bangkitnya dunia barat (Eropa) dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu Bani Umayyah, Bani Abbasiyah yang berpusat di Baghdad, Bani Umayyah yang berpusat di Spanyol dan Bani Fathimiyah yang berpusat di Mesir. (Muhammad Fauzi, 2017) ketiga peradaban Islam tersebut mampu membawa umat Islam pada puncak tertinggi peradaban ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi bersamaan dengan hal tersebut peradaban Islam juga membangunkan peradaban ilmu pengetahuan dan teknologi dunia barat (Eropa). Diantara ketiga kekuatan Islam tersebut, Bani Abbasiyah merupakan kekuatan terbesar dan peradaban tertinggi yang dicatat dalam sejarah Islam.

Kekhalifahan Abbasiyah tercatat dalam sejarah Islam dari tahun 750-1517 M / 132-923 H. Diawali oleh khalifah Abu al-'Abbas as-Saffah (750-754) dan diakhiri Khalifah al-Mutawakkil Alailah III (1508-1517). Dengan rentang waktu yang cukup panjang, sekitar 767 tahun, kekhilafahan ini mampu menunjukkan pada dunia ketinggian peradaban Islam dengan pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di dunia Islam. Di era ini, telah lahir ilmuwan-ilmuwan Islam dengan berbagai penemuannya yang mengguncang dunia. Sebut saja, al-Khawarizmi (780-850) yang menemukan angka nol dan namanya diabadikan dalam cabang ilmu.

Pada abad ke-8 dan 9 M, negeri Irak dihuni oleh 30 juta penduduk yang 80% nya merupakan petani. Hebatnya, mereka sudah pakai sistem irigasi modern dari sungai Eufrat dan Tigris.

Hasilnya, di negeri-negeri Islam rasio hasil panen gandum dibandingkan dengan benih yang disebar mencapai 10:1 sementara di Eropa pada waktu yang sama hanya dapat 2,5:1. Kecanggihan teknologi masa ini juga terlihat dari peninggalan-peninggalan sejarahnya. Seperti arsitektur mesjid Agung Cordoba; Blue Mosque di Konstantinopel; atau menara spiral di Samara yang dibangun oleh khalifah al-Mutawakkil, Istana al-Hamra (al-Hamra Qasr) yang dibangun di Seville, Andalusia pada tahun 913 M.

Dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terjadi pada masa pemerintahan Harun Al-Rasyid. Dia adalah khalifah dinasti Abbasiyah yang berkuasa pada tahun 786. Banyak lahir tokoh dunia yang kitabnya menjadi referensi ilmu pengetahuan modern. Salah satunya adalah bapak kedokteran Ibnu Sina atau yang dikenal saat ini di Barat dengan nama Avicenna. Sebelum Islam datang, Eropa berada dalam Abad Kegelapan. Tak satu pun bidang ilmu yang maju, bahkan lebih percaya tahayul. Dalam bidang kedokteran, misalnya. Saat itu di Barat, jika ada orang gila, mereka akan menangkapnya kemudian menyayat kepalanya dengan salib. Di atas luka tersebut mereka akan menaburinya dengan garam. Jika orang tersebut berteriak kesakitan, orang Barat percaya bahwa itu adalah momen pertempuran orang gila itu dengan jin. Orang Barat percaya bahwa orang itu menjadi gila karena kerasukan setan.

Kemajuan peradaban Islam juga ditandai dengan lahirnya ilmuwan-ilmuwan Islam yang menjadi pondasi bagi keilmuan dunia. Diantara ilmuwan Islam yang sampai sekarang menjadi rujukan keilmuan dunia antara lain;

1. Al khawarizmi: ia adalah seorang yang menemukan ilmu aljabar di dalam matematika.
2. Ibnu Sina ia adalah: membuat buku tentang kedokteran
3. Jabbar Ibnu Hayyan: ahli kimia yang di kenal sebagai bapak kimia

4. Albiruni: meletakkan dasar-dasar satu cabang keilmuan tertua yang berhubungan dengan lingkungan fisik bumi. Dia di nobatkan sebagai bapak antropologi, idiologi
5. Abu Alzahwari: penemu tehnik patah tulang dan membuat kitab untuk menyembuhkan luka pada saat oprasi
6. Ibnu Haitham: dikenal sebagai bapak ilmu mata yang mengurai bagai mana mata bekerja
7. Ar Razi: orang pertama yang bia menjelaskan tentang penyakit cacar dan juga alergi asma dan demam sebagai daya mekanisme tubuh.

D. Kemunduran Dunia Islam

Kemunduran peradaban umat Islam tidak dapat dipisahkan dari dua peristiwa besar yang terjadi beruntun yang menyerang umat Islam, pertama adalah terjadinya perang salib, perang suci melawan umat Islam yang terjadi selama kurang lebih dua abad lamanya, kedua serangan bertubi-tubi Jengis Khan cucu Hulaghu Khan dan Timur Lenk yang membabi buta terhadap umat Islam. (Muhammad Fauzi, 2017)

Gustave Lebon mengatakan bahwa terjemahan buku-buku bangsa Arab, terutama buku-buku keilmuan hampir menjadi satu-satunya sumber-sumber bagi pengajaran di perguruan-perguruan tinggi Eropa selama lima atau enam abad. Tidak hanya itu, Lebon juga mengatakan bahwa hanya buku-buku bangsa Arab-Persia lah yang dijadikan sandaran oleh para ilmuwan Barat seperti Roger Bacon, Leonardo da Vinci, Arnold de Philipi, Raymond Lull, san Thomas, Albertus Magnus dan Alfonso X dari Castella. Belum lagi ribuan buku yang berhasil memberikan pencerahan kepada dunia. Itu sebabnya, jangan heran kalau perpustakaan umum banyak dibangun di masa kejayaan Islam. Perpustakaan al-Ahkam di Andalusia misalnya, merupakan perpustakaan yang sangat besar dan luas. Buku yang ada di situ mencapai 400 ribu buah. Uniknya, perpustakaan ini sudah memiliki katalog. Sehingga memudahkan pencarian buku. Perpustakaan umum Tripoli di daerah Syam, memiliki sekitar tiga juta judul buku, termasuk 50.000 eksemplar al-

Quran dan tafsirnya. Dan masih banyak lagi perpustakaan lainnya. Tapi naas, semuanya dihancurkan Pasukan Salib Eropa dan Pasukan Tartar ketika mereka menyerang Islam.

Berdasarkan catatan sejarah setidaknya kemunduran umat Islam disebabkan dari factor internal umat Islam dan juga factor eksternal umat Islam. diantara factor internal umat Islam antara lain;

1. Kaum Muslimin tidak lagi mempunyai semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu. Bahkan sebagian mereka menjauhkan diri dari ilmu pengetahuan, karena dianggap sekular dan produk Barat
2. Terjadinya pemisahan dalam mempelajari ayat-ayat Qauliyah dan ayat-ayat Kauniyah,
3. Kurang terjalannya kerjasama antara ilmuwan Muslim dan penguasa setempat untuk menjaga tradisi keilmuan di Dunia Islam,
4. Sikap mengisolasi diri terhadap perkembangan iptek dunia luar.

Sedangkan factor eksternal yang mempenagruhi mundurnya kejayaan Islam saat itu antara lain;

1. Kesadaran orang barat akan arti penting penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi peningkatan kesejahteraan rakyat sangat tinggi.
2. Orang barat yang pada umumnya beragama Nasrani, ingin menunjukkan pula bahwa melalui agama Nasrani mereka pun dapat maju dalam bidang iptek sejajar dengan umat islam. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya setelah mereka mendapatkan kemajuan dalam bidang iptek, mereka justru mulai menjauh dari agama mereka. Mereka menjadi sekuler. Urusan agama berjalan sendiri, begitu pula dengan iptek.
3. Orang-orang barat yang berjiwa petualang berusaha menemukan "benua" baru, sehingga mereka menemukan pusat perdagangan baru . Route perdagangan yang semula Syria dan Mesir ramai dikunjungi pedagang-pedagang dari India dan dari Eropa, setelah penemuan route (benua) baru,

Mesir dan Syria jadi sepi yang mengakibatkan sumber pendapatan negeri-negeri Islam jadi berkurang banyak

4. Orang-orang barat sengaja menghancurkan observatorium Islam yang didirikan oleh Taqi Al Din di Konstantinopel pada tahun 1580, menjadikan Islam kehilangan sumber pengetahuan dan pengamatan bintang (astronomi) yang sudah sangat maju pada masa itu. Ironisnya, pada waktu yang sama sekitar tahun 1580 juga, orang barat baru pertama kali membangun observatoriumnya oleh Tycho Brace. Perlu dicatat bahwa Islam telah memiliki observatorium pertama kali yang dibangun pada tahun 500-an M di Ulugh Beg (Samarkand).
5. Akibat kolonialisme stabilitas politik dan kemakmuran ekonomi negara-negara islam mulai menurun, padahal stabilitas politik dan kemakmuran merupakan akar bagi berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini lebih diperjelas lagi dengan munculnya kapitalisme barat.

E. Kebangkitan Dunia Islam

Kebangkitan dunia Islam terjadi setelah umat Islam dalam keadaan terpuruk dan terjajah, misalnya di Mesir ketika Napoleon Bonaparte menduduki Mesir dan membawa banyak Ilmuwan untuk mengadakan penelitian besar-besaran disana, tumbuh semangat dan kegigihan umat Islam di Mesir untuk bangkit dan melawan penjajahan. Kebangkitan tersebut bermula dari keinginan terbebas dari penjajah dan mengembalikan kejayaan Islam sebagai imana masa sebelumnya. Menurut Rizky Satria Wiranata ekspedisi Napoleon ke Mesir pada tahun 1798 secara tidak langsung menimbulkan kontak interaksi dan pertukaran kebudayaan dan pengetahuan dan juga aspek-aspek kehidupan lainnya. Termasuk didalamnya masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi baru ke dunia Islam yang sekaligus memicu lahirnya gerakan pembaharuan Islam yang terjadi pada akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19. (Wiranata, 2019)

Setelah sekian lama Islam jatuh dalam keterpurukan, kemudian kedatangan bangsa Barat yang dulu menjadi pusat kekuasaan Islam sedikit banyak umat Islam terkejut dengan pencapaian kemajuan umat Islam saat itu. Karena pada abad ke-7 sampai dengan abad ke-14 umat Islam masih mendominasi peradaban dunia, dan kemudian ketika abad ke-18 bangsa Barat menjadi sangat maju dan umat Islam tertinggal. Melihat kondisi tersebut memaksa para pemikir muslim untuk berusaha kembali memajukan Islam dengan gerakan pembaharuan. Kemudian pada masa inilah dikenal masa lahirnya gerakan pembaharuan Islam.

Menurut Nur Cholis Majid sebagaimana yang dikutip oleh Ansharuddin bahwa pembaharuan Islam tersebut lahir didasarkan pada dasar keimanan dan keislaman yang didapat dari dalil-dalil berikut;(M, 2018)

1. Allah menciptakan seluruh alam ini dengan haq (benar), bukan bathil (palsu) (Qs Al-nahl (16): 3, Shad (38): 27).
2. Dia mengaturnya dengan peraturan Ilahi (sunnatullah) yang menguasai dan pasti (Qs Al-A"raf (7): 54, Al-Furqan (25); 2).
3. Sebagai buatan Tuhan Yang Maha Pencipta, alam ini adalah baik, menyenangkan (mendatangkan kebahagiaan duniawi) dan harmonis (Qs Al-Anbiya" (21): 7, (Al- Mulk (63): 3)
4. Manusia diperintahkan oleh Allah untuk mengamati dan menelaah hukum-hukum yang ada dalam ciptaan-Nya (Qs Yunus (10):101).
5. Allah menciptakan seluruh alam raya untuk kepentingan manusia, kesejahteraan hidup dan kebahagiaannya, sebagai rahmat dari-Nya. Akan tetapi hanya golongan manusia yang berpikir atau rasional yang akan mengerti dan kemudian memanfaatkan karunia itu (Qs Al-Jatsiyah (45): 13).
6. Karena adanya perintah untuk menggunakan akal-pikiran (rasio) itu, Allah melarang segala sesuatu yang menghambat segala perkembangan pemikiran, yaitu terutama merupakan pewarisan membuta terhadap tradisi-tradisi lama, yang merupakan cara berpikir dan tata kerja

sebelumnya (Qs Al-Baqarah (2):170, Al-Zuhruf (43): 22-25).⁹

Begitulah umat Islam kembali menemukan jatidiri dan semangatnya kembali untuk melakukan revitalisasi dengan melakukan gerakan pembaharuan Islam atas respon terhadap penjajahan Barat kepada negeri-negeri Islam.

F. Tokoh-Tokoh Pembaharu

1. Ibnu Taimiyah (1263-1328)

Nama lengkap beliau adalah Ahmad bin Abdissalam bin Abdillah bin Taimiyah, al Harani, al Ddimasyqi, beliau biasa dikenal dengan kauniyah Abu Al Abbas, sementara itu beliau dijuluki Syaikhul Islam¹ Beliau dilahirkan di kota Harran pada hari senin tanggal 10 Ribbiul Awal tahun 661 H dan wafat tahun 728 H. Beliau semasa muda menghafal al Qur'an belajar hadits, fiqh tafsir, dan ilmu ushul. Pembaharu Islam ini banyak melahirkan karya fenomenal tentang hukum, filsafat, ekonomi dan sebagainya. Ibnu Taimiyah juga membahas prinsip-prinsip ekonomi yang ditulis dalam dua kitabnya, yaitu al misbah fi al Islam dan al siyasah al syariyah fi islah aal ra'iyah. Kitab pertama banyak membahas tentang pasar dan intervensi pemerintah dalam bidang ekonomi sedangkan kitab kedua membahas tentang pendapatan dan pembiayaan publik (Amalia, 2005)

2. Muhammad bin Abdul Wahhab (1730-1791)

Beliau dilahirkan pada tahun 1115 H atau bertepatan dengan 1701 M di Kampung Uyainah yang terletak di Wilayah Yamamah dan masih termasuk bagian dari Najd, lebih kurang 70 Km arah barat laut kota Riyadh ibu kota Arab Saudi

¹ Nashir Abdul Karim al Aql “ Muqqadimah Tahqiq Iqtidha” dalam Ibnu Taimiyah “Iqtidha Shirath al Mustaqim Li Mukhalafah Ashbab Al Jahim” Libanon. Beirut, 1999/1/11

sekarang. Njd, meskipun demikian bukan merupakan daerah yang terkenal dengan tradisi kesarjanaan Islam maupun gerakan pembaharuan spiritual. Adapun kondisi keagamaan dapat dipandang dari beberapa anggota keluarga yang dikenal dengan ahl al ilm terutama pada bidang fiqh hanbali, sehingga praktis Muhammad memperoleh masa kecil yang berkualitas dalam bimbingan keluarga yang religious Muhammad bin Abdul Wahhab wafat pada akhir ulan Syawal tahun 1206 H atau bertepatan dengan tahun 1792 M. Karya-karya antara lain Kitab al Tawhid, Kasyf al-Syubhat, Usul al Iman, Fada'il al Islam, Salasah al Usul, al Qawa'id al - Arba'ah, Kitab Mufid al Mustafid fi kufri Tarik al Tawhid, Kitabul Kabair.²

3. Jamaluddin Al-Afghani (1838-1897)

Jamaluddin Al Afghani merupakan seorang pejuang yang berpindah-pindah dari satu negara ke negara lainnya untuk menggerakkan pengusa-penguasa Islam agar bersatu dan bangkit melawan penjajahan bangsa barat. Ia mendidik muridnya agar memiliki wawasan yang maju, bersama muridnya Muhammad Abduh ia menerbitkan majalah arwatul Wutsqo untuk menggelorakan semangat juang Islam. Ia meninggal di Turki pada Selasa 5 Syawal 1314 H atau bertepatan 9 Maret 1897 karena sakit. Al Afghani menyatakan bahwa kemunduran Islam disebabkan beberapa hal (1) Perpecahan di kalangan Umat Muslim (2) Lemahnya persaudaran umat Islam. Berdasarkan dua sebab itu beliau menyerukan (1) Corak pemerintahan otokratis harus dirubah dengan peerintahan demokratis, (2) persautan Islam harus diwujudkan kembali, yaitu mengikat ide keislaman di antara segenap umat Islam. (Muh Kholid As, dkk, 2013)

² Problematika Manhaj Takfir Muhammad bin Abdul Wahhab (Telaah Kritis dalam Tinjauan Maslahah) Alwi Bani Rakhman IIQ An-Nur Yogyakarta.

4. Muhammad Abduh (1848-1905)

Muhammad Abduh adalah seorang tokoh pembarau Islam dari Mesir. Lahir pada tahun 1849 dan tumbuh di sebuah perkampungan Mahallah Nashr, Syubkhair Bukhaira, (Wiranata, 2019) sama dengan kota kelahiran seorang perawi hadits terkenal yang biasa disebut Imam Bukhari. Muhammad Abduh tumbuh dan berkembang dilingkungan desa dan sangat mencerminkan pendidikan kedua orang tuanya. Muhammad Abduh juga termasuk ke dalam silsilah yang sampai pada sahabat Nabi yaitu Umar bin Khatab dari jalur ibunya. Sedangkan dari jalur bapak Muhammad Abduh memiliki keturunan bangsa Turki. Dengan demikian pantas saja jika Muhammad Abduh dikenal sebagai orang yang memiliki jiwa dan semangat keislaman yang tinggi.

Muhammad Abduh adalah salah satu murid dari Jamaluddin al Afghani belum berumur 10 tahun ia sudah belajar membaca dan menulis di rumah orang tuanya. Setelah terampil membaca dan menulis, ayahnya yang bernama Abduh Hasan Khairullah, mengirimkannya kepada seorang hafizh untuk menghafal Al-Qur'an. Dalam dua tahun, ketika berumur 12 tahun, ia sudah dapat menghafal Al-Qur'an seluruhnya. Kemudian tahun 1862 ia dikirim ke Tanta untuk belajar agama di Al-Jami' al-Ahmadi. Setelah belajar selama dua tahun di sana ia lari dan meninggalkan pelajarannya. Penyebabnya, karena ia tidak setuju dengan metode belajar yang dipakai, yaitu metode verbal, menghafal. Untuk itu, ia bersembunyi di salah satu rumah Pamannya. Namun, setelah tiga bulan tinggal dengan pamannya, ia dipaksa kembali ke Tanta. Karena ia yakin tak ada lagi gunanya belajar, maka ia kembali ke kampung asalnya dan berniat menjadi petani. (Wiranata, 2019)

Ide dan gerakan pembaharuan Muhammad Abduh sebagaimana yang disampaikan oleh Rasyid Ridha dan dikutip oleh Muhammad Fauzi adalah sebagai berikut;

- a. Mendirikan majalah ar-urwatul wusqa bersama rekannya Jamaluddin al-Afghani.
- b. Mengajak umat kembali kepada ajaran Islam sejati.

- c. Ajaran kemasyarakatan dalam Islam dapat disesuaikan dengan zaman.
- d. Taklid dihapuskan dan ijtihad dihidupkan ulama.
- e. Islam katanya rasional, menghendaki akal, waktu, tidak bertentangan dengan akal, bila lahirnya ayat tidak bertentangan dengan pendapat akal maka harus dicarikan interpretasinya hingga sesuai dengan pendapat akal.
- f. Islam tidak bertentangan dengan ilmu, Islam maju karena ilmu. (Muhammad Fauzi, 2017)

5. Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935)

Muhammad Rasyid Ridha adalah seorang intelektual Muslim dari Syiria. Beliau mengembangkan gagasan moderinsasi Islam sebagaimana Jamaluddin al Afghani dan Muhammad Abduh. Dengan membandingkan masyarakat Islam dengan barat, beliau mengambil kesimpulan bahwa kelemahan umat Islam adalah kecenderungan mengikuti tradisi secara buta, minat yang berlebihan terhadap dunia tasawuf dan kemandegan pemikiran ulama dalam merespon perkembangan zaman. Menurutnya, kelemahan ini dapat di atasi dengan jalan kembali ke prinsip-prinsip dasar Islam dan melakukan ijtihad karena itu ia menyerukan kepada umat Islam untuk mengamalkan ajaran Islam sesuai al Quran dan As Sunnah.

BAB 2

DAKWAH ISLAM DI NUSANTARA

Oleh :

Bambang Wahrudin

A. Kedatangan Islam di Nusantara

Islam telah 25esame dan menyebar di Indonesia jauh sebelum Indonesia merdeka. Sehingga dikenal dengan sejarah Islam masuk di Nusantara. Beberapa sumber informasi tentang awal masuknya agama Islam ke Nusantara antara lain sebagai berikut :

1. Abad ke -7 Masehi

Pada abad ini masuknya Islam di nusantara sudah mulai terbaca dengan beberapa bukti sejarah antara lai;

- a. Berita Cina Zaman Dinasti Tang yang menerangkan bahwa pada tahun 674 M, orang-orang Arab telah menetap di Kanton. Groeneveldt berpendapat bahwa pada waktu yang sama kelompok orang Arab yang beragama Islam

mendirikan perkampungan di pantai barat Sumatera. Perkampungan tersebut namanya Barus/Fansur.

- b. Pada waktu Sriwijaya mengembangkan kekuasaan sekitar abad ke- 7 dan 8, para pedagang Muslim telah ada yang singgah di kerajaan itu sehingga diduga beberapa orang di Sumatera telah memasuki Islam.
- c. Pada tahun 674 M, Raja Ta-Shih mengirim duta ke kerajaan Holing untuk membuktikan keadilan, kejujuran dan ketegaran Ratu Sima.

2. Abad ke -13 Masehi

Pada masa ini dapat dilihat Islam telah merambah dan mulai berkembang di Indonesia sebagaimana dijelaskan beberapa sumber sejarah yang menyatakan Agama Islam mulai masuk ke Nusantara pada abad ke-13 M adalah sebagai berikut :

- a. Catatan perjalanan Marcopollo yang menerangkan bahwa ia pernah singgah di Perlak pada tahun 1292 M dan berjumpa dengan orang-orang yang telah menganut agama Islam.
- b. Ditemukannya nisan makam Raja Samudra Pasai Sultan Malik Al-Saleh yang berangkat tahun 1297 M
- c. Berita Ibnu Batutah dari India. Dalam perjalanannya ke Cina, Ibnu Batutah singgah di Samudra Pasai pada tahun 1345 M. Ia menceritakan bahwa Raja Samudra Pasai giat menyebarkan Agama Islam.

3. Abad ke -15 Masehi

Bukti keberadaan dan perkembangan Islam pada masa ini telah nampak sangat jelas diantaranya dapat dilihat dari beberapa sumber sejarah berikut ini;

- a. Catatan Ma-Huan seorang Musafir Cina Islam, memberitakan bahwa pada abad ke-15 M sebagian besar masyarakat Pantai Utara Jawa Timur telah memeluk Islam.
- b. Pemakaman muslim kuno di Troloyo dan Trowulan. Makam yang berangkat tahun 1457 M membuktikan

adanya bangsawan Majapahit yang sudah memeluk Agama Islam pada masa pemerintahan Hayam Wuruk.

- c. Makam salah seorang Wali Songo di daerah Gresik. Pada batu nisannya tertulis nama Malik Ibrahim (Bangsa Persia) yang wafat pada tahun 1419 M.
- d. Suma Oriental dari Tome Pires, catatan musafir Portugal ini memberitakan mengenai penyebaran agama Islam. Antara tahun 1512 M sampai tahun 1515 M di Sumatera, Kalimantan, Jawa sampai sampai Kepulauan Maluku

Sedangkan, menurut Tome Pires, sekitar abad ke-7 sampai abad ke-16 M lalu lintas perdagangan yang melalui Indonesia sangat ramai. Dalam proses ini, pedagang Nusantara dan pedagang asing (Islam) dari Gujarat dan Timur Tengah (Arab dan Persia) bertemu dan saling bertukar pengaruh. Sebagian dari para pedagang asing tinggal di wilayah dekat pantai, yang disebut Pekojan, dan lama-lama jumlah mereka semakin banyak yang disertai juga dengan pengaruh Islam di tempat tinggal mereka. Kerajaan Islam di Nusantara berawal dari daerah pesisir pantai, contoh; kerajaan Bone, Banjar, Banten, Demak, Cirebon, Samudra Pasai, Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo, Hitu, dan Deli.

Melihat bukti-bukti sejarah tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sejak awal abad Masehi, wilayah Indonesia telah banyak dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai 27esame. Hal ini karena Indonesia merupakan daerah penghubung perdagangan dan pelayaran antara Asia Barat, Asia Selatan, dan Asia Timur (Cina). Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia Pada abad ke 7 M, agama Islam sudah masuk ke wilayah Indonesia. Daerah yang pertama kali menerima pengaruh Islam ini adalah Samudra Pasai yang letaknya berada di pesisir Aceh Utara. Pengaruh Islam makin meluas di kalangan masyarakat terutama di daerah pesisir. Samudra Pasai berkembang sebagai pusat perdagangan dan kerajaan Islam pertama di Indonesia pada tahun 1285 M

Daerah yang banyak dikunjungi oleh para pedagang muslim adalah Malaka yang letaknya sangat strategis di tengah-tengah jalur perdagangan dan pelayaran internasional. Dari Malaka, agama Islam tersebar luas ke berbagai wilayah di Indonesia, antara lain ke Pulau Jawa, Sumatra Selatan, dan Kalimantan Barat. Saat Kerajaan Sriwijaya mengalami kemunduran pada abad ke-11 M, agama Islam mengalami perkembangan pesat. Sampai pada abad ke-18 M, semua wilayah pantai Sumatra telah menerima pengaruh Islam termasuk daerah pedalaman. Di Jawa, Islam mulai masuk pada abad ke-7 M. Penyebaran agama Islam di Jawa mengalami perkembangan yang pesat ketika kekuasaan Majapahit mengalami kemunduran pada abad ke-15 M. Seluruh wilayah Pulau Jawa sampai dengan abad ke-18 M telah menerima pengaruh Islam.

Pada tahun 1511, Malaka jatuh ke tangan Portugis. Para pedagang muslim banyak yang mengalihkan rute perdagangan dan pelayaran. Mereka tidak lagi berdagang di Bandar Malaka. Para pedagang muslim lebih memilih Aceh sebagai tempat persinggahan perdagangannya. Dari Aceh mereka melakukan kegiatan perdagangan di sepanjang Pantai Barat Sumatera melewati Selat Sunda dan akhirnya sampai di Pantai Utara Pulau Jawa. Sampai abad ke-18, agama Islam sudah tersebar luas di berbagai wilayah di Indonesia, namun belum semua wilayah itu menerima pengaruh Islam.

Di Kalimantan, Islam mulai masuk pertama kali di Kalimantan Barat (Sukadana) pada awal abad ke-16 M. Islam dibawa oleh para pedagang muslim dari wilayah Sumatra. Di Kalimantan Selatan (Banjar), Islam mulai masuk pada tahun 1550 M dari Demak. Adapun wilayah Kalimantan Timur (Kutai) menerima pengaruh Islam dari Makassar pada tahun 1575 M. Daerah-daerah sepanjang pantai Pulau Kalimantan sampai dengan abad ke-18 M telah menerima pengaruh Islam. Di Sulawesi, pengaruh Islam mulai muncul pada abad ke-16 M. Wilayah pertama yang menerima pengaruh Islam adalah Gowa. Dari Gowa, Islam menyebar ke wilayah Gorontalo. Adapun

wilayah Sulawesi Tenggara mendapat pengaruh Islam dari Ternate. Sampai dengan abad ke- 18 M, wilayah di Sulawesi yang mendapat pengaruh Islam makin meluas. Hanya wilayah Sulawesi Tengah (Toraja) dan Sulawesi paling utara saja yang belum terpengaruh Islam.

Wilayah Maluku menerima pengaruh Islam dan Pulau Jawa, terutama dari Gresik. Islam masuk wilayah Maluku pada pertengahan abad ke-15 M. Pengaruh Islam di Maluku sampai dengan abad ke- 18 M makin meluas ke berbagai pulau. Namun, Pulau Seram bagian timur dan pulau-pulau sebelah timurnya belum dipengaruhi oleh Islam. Dari Maluku, agama Islam menyebar ke Nusa Tenggara. Agama Islam, masuk ke wilayah Nusa Tenggara dibawa oleh para pedagang Bugis dan pedagang dari Jawa sejak abad ke-16 M. Perkembangan Islam yang paling pesat terjadi di Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Di Pulau Sumbawa telah berdiri kerajaan Islam yang berpusat di Bima.

B. Perkembangan Dakwah Islam

Perkembangan dakwah Islam di Nusantara telah terjadi sejak Islam dikenal dan diterima dengan baik oleh masyarakat Nusantara. Keberadaan Islam menjadi berkembang disebabkan oleh ajaran Islam yang memerintahkan penganutnya untuk senantiasa mendakwahkan Islam. Hal tersebut menjadi sebuah pembenaran bahwa sejak Islam telah membawa misi untuk menjadi rahmatan lil 'alamiin.

Kemudian Islam berkembang sebagaimana masyarakat Indonesia berkembang di Nusantara, ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara kemudian dilanjutkan oleh para Da'i Wali Songo yang telah mampu menyebarkan Islam di bumi Nusantara sehingga 29esame seluruh masyarakat Nusantara telah mengenal dan memeluk Islam. Meski demikian, keislaman masyarakat Nusantara masih jauh dari kemajuan, dan bahkan tak sedikit yang dalam keadaan memprihatinkan baik dari kehidupan dunia atau dari pengamalan syariat Islam.

Oleh karena itulah kemudian berdiri organisasi-organisasi dakwah Islam dalam sebuah bentuk gerakan Modernisme Islam termasuk organisasi Islam yang beranggotakan keturunan Arab memiliki karakter gerakan yang berbeda-beda. Ada gerakan Islam yang menekankan pada aspek ekonomi dan politik, ada yang menekankan pada upaya pemurnian ajaran Islam, serta ada yang menekankan pada upaya pemurnian ajaran Islam, serta ada yang menekankan pada aspek pembaharuan pendidikan Islam bertujuan untuk memajukan Islam di Indonesia. Diantara organisasi yang bergerak memajukan Islam di Nusantara antara lain;

1. Jami'atul Khair dan Al-Irsyad (15 Juli 1905)

Jami'atul Khair dan Al-Irsyad Dalam proses pendiriannya, Jami'atul khair mengalami banyak hambatan. Berulang kali permohonan izin pengesahan diajukan kepada Gubernur Jendral W. Rooseboom, namun selalu ditolak. Penyebabnya tidak jelas pada tahun 1903 Setelah lama menunggu, akhirnya izin pendirian Jami'atul khair dikeluarkan pada tanggal 17 Juni 1905, setelah permohonan disetujui oleh Gubernur Jendral J.V. Van Heutsz. Izin pendirian Jami'atul khair keluar disertai catatan dari pemerintah, bahwa Jami'atul khair tidak boleh mendirikan cabang diluar Jakarta.

Jami'atul Khair dan Al-Irsyad Jami'atul khair semula mencantumkan tujuannya untuk menolong orang-orang Arab yang tinggal di Jakarta pada saat kematian dan pesta perkawinan. Organisasi ini kemudian mendirikan sekolah pertama di Pekojan Jakarta. Beberapa tahun setelah itu, dibuka pula sekolah-sekolah di Krukut, Tanah Abang dan Bogor, pada bulan Rabiul Awal 1329 H, atau bulan Maret 1911 M. Dalam perkembangan berikutnya, Abdullah Al-Atas mengalami perselisihan dengan pengurus Jami'atul khair. Karena perselisihan itu dia memutuskan untuk meninggalkan Jami'atul khair, dan mendirikan Al-Atas school pada tahun 1912. Langkah Abdullah Al-Atas ini diikuti oleh Al-Hasyimi dengan cara meninggalkan Jami'atul khair dan bergabung

dengan Al-Atas School. Namun ketika Al-Irsyad berdiri, dia meninggalkan Al-Atas school dan bergabung dengan Al-Irsyad serta menjadi guru pada sekolah Al-Irsyad.

Jami'atul Khair dan Al-Irsyad Izin untuk pembukaan dan pengelolaan Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyah berada ditangan dan atas nama Surkati. Berdasarkan ordonasi guru 1905 yang mengatur pendidikan islam, beban tanggung jawab Surkati akan ringan apabila Madrasah tersebut dinaungi oleh satu organisasi yang teratur dan memiliki status badan hukum. Maka disiapkanlah berdirinya Jami'iyah Al-ishlah wa Al-irsyad Al-Arabiyyah, yang beberapa tahun kemudian diganti dengan nama Jami'iyah Al-Ishlah wal Irsyad Al-Islamiyyah. Permohonan pengesahan diajukan kepada Gubernur Jendral AWF. Penghimpunan Al-Irsyad (sebagai lembaga yang memiliki 31esam) akhirnya memperoleh pengakuan dari Gubernur Jendral pada tanggal 11 Agustus 1915. Dengan keputusan no 47, yang disiarkan dalam Javache Courant nomor 67 tanggal 20 Agustus 1915. Sejak itu Al-Irsyad, meminjam ungkapan Badjerei; "meluncur laksana meteor; enerjik dan penuh vitalitas; kian hari kian besar dan meninggikan jami'at Al-Khoir jauh dibelakangnya.

2. Sarekat Islam

Organisasi Serikat Islam pada awalnya merupakan perkumpulan pedagang-pedagang Islam. Organisasi ini dirintis oleh R.M.Tirtoadisuryo pada tahun 1909 dengan tujuan untuk melindungi hak-hak pedagang pribumi Muslim dari monopoli dagang yang dilakukan untuk pedagang-pedagang besar Tionghoa. Kemudian tahun 1911 di kota Solo oleh Haji Samanhudi didirikan organisasi dengan nama Sarekat Dagang Islam (SDI). Tujuan perkumpulan ini adalah untuk menghimpun para pedagang Islam agar dapat bersaing dengan para pedagang asing seperti pedagang Tionghoa, India dan Arab. Karena pada saat itu pedagang-pedagang tersebut lebih maju usahanya daripada pedagang Indonesia dan keadaan itu sengaja diciptakan oleh Belanda.

Sarekat Islam Pada perkembangan selanjutnya tumbuhlah cabang-cabang SI di berbagai daerah, seperti SI Semarang, SI Yogyakarta, SI Surakarta serta SI Surabaya dan tidak lupa dibentuk pula semacam SI pusat atau CSI dengan struktur modern. Walaupun para pengikut Sarekat Islam begitu banyak, tetapi tidak semuanya mempunyai pengertian dan pemahaman atas tujuan dan kegiatan organisasi tersebut, sehingga terjadi berbagai penyimpangan yang mengatasnamakan organisasi Sarekat Islam. Pada tahun 1916 sampai tahun 1921 SI mulai memiliki struktur organisasi yang stabil. Kongres pertama diadakan pada bulan Januari 1913. Dalam kongres ini Tjokroaminoto menyatakan bahwa SI bukan merupakan organisasi politik, dan bertujuan untuk meningkatkan perdagangan antarbangsa Indonesia, membantu anggotanya yang mengalami kesulitan ekonomi serta mengembangkan kehidupan dalam masyarakat Indonesia. Kongres kedua diadakan pada bulan Oktober 1917. Kongres ketiga diadakan pada tanggal 29 September hingga 6 Oktober 1918 di Surabaya. Dalam kongres ini Tjokroaminoto menyatakan jika Belanda tidak melakukan reformasi berskala besar, SI akan melakukannya sendiri di luar parlemen.

3. Persatuan Islam (Persis)

Sejarah Tampilnya jam'iyah Persatuan Islam (Persis) dalam pentas sejarah di Indonesia pada awal abad ke-20 telah memberikan corak dan warna baru dalam gerakan pembaruan Islam. Persis lahir sebagai jawaban atas tantangan dari kondisi umat Islam yang tenggelam dalam kejumudan (kemandegan berfikir), terperosok ke dalam kehidupan mistisisme yang berlebihan, tumbuh suburnya khurafat, bid'ah, takhayul, syirik, musyrik, rusaknya moral, dan lebih dari itu. Persatuan Islam atau Persis didirikan oleh KH Zamzam di Bandung pada tanggal 17 September 1923, merupakan organisasi Islam yang bertujuan memberikan pemahaman Islam berdasarkan al Qur'an dan Hadis, dan pada awalnya terbentuk pada masa penjajahan Belanda

dengan tidak berdasarkan kepentingan atau kebutuhan masyarakat, tetapi karena terpanggil oleh kewajiban untuk menyampaikan risalah dari Allah SWT. Sebagaimana namanya Persis (Persatuan Islam) dengan maksud dan tujuan guna mengarahkan ruhul ijtihad dan jihad, berusaha dengan sekuat tenaga untuk mencapai harapan serta cita-cita yang sesuai dengan kehendak organisasi yaitu persatuan pemikiran Islam, persatuan rasa Islam, persatuan suara Islam, dan persatuan usaha Islam. Falsafah tersebut terilhami dari firman Allah dalam Al Qur'an Surat al Imran 103. *Wa'tashimuu bihablillaahi jamii'aw wa laa tafarroquu wazkuruu ni'matallohi 'alaikum iz kuntum a'daaa'an fa allafa baina quluubikum fa ashbahtum bini'matihiii ikhwaanaa, wa kuntum 'alaa syafaa hufrotim minan-naari fa angqozakum min-haa, kazaalika yubayyinullohu lakum aayaatihii la'allakum tahtaduun* yang artinya "Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk."

Adapun tokoh Kepemimpinan Persis periode pertama (1923-1942) berada di bawah pimpinan H. Zamzam, H. Muhammad Yunus, Ahmad Hassan, dan Muhammad Natsir yang menjalankan roda organisasi pada masa penjajahan Belanda, dan menghadapi tantangan yang berat dalam menyebarkan ide-ide dan pemikirannya. Corak Gerakan Pembaharuan Organisasi Islam Persis ini memiliki berbagai aktivitas dakwah dengan mengadakan pertemuan rutin, tablig, khutbah, kelompok studi, tadarus, mendirikan pesantren, serta memiliki tujuan utamanya adalah terlaksananya syariat Islam secara kaffah dalam segala aspek kehidupan.

4. **Muhammadiyah**

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang besar di Indonesia. Nama organisasi ini diambil dari nama Nabi Muhammad SAW. Sehingga Muhammadiyah juga dapat dikenal sebagai orang-orang yang menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW. Tujuan utama Muhammadiyah adalah mengembalikan seluruh penyimpangan yang terjadi dalam proses dakwah. Penyimpangan ini sering menyebabkan ajaran Islam bercampur-baur dengan kebiasaan di daerah tertentu dengan adaptasi. Gerakan Muhammadiyah berciri semangat membangun peradaban dan pendidikan masyarakat yang lebih maju dan terdidik (ini dibuktikan dengan jumlah lembaga pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah yang berjumlah ribuan). Menampilkan ajaran Islam bukan sekadar agama yang bersifat pribadi dan statis, tetapi dinamis dan berkedudukan sebagai kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Akan tetapi, ia juga menampilkan kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang ekstrem. Kontribusi Muhammadiyah terhadap bangsa Indonesia sangatlah besar, antara lain;

- a. Pada tahun 1945 termasuk menjadi pendukung utama berdirinya partai Islam Masyumi dengan gedung Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta sebagai tempat kelahirannya.
- b. Ikut menanamkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air Indonesia di kalangan umat Islam Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam tabligh-tablighnya, dalam khotbah ataupun tulisan-tulisannya.
- c. Pada waktu Jepang berkuasa di Indonesia, pernah seluruh bangsa Indonesia diperintahkan untuk menyembah dewa matahari, tuhan bangsa Jepang. Muhammadiyah pun diperintah untuk melakukan Seikerei, membungkuk sebagai tanda hormat kepada Tenno Heika, tiap-tiap pagi sesaat matahari sedang terbit. Muhammadiyah menolak perintah itu.

- d. kut aktif dalam keanggotaan MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) dan menyokong sepenuhnya tuntutan Gabungan Politik Indonesia (GAPI) agar Indonesia mempunyai parlemen di zaman penjajahan. Begitu juga pada kegiatan-kegiatan Islam Internasional, seperti Konferensi Islam Asia Afrika, Muktamar Masjid se-Dunia, dan sebagainya, Muhammadiyah ikut aktif di dalamnya.
- e. Pada saat partai politik yang 35esa amenyalurkan cita-cita perjuangan Muhammadiyah tidak ada, Muhammadiyah tampil sebagai gerakan dakwah Islam yang sekaligus mempunyai fungsi politik riil. Pada saat itu, tahun 1966/1967, Muhammadiyah dikenal sebagai ormaspol, yaitu organisasi kemasyarakatan yang juga berfungsi sebagai partai politik.

Begitulah keadaan masyarakat Indonesia telah memeluk Islam sejak dulu akan tetapi masih banyak bercampur dengan Hindu-Budha. Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia tidak hanya bergerak dalam urusan perekonomian melainkan lebih luas dan besar yaitu menentang politik kolonial belanda dalam segala seginya dengan menggunakan dasar perjuangan Islam.

C. Bencana Kolonialisme Barat

Tahun 1453 kota Konstantinpel yang merupakan pusat perdagangan rempah-rempah di Eropa dikuasai bangsa Turki Islam. Sejak itu bangsa Eropa kesulitan mendapatkan rempah-rempah. Maka bangsa Eropa harus mencari sendiri jalan ke timur yang merupakan penghasil rempah-rempah. Bangsa Eropa juga ingin merebut dominasi perdagangan rempah-rempah dari pedagang Arab. Bangsa Eropa berusaha mencari jalan ke timur untuk mendapatkan rempah-rempah langsung dari sumbernya. Dengan demikian harganya lebih murah dan mulailah mereka melakukan ekspansi ke Negara-negara penghasil rempah-rempah termasuk ke Inonesia.

Penjelajahan samudera menyebabkan ditemukannya benua-benua baru yang kemudian dikuasai bangsa Eropa. Dalam setiap pelaut Eropa tertanam cita-cita yang dianut dalam penjelajahan samudera. Cita-cita tersebut dikenal dengan sebutan 3G yaitu :Gold; artinya mendapatkan kekayaan sebesar-besarnya. Gospel; maksudnya adalah menyebarkan agama disetiap daerah yang ditemukan, dan Glory; artinya rasa bangga bila menemukan jalan menuju daerah penghasil rempah-rempah. Kebijakan Pemerintah Kolonial Barat Cornelis de Houtman merupakan orang Belanda pertama yang memimpin rombongan pedagang Belanda sampai di Banten tahun 1512. Sejak itu berdatangan pedagang Belanda lainnya. Mereka berhasil mengalahkan pedagang Eropa lainnya. Untuk menghindari terjadinya persaingan antar pedagang Belanda, mereka kemudian mendirikan Vereenigde Oostj Indische Compagnei (VOC) pada tgl. 20 Maret 1602 di Ambon. Gubernur pertama VOC bernama Pieter Both. Cornelis de Houtman Orang Belanda Pertama Yang sampai di banten.

Sejak itu, VOC secara bertahap berhasil menguasai wilayah Indonesia dengan politik divide et impera (adu domba). Louis Napoleon mengangkat Herman Willem Daendles menjadi gubernur Jenderal di Indonesia dengan tugas utama Daendles di Indonesia adalah mempertahankan Pulau Jawa dari serangan Inggris. Itulah sebabnya Daendles menerapkan kebijakan yang sangat merugikan bangsa Indonesia karena ia tidak ingin Inggris mengalahkan kedudukan Belanda di Indonesia. Dan benar saja belanda mampu bertahan dan berkuasa di Indonesia selama kurang lebih 350 tahun lamanya.

BAB 3

SEJARAH MUHAMMADIYAH

Oleh :

Bambang Wahrudin

A. Sejarah Muhammadiyah

Islam telah diterima bangsa Indonesia sejak dulu, jauh sebelum Indonesia belum mendeklarasikan kemerdekaannya. Mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam menjadi ancaman tersendiri bagi penjajah kolonialisme belanda, pasalnya Islam dianggap menjadi masalah yang mampu merusak kekuatan penjajah belanda yang telah bercokol ratusan tahun di Indonesia. Benar saja, untuk itu penjajah belanda harus berusaha menjauhkan umat Islam Indonesia dari pengamalan syariat Islam, sebagaimana yang dikatakan oleh Snouck bahwa umat Islam di Indonesia akan dengan sendirinya menjadi murtad dengan cara yang halus melalui pendekatan budaya Barat dan menjauhkan umat Islam dari syariat Islam itu sendiri dengan menggalakkan perilaku takhayul, bid'ah dan churafat di kalangan umat Islam sehingga secara tidak langsung akan menjauhkan umat Islam dari agamanya.

Keadaan tersebut terjadi dalam waktu yang sangat lama sehingga umat Islam tidak tahu lagi sejak kapan sesungguhnya penjajahan keagamaan yang menjauhkan umat Islam dari agamanya tersebut terjadi. Kondisi umat Islam menjadi terpuruk dengan model penjajahan tersebut karena selain umat Islam tidak mampu berkembang juga mendapat image yang kurang baik termasuk dari penduduk pribumi itu sendiri. Sehingga Islam menjadi agama kelas menengah kebawah sehingga tidak dapat memberikan perubahan kehidupan bagi masyarakat Indonesia. Namun, keadaan tersebut mulai disadari oleh beberapa tokoh muslim di Indonesia yang memulai pembaharuan Islam melalui gerakan 38ating keagamaan.

Kondisi tersebut menggugah KH. Ahmad Dahlan yang memiliki pengetahuan keislaman yang mendalam sejak belajar di Makkah selama kurang lebih 5 (lima) tahun lamanya. Sepulang dari Makkah kegelisahan akan kondisi umat Islam selalu menjadi pemikiran KH. Ahmad Dahlan. Ditambah dengan pengalaman KH. Ahmad Dahlan mengelola organisasi Serikat Dagang Islam (SDI) yang kemudian berubah menjadi Serikat Islam (SI) maka KH. Ahmad Dahlan bersama dengan paa sahabatnya mendirikan sebuah organisasi yang kemudian di beri nama Muhammadiyah. Nama yang sempat menjadi bahan ejekan karena seperti nama perempuan karena memang dalam kaidah bahasa arab nama yang berakhiran *yah* menjadi nama bagi perempuan.

Organisasi Muhammadiyah berdiri sejak sebelum Indonesia merdeka sehingga perijinanya kepada Gubernur Jenderal Belanda pada tanggal 20 Desember 1912 dengan mengirim "Statuten Muhammadiyah" (Anggaran Dasar Muhammadiyah yang pertama, tahun 1912), yang kemudian baru disahkan oleh Gubernur Jenderal Belanda pada 22 Agustus 1914. Dalam "Statuten Muhammadiyah" yang pertama itu, tanggal resmi yang diajukan ialah tanggal Miladiyah yaitu 18 November 1912, tidak mencantumkan tanggal Hijriyah. Dalam artikel 1 dinyatakan, "Perhimpunan itu ditentukan buat 29 tahun lamanya, mulai 18 November 1912. Namanya

"Muhammadiyah" dan tempatnya di Yogyakarta". Sedangkan maksudnya ialah "menyebarkan pengajaran agama Nabi Muhammad saw kepada penduduk nusantara di dalam residensi Yogyakarta, dan memajukan hal agama kepada anggota-anggotanya."

B. Faktor Objektif

Kondisi umat Islam pada masa berdirinya Muhammadiyah menjadi salah satu factor yang melatarbelakangi berdirinya Muhammadiyah. Kondisi internal rakyat Indonesia dan juga kondisi tekanan eksternal penjajah belanda yang membaga misi 3 G (*Gold, Glory dan Gospel*) membuat keadaan rakyat pribumi dan Islam semakin kesulitan. Setidaknya ada 5 (lima) kondisi internal bangsa Indonesia yang melatarbelakangi berdirinya Muhammadiyah, yaitu;

1. Rusaknya umat islam dalam bidang, baik dalam bidang politik, ekonomi, kebudayaan serta keagamaannya.
2. Tidak tegaknya hidup dan kehidupan agama Islam dalam diri orang dan masyarakat.
3. Terkotorinya ajaran Islam akibat bercampurnya dengan berbagai macam faham sehingga timbulnya bid ah, dan syirik.
4. Kurang adanya persaudaraan dan persatuan umat islam dalam membela kepentingan Islam.
5. Belum selesai dan sempurnanya perjuangan para wali dalam pengembangan agama Islam di Nusantara

Sedangkan kondisi eksternal bangsa Indonesia juga tidak berpihak pada pribumi dan Islam sehingga agama Islam menjadi sulit berkembang disebabkan adanya gerakan penyebaran kepercayaan bangsa belanda kepada rakyat pribumi yang sudah memeluk agama Islam. Adapun kondisi berdirinya Muhammadiyah di Indonesia juga didasari beberapa factor eksternal antara lain;

1. Adanya pengaruh pemikiran gerakan reformis dan purifikasi yang dipepori oleh Jamaluddin Al Afghani Muhammad Abduh, serta Muh. Abd. Wahab.

2. Kegiatan-kegiatan kristenisasi politik, yaitu usaha-usaha misi dan zending yang bermaksud mengkristenkan umat Islam Indonesia pada masa penjajahan saat itu.
3. Adanya penjajahan kolonialis, yang membelenggu umat Islam Indonesia dan penetrasi kebudayaan barat, sehingga menimbulkan sikap acuh tak acuh bahkan mencemoahkan Islam dari kalangan pelajar Indonesia, dan akibat-akibat lainnya.

C. Faktor Subjektif

Latar belakang KH. Ahmad Dahlan yang telah menempuh pendidikan di tanah Makkah menjadikan beliau sosok yang pembelajar yang tidak sebatas mengkoleksi pengetahuan melainkan sosok yang berusaha mewujudkan kehidupan sesuai dengan tuntunan al Qur'an. Hal tersebut terbukti dari semangat belajar KH. Ahmad Dahlan ketika di Makkah beliau berguru kepada ulama-ulama yang ada disana, juga belajar tentang gerakan pembaharuan Islam yang tengah berkembang di dunia saat itu. Alhasil, sepulang dari tanah suci Kh. Ahmad Dahlan memiliki cara pandang yang berbeda dan pemikiran yang cenderung tidak sama dengan tradisi dan budaya keberagamaan di Kauman khususnya.

Sempat terjadi penolakan terhadap apa yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan setelah pulang dari Makkah karena dianggap menyimpang dari tradisi Islam yang sudah ada di Yogyakarta saat itu. Bahkan KH. Ahmad Dahlan mundur dari jabatan Khatib Anom Masjid Gede Yogyakarta karena merasa dakwah yang dilakukannya belum diterima oleh masyarakat. Namun demikian, KH. Ahmad Dahlan tetap melanjutkan dakwah yang ia pahami melalui berbagai cara lain, termasuk diantaranya bergabung dengan Budi Utomo menjadi seorang guru agama di salah satu sekolah milik Budi Utomo. Begitulah kepribadian KH. Ahmad Dahlan yang merupakan seorang pembelajar sejati dalam agama Islam.

Kebiasaan KH. Ahmad Dahlan dalam mengajarkan al Qur'an menjadi pondasi penting berdirinya Muhammadiyah. Mengambil pelajaran dari al Qur'an surat An Nisa ayat 82 dan al Qur'an Surat Muhammad ayat 24 KH. Ahmad Dahlan tidak sekedar membaca atau menghafalkan mengajarkan al Qur'an tetapi juga meresapi dan menelaah isinya sehingga berbuah amal yang bersumber dari ayat al Qur'an. Sehingga ketika KH. Ahmad Dahlan sampai pada ayat surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi; *"Dan hendaklah ada diantara kamu sekalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung"*, beliau tergerak hatinya untuk membangun sebuah kelompok/perkumpulan yang bertugas mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam sebuah wadah yang terorganisir dengan rapi.

Dalam catatan Adaby Darban, ahli sejarah dari UGM kelahiran Kauman, nama "Muhammadiyah" pada mulanya diusulkan oleh kerabat dan sekaligus sahabat Kyai Ahmad Dahlan yang bernama Muhammad Sangidu, seorang Ketib Anom Kraton Yogyakarta dan tokoh pembaruan yang kemudian menjadi penghulu Kraton Yogyakarta, yang kemudian diputuskan Kyai Dahlan setelah melalui shalat istikharah (Darban, 2000: 34). Artinya, pilihan untuk mendirikan Muhammadiyah memiliki dimensi spiritualitas yang tinggi sebagaimana tradisi kyai atau dunia pesantren.

D. Profil KH Ahmad Dahlan Dan Pemikirannya

Kiai Haji Ahmad Dahlan lahir pada tahun 1868 disebuah pemukiman disekitar Masjid Besar Yogyakarta yang bernama Kampung Kauman dengan nama aslinya yaitu Muhammad Darwisy. Bapaknya bernama Kiai Haji Abu Bakar seorang penghulu Masjid Besar Keraton Yogyakarta. Setelah menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci dan bermukim yang kedua kalinya pada tahun 1903, Kyai Dahlan mulai menyemaikan benih pembaruan di Tanah Air. Gagasan pembaruan itu diperoleh Kyai Dahlan setelah berguru kepada ulama-ulama Indonesia yang

bermukim di Mekkah seperti Syaikh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, dan Kyai Fakih dari Maskumambang; juga setelah membaca pemikiran-pemikiran para pembaru Islam seperti Ibn Taimiyah, Muhammad bin Abdil Wahhab, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha.

Embrio kelahiran Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi merupakan aktualisasi gagasan-gagasannya serta hasil interaksi Kyai Dahlan dengan kawan-kawan dari Boedi Oetomo yang tertarik dengan masalah agama yang diajarkan Kyai Dahlan, yakni R. Budihardjo dan R. Sosrosugondo. Gagasan itu juga merupakan saran dari salah seorang siswa Kyai Dahlan di Kweekscholl Jetis di mana Kyai mengajar agama pada sekolah tersebut secara ekstrakurikuler, yang sering datang ke rumah Kyai dan menyarankan agar kegiatan pendidikan yang dirintis Kyai Dahlan tidak diurus oleh Kyai sendiri tetapi oleh suatu organisasi agar terdapat kesinambungan setelah Kyai wafat.

BAB 4

MATAN KEYAKINAN DAN CITA-CITA HIDUP MUHAMMADIYAH (MKCHM)

Oleh :

Ahmad Muslich

8

A. Makna Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah

Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah pada dasarnya merupakan rumusan ideologi Muhammadiyah yang menggambarkan tentang hakekat Muhammadiyah, faham agama menurut Muhammadiyah dan misi Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

B. Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah

Rumusan ideologi Muhammadiyah yang menggambarkan tentang hakekat Muhammadiyah, faham agama menurut Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah sebagai berikut :

1. Muhammadiyah adalah Gerakan berasaskan Islam, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat Islam yang

sebenarnya, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan Kholifah Allah di muka bumi.

2. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Rosul-Nya, sejak Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan seterusnya sampai kepada Nabi penutup Muhammad SAW, sebagai hidayah dan rahmad Allah kepada umat manusia sepanjang masa dan menjamin kesejahteraan hidup materiil dan spiritual, duniawi dan ukhrowi.
3. Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan Al Qur'an, yakni kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan sunnah Rosul, berupa penjelasan dan pelaksanaan ajaran-ajaran Al Qur'an yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam.
4. Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang :
 - a. Aqidah, di mana Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya aqidah, Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan churofat, tanpa mengabaikan prinsip toleransi menurut ajaran Islam.
 - b. Akhlaq, dimana Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlaq mulia dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran Al Qur'an dan sunnah Rosul, tidak bersendikan kepada nilai-nilai ciptaan manusia.
 - c. Ibadah, dimana Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah yang dituntunkan oleh Rosulullah SAW tanpa tambahan dan perubahan dari manusia.
 - d. Mu'amalat Duniawiyat, dimana Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya Mu'amalat Duniawiyat (Pengelolaan dunia dan pembinaan masyarakat) dengan berdasarkan ajaran agama serta menjadikan semua kegiatan dalam bidang ini sebagai ibadah kepada Allah SWT.

5. Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan negara Republik Indonesia yang berfalsafat Pancasila untuk berusaha bersama-sama menjadikan suatu Negara yang adil dan makmur dan diridhoi Allah SWT "*Baldataun Thayyibatun Wa Robbun Ghofur*" (Keputusan Tanwir 69 Ponorogo). Catatan : Rumusan mata-mata tersebut telah mendapatkan perubahan dan perbaikan PP Muhammadiyah atas kuasa tanwir tahun 70 di Yogyakarta. (PP Muhammadiyah)

8

C. Sistematika dan Pedoman untuk Memahami Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah

Rumusan Mata-Mata Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah terdiri dari 5 (lima) angka, dimana 5 (lima) angka tersebut dapat dibagi menjadi 3 (kelompok yaitu :

Kelompok Satu, yang mengandung pokok persoalan yang bersifat ideologis ialah angka 1 dan 2 berbunyi :

1. Muhammadiyah adalah gerakan berdasar Islam, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan Kholifah Allah di muka bumi.
2. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Rosul-Nya, sejak Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan seterusnya sampai kepada Nabi penutup Muhammad SAW sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang hidup materiil dan spiritual, duniawi dan ukhrowi.

Kelompok Kedua, yang mengandung persoalan mengenai faham agama menurut Muhammadiyah, yakni angka 3 dan 4 yang berbunyi :

3. Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan : Al Qur'an yakni Kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan Sunnah Rosul yakni penjelasan dan

pelaksanaan ajaran-ajaran Al Qur'an yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. dengan menggunakan akal fikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam.

4. Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi pada bidang-bidang berikut: : a. Aqidah, b. Akhlak, c. Ibadah, d. Muamalat Duniawiyah.

- 4.a Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan khurafat, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip toleransi menurut ajaran Islam.

- 4.b Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlak mulia dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran Alqur'an dan sunnah Rasul, tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia.

- 4.c Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah yang diturunkan oleh Rasulullah SAW tanpa tambahan dan perubahan dari manusia.

- 4.d Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya mu'amalat duniawiyat (pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat) dengan berdasarkan ajaran agama serta menjadikan semua kegiatan dalam bidang ini sebagai ibadah kepada Allah SWT

Kelompok Ketiga : Mengandung persoalan mengenai fungsi dan misi Muhammadiyah dalam masyarakat Negara Republik Indonesia ialah angka 5 yang berbunyi :

5. Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan negara Republik Indonesia yang berfilsafat Pancasila, untuk berusaha bersama-samamenjadikan suatu Negara yang adil makmur dan diridhai Allah SWT. "*Baldataun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur*".

D. Uraian Singkat Mengenai Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah

1. Pokok persoalan yang bersifat ideologis yang terkandung dalam angka 1 dan 2 dari Matan “Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah”, ialah :
 - a. Muhammadiyah adalah gerakan berbasas Islam
 - b. Cita-Cita / Tujuan : Bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya
 - c. Ajaran yang digunakan untuk melaksanakan "asas" dalam mencapai cita-cita / tujuan tersebut : "Agama Islam ialah agama Allah sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa dan menjamin kesejahteraan hidup materiil dan spirituil, duniawi dan ukhrawi.
2. Fungsi asas dalam persoalan keyakinan dan cita-cita hidup adalah sebagai sumber rang menentukan bentuk keyakinan dan cita-cita hidup itu sendiri. Berdasarkan Islam, artinya ialah Islam sebagai sumber ajaran yang menentukan keyakinan dan cita-cita hidupnya. Ajaran Islam yang inti ajarannya berupa kepercayaan “Tauhid “membentuk keyakinan dan cita-cita hidup, bahwa hidup manusia didunia ini semata-mata hanyalah untuk beribadah kepada Allah SWT, demi untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Hidup beribadah menurut ajaran Islam, ialah hidup bertaqarrub kepada Allah SWT dengan menunaikan amanah-Nya serta mematuhi ketentuan-ketentuan yang menjadi peraturannya, guna mendapatkan keridlaan-Nya. Amanah Allah yang menentukan fungsi dan misi manusia dalam hidupnya didunia ialah manusia sebagai hamba Allah dan khalfah (pengganti)-Nya yang bertugas mengatur dan membangun dunia serta menciptakan dan memelihara keamanan dan ketertibannya untuk memakmurkannya.
3. Fungsi “Cita-Cita / Tujuan” dalam persoalan keyakinan dan cita-cita hidup ialah sebagai kelanjutan / konsekuensi daripada "asas". Hidup yang berasaskan Islam seperti yang disimpulkan pada ad.4. diatas, tidak bisa lain kecuali

menimbulkan kesadaran pendirian, bahwa cita-cita / tujuan yang akan dicapai dalam hidupnya didunia ini, ialah terwujudnya tata kehidupan masyarakat yang baik guna mewujudkan kemakmuran dunia, dalam rangka ibadahnya kepada Allah SWT. Dalam hubungan ini, Muhammadiyah telah menegaskan cita-cita / tujuan perjuangannya dengan: "...sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya"(A.D.Ps. 6). Bagaimana bentuk / wujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yang dimaksud itu, harus dirumuskan dalam suatu konsepsi yang jelas, gamblang dan menyeluruh.

4. Berdasarkan keyakinan dan cita-cita hidup yang berasas Islam dan dikuatkan oleh hasil penyelidikan secara ilmiah, historis dan sosiologis, Muhammadiyah berkeyakinan bahwa ajaran yang dapat untuk melaksanakan hidup yang sesuai dengan asasnya dalam mencapai cita-cita / tujuan hidup dan perjuangannya sebagaimana yang dimaksud, hanyalah ajaran Islam. Sangat perlu adanya rumusan secara kongkrit, sistimatis dan menyeluruh tentang konsepsi-konsepsi ajaran Islam yang meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia / masyarakat, sebagai isi daripada masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
5. Keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah, yang persoalan-persoalan pokoknya sebagaimana telah diuraikan dengan singkat diatas, adalah dibentuk / ditentukan oleh pengertian dan fahamnya mengenai agama Islam. Agama Islam adalah sumber keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah. Maka dari itu, faham agama bagi Muhammadiyah adalah merupakan persoalan yang esensiil bagi adanya keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah.
6. Faham Agama
 - a. Agama Islam ialah agama Allah yang diturunkan kepada para Rasul-Nya, sejak Nabi Adam sehingga Nabi terakhir, ialah Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir diutus dengan membawa syariat agama yang sempurna, untuk seluruh umat manusia

sepanjang masa. Maka dari itu agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW itulah yang tetap berlaku sampai sekarang dan untuk masa-masa selanjutnya.

الَّذِينَ (أَيِّ الدِّينِ الْإِسْلَامِيِّ الْمُحَمَّدِيِّ) هُوَ مَا أَنْزَلَهُ اللَّهُ فِي الْقُرْآنِ وَمَا جَاءَتْ بِهِ السُّنَّةُ الصَّحِيحَةُ مِنَ الْأَوْامِرِ وَالنَّوَاهِي وَالْإِرْشَادَاتِ لِصَلَاحِ الْعِبَادِ دُنْيَاهُمْ وَآخِرَاهُمْ. (قرار مجلس لبتريج)

Artinya :

"Agama (yakni Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW) ialah apa yang diturunkan Allah didalam Al Qur'an dan yang tersebut dalam sunnah yang shahih, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk -petunjuk untuk kebaikan manusia didunia dan akhirat (Putusan Tarjih Muhammadiyah)

الَّذِينَ هُوَ مَا شَرَعَهُ اللَّهُ عَلَى لِسَانِ أَنْبِيَائِهِ مِنَ الْأَوْامِرِ وَالنَّوَاهِي وَالْإِرْشَادَاتِ لِصَلَاحِ الْعِبَادِ دُنْيَاهُمْ وَآخِرَاهُمْ (قرار مجلس لبتريج)

Artinya

Agama adalah apa yang disyariatkan Allah dengan perantaraan Nabi-Nabi-Nya, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia didunia dan akhirat."(Putusan Tarjih Muhammadiyah).

b. Dasar Agama Islam

1. Al Qur'an : Kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad
2. Sunnah Rasul : Penjelasan dan pelaksanaan ajaran Alqur'an yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam.

c. Al Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai penjelasannya adalah pokok dasar hukum / ajaran Islam yang mengandung ajaran yang benar.

1. Mengungkap dan mengetahui kebenaran yang terkandung dalam Alqur'an dan Sunnah Rasul.
2. Mengetahui maksud-maksud yang tercakup dalam pengertian Alqur'an dan Sunnah Rasul. Sedang untuk

mencari cara dan jalan melaksanakan ajaran Alqur'an dan Sunnah Rasul dalam mengatur dunia guna memakmurkannya, akal pikiran yang dinamis dan progressip mempunyai peranan yang penting dan lapangan yang luas. Begitu pula akal pikiran / Al Ro'yu adalah alat untuk mempertimbangkan seberapa jauh pengaruh keadaan dan waktu terhadap penerapan suatu ketentuan hukum dalam batas maksud-maksud pokok ajaran agama.

- d. Muhammadiyah berpendirian bahwa pintu ijtihad senantiasa terbuka.
- e. Muhammadiyah berpendirian bahwa orang dalam beragama hendaklah berdasarkan pengertian yang benar, dengan ijtihad atau ittiba'.
- f. Muhammadiyah dalam menetapkan tuntunan yang berhubungan dengan masalah agama, baik bagi kehidupan perseorangan ataupun bagi kehidupan gerakan adalah dengan dasar-dasar seperti tersebut diatas, dilakukan dalam musyawarah oleh para ahlinya dengan cara yang sudah lazim disebut "tarjih" ialah membandingkan pendapat-pendapat dalam musyawarah dan kemudian mengambil mana yang mempunyai alasan yang lebih kuat.
- g. Dengan dasar dan cara memahami agama seperti tersebut diatas, Muhammadiyah berpendirian bahwa ajaran Islam merupakan "kesatuan ajaran" yang tidak boleh dipisah-pisah dan meliputi :
 1. Aqidah : Ajaran yang berhubungan dengan kepercayaan
 2. Akhlaq : Ajaran yang berhubungan dengan pembentukan sikap mental.
 3. Ibadah (Mahdloh) : Ajaran yang berhubungan dengan peraturan dan tata cara hubungan manusia dengan Tuhan.

4. Mu'amalat Duniawiyat: Ajaran yang berhubungan dengan pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat.

Dimana semuanya itu bertumpu dan untuk mencerminkan kepercayaan "Tauhid" dalam hidup dan kehidupan manusia, dalam wujud dan bentuk hidup dan kehidupan yang semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT dalam arti yang luas dan penuh seperti arti ibadah yang dirumuskan Majelis Tarjih :

الْعِبَادَةُ هِيَ التَّقَرُّبُ إِلَى اللَّهِ بِأَمْرِهِ وَأَجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ وَالْعَمَلُ بِمَا أَدْنَى بِهِ الشَّرْعُ وَهِيَ عَامَّةٌ وَخَاصَّةٌ. فَالْعَامَّةُ كُلُّ عَمَلٍ أَدْنَى بِهِ الشَّرْعُ الْخَاصَّةُ مَا حَدَّدَهُ الشَّرْعُ بِجُرْيَاتٍ وَهَيْبَاتٍ وَكَيْفِيَّاتٍ مَحْصُوصَةٍ.

Artinya :

Ibadah ialah bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diijinkan Allah.

Ibadah itu ada yang umum dan ada yang khusus.

- a. *Yang umum ialah segala amal yang diizinkan Allah.*
- b. *Yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah perinciannya, tingkah dan tata caranya yang tertentu. (Putusan Majelis tarjih).*

7. Fungsi dan Misi Muhammadiyah

- a. Berdasarkan keyakinan dan cita-cita hidup yang bersumberkan ajaran Islam yang murni seperti tersebut diatas, Muhammadiyah menyadari kewajibannya : berjuang dan mengajak segenap golongan dan lapisan bangsa Indonesia, untuk mengatur dan membangun tanah air dan Negara Republik Indonesia, sehingga merupakan masyarakat dan negara yang adil dan makmur, sejahtera bahagia, materiil dan spirituil yang diridlai Allah SWT
- b. Mengingat perkembangan sejarah dan kenyataan bangsa Indonesia sampai dewasa ini, semua yang ingin dilaksanakan dan dicapai oleh Muhammadiyah dari pada

keyakinan dan cita-cita hidupnya, bukanlah hal yang baru dan hakekatnya adalah sesuatu yang wajar.

- c. Sedang pola perjuangan Muhammadiyah dalam melaksanakan dan mencapai keyakinan dan cita-cita hidupnya dalam masyarakat Negara Republik Indonesia, Muhammadiyah menggunakan Dakwah Islam dan amar ma'ruf nahi tunkar dalam arti dan proporsi yang sebenar-benarnya, sebagai jalan satu-satunya.

Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam yang telah bergumul dalam realitas sejarah yang penuh dinamika tampaknya memiliki sejumlah prinsip fundamental yang bersifat ideologis, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Muhammadiyah merupakan Gerakan Islam yang meyakini dengan sepenuh hati bahwa Islam sebagai satu-satunya Agama Allah yang benar, yang mendasarkan keyakinannya itu pada Tauhid yang murni dan bersumber pada Al-Quran dan Sunnah Nabi dan mengemban misi risalah Islam itu untuk menegakkan dan membangun kehidupan yang membawa pada keselamatan serta kebahagiaan hidup umat manusia di dunia dan akhirat.

Kedua, Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam mempunyai maksud dan tujuan menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam melalui sistem da'wah dan organisasi untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, yakni masyarakat utama yang diridhai Allah SWT dalam wujud *Khaira Ummah* dan *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur*.

Ketiga, Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dalam mencapai maksud, tujuan, dan cita-citanya diwujudkan dan diaktualisasikan dengan jalan melaksanakan Da'wah Islam yang membawa seruan untuk beriman, amar ma'ruf dan nahi munkar yang berwatak tajdid baik yang bersifat pemurnian (purifikasi, revitalisasi) maupun pembaruan (reformasi, dinamisasi, transformasi).

Keempat, Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dalam membangun kehidupan yang dicita-citakan (membentuk masyarakat Islam masyarakat utama yang khaira ummah)

senantiasa mendasarkan diri pada pandangan dunia yang memiliki orientasi *habluminallah* dan *habluminannas* secara integratif baik dalam lingkup kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat melalui usaha-usaha da'wah yang menyeluruh di berbagai bidang kehidupan.

Kelima, Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam di Indonesia senantiasa menyadari dan mengindahkan keberadaan hidup masyarakat dan bangsa serta negara Indonesia dengan tekad mengemban misi Da'wah Islam untuk kemajuan dan keselamatan hidup umat dan masyarakat di dunia dan akhirat.

Keenam, pencapaian tujuan Muhammadiyah dilakukan secara terus menerus dan ditempuh melalui sistem organisasi yang merupakan satu teori dan strategi gerakan yang utuh dan solid yang didukung oleh sarana dan prasarana sebagai alat da'wah yang harus diselenggarakan dengan seksama dan niscaya.

Ketujuh, pencapaian tujuan dengan sistem organisasi bagi Muhammadiyah hanya akan berhasil apabila mampu melakukan pembinaan anggota sebagai subjek da'wah secara terorganisasi yang membentuk satu kesatuan jama'ah dan jam'iyah di bawah imamah yang kokoh.

Kedelapan, dengan sistem gerakan yang terorganisasi secara permanen dan memiliki nilai-nilai fundamental itu, Muhammadiyah senantiasa menjunjung tinggi ukhuwah Islamiyah dan ishlah dengan tetap istiqamah dalam menunaikan da'wah untuk terciptanya rahmatan lil-'alamin dalam kehidupan umat, masyarakat, bangsa, dan dunia kemanusiaan.

Substansi dan orientasi ideologis dari gerakan Muhammadiyah sebagaimana dipaparkan itu terkait dengan visi dan misi Muhammadiyah sebagaimana menjadi rumusan baku bagi Muhammadiyah sebagaimana dikukuhkan dalam keputusan Muktamar ke-44 tahun 2000 di Jakarta (Tanfidz Keputusan Muktamar ke-44, PP. Muhammadiyah, tahun 2000). Visi Muhammadiyah yang dimaksudkan itu berbunyi sebagai berikut: *"Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam yang berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah dengan watak tajdid yang*

dimilikinya, senantiasa istiqamah dan aktif dalam melaksanakan da'wah amar ma'ruf nahi munkar di segala bidang kehidupan sehingga menjadi rahmatan lil-'alamin bagi kehidupan umat bangsa, dan dunia kemanusiaan menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya di dunia ini". Adapun misi Muhammadiyah yang dirumuskan oleh Muktamar ke-44 dalam pernyataan yang sangat fundamental/esensial, yaitu:

- (1) Menegakkan tauhid yang murni sesuai dengan ajaran Allah Subhanahu Wata'ala yang dibawa oleh Rasul-Rasul Allah terdahulu hingga Nabi Muhammad s.a.w.
- (2) Memahami agama dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam untuk menjawab dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang bersifat duniawi.
- (3) Menyebarkan ajaran Islam yang bersumber kepada Al-Quran (sebagai Kitab Allah yang terakhir untuk umat manusia) dan Sunnah Nabi.
- (4) Mewujudkan amalan-amalan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat

BAB 5

KEPRIBADIAN MUHAMMADIYAH

Oleh :

Wawan Kusnawan

A. Pendahuluan

Muhammadiyah adalah persyarikatan yang merupakan Gerakan Islam. Maksud gerakannya ialah Dakwah Islam dan Amar Ma'ruf nahi Munkar yang ditujukan kepada dua bidang: perseorangan dan masyarakat . Dakwah dan Amar Ma'ruf nahi Munkar pada bidang pertama terbagi kepada dua golongan: Kepada yang telah Islam bersifat pembaharuan (tajdid), yaitu mengembalikan kepada ajaran Islam yang asli dan murni; dan yang kedua kepada yang belum Islam, bersifat seruan dan ajakan untuk memeluk agama Islam.

Adapun da'wah Islam dan Amar Ma'ruf nahi Munkar bidang kedua, ialah kepada masyarakat, bersifat kebaikan dan bimbingan serta peringatan. Kesemuanya itu dilaksanakan dengan dasar taqwa dan mengharap keridlaan Allah semata-mata.

Dengan melaksanakan dakwah Islam dan amar ma'ruf nahi munkar dengan caranya masing-masing yang sesuai, Muhammadiyah menggerakkan masyarakat menuju tujuannya, ialah "Terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya".

B. Dasar dan Amal Usaha Muhammadiyah

Dalam perjuangan melaksanakan usahanya menuju tujuan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, dimana kesejahteraan, kebaikan dan kebahagiaan luas-merata, Muhammadiyah mendasarkan segala gerak dan amal usahanya atas prinsip-prinsip yang tersimpul dalam Muqaddimah Anggaran Dasar, yaitu:

1. Hidup manusia harus berdasar tauhid, ibadah, dan taat kepada Allah.
2. Hidup manusia bermasyarakat.
3. Mematuhi ajaran-ajaran agama Islam dengan berkeyakinan bahwa ajaran Islam itu satu-satunya landasan kepribadian dan ketertiban bersama untuk kebahagiaan dunia akhirat.
4. Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam masyarakat adalah kewajiban sebagai ibadah kepada Allah dan ikhsan kepada kemanusiaan.
5. Ittiba' kepada langkah dan perjuangan Nabi Muhammad SAW.
6. Melancarkan amal usaha dan perjuangannya dengan ketertiban organisasi.

C. Pedoman Amal Usaha dan Perjuangan Muhammadiyah

Menilik dasar prinsip tersebut di atas, maka apapun yang diusahakan dan bagaimanapun cara perjuangan Muhammadiyah untuk mencapai tujuan tunggalnya, harus berpedoman: "Berpegang teguh akan ajaran Allah dan Rasul-Nya, bergerak membangun di segenap bidang dan lapangan dengan menggunakan cara serta menempuh jalan yang diridloi Allah".

D. Sifat Muhammadiyah

Menilik: (a) Apakah Muhammadiyah itu, (b) Dasar amal usaha Muhammadiyah dan (c) Pedoman amal usaha dan perjuangan Muhammadiyah, maka Muhammadiyah memiliki dan wajib memelihara sifat-sifatnya, terutama yang terjalin di bawah ini:

1. Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan.
2. Memperbanyak kawan dan mengamalkan ukhuwah Islamiyah.
3. Lapang dada, luas pandangan, dengan memegang teguh ajaran Islam.
4. Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan.
5. Mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan, serta dasar dan falsafah negara yang sah.
6. Amar ma'ruf nahi munkar dalam segala lapangan serta menjadi contoh teladan yang baik.
7. Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud islah dan pembangunan, sesuai dengan ajaran Islam.
8. Kerjasama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam serta membela kepentingannya.
9. Membantu pemerintah serta bekerjasama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun Negara untuk mencapai masyarakat adil dan makmur yang diridlai Allah SWT.
10. Bersifat adil serta kolektif ke dalam dan keluar dengan bijaksana.

BAB 6

MUKADIMAH ANGGARAN DASAR MUHAMMADIYAH

Oleh :

Wawan Kusnawan

A. Pendahuluan

Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah merupakan doktrin ideologi Muhammadiyah yang memberikan gambaran tentang pandangan Muhammadiyah mengenai kehidupan manusia di muka bumi ini. Termaktub didalamnya cita-cita yang ingin diwujudkan Muhammadiyah dan cara-cara yang dipergunakan untuk mewujudkannya. Sebagai sebuah doktrin ideologi, Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah menjiwai segala gerak dan usaha Muhammadiyah. Sementara itu landasan dasar organisasi Muhammadiyah dalam setiap gerak langkahnya adalah Al Qur'an dan Sunnah Rosulullah SAW. Berdasar dua landasan gerak ini, Muhammadiyah kemudian bergerak menjalankan aktifitasnya sehingga tampak dalam masyarakat ciri khas gerakannya. Kedua landasan dasar tersebut

menjadi semacam “buku induk” organisasi yang selalu menjadi rujukan dalam menentukan kebijakan. Secara administrasi organisasi, kedua landasan dasar tersebut kemudian menjadi inspirasi untuk menyusun dokumen-dokumen dasar yang dibutuhkan sebuah organisasi modern yaitu berupa Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART).

Pada awal berdirinya, AD/ART Muhammadiyah sudah disusun oleh KH. Ahmad Dahlan beserta para murid dan sejawatnya. AD/ART hanya terdiri dari pasal-pasal dan ayat-ayat sebagai batang tubuh, belum ada muqaddimah (pembukaan). Dalam AD/ART tersebut hanya termuat hal-hal yang bersifat “teknis” tentang organisasi Muhammadiyah seperti nama organisasi, lambang, kedudukan dan lainnya. Selama bertahun-tahun sejak berdirinya para pimpinan dan warga Muhammadiyah secara organisasi belum mempunyai dokumen yang memuat prinsip-prinsip, cita-cita serta pemikiran-pemikiran mendasar dari pendirian organisasi Muhammadiyah.

B. Sejarah Perumusan Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah

Setelah melewati beberapa periode kepemimpinan, baru pada masa kepemimpinan Ki Bagus Hadikusumo (1943-1953), dimulai upaya untuk menyusun muqaddimah AD/ART Muhammadiyah. Muqaddimah ini disusun untuk memenuhi kebutuhan mengatasi problem dalam Muhammadiyah berupa mulai dirasakannya pengaburan semangat perjuangan dikalangan anggotanya. Itu terlihat dari fenomena mulai terdesaknya pertumbuhan dan perkembangan jiwa/ruh Muhammadiyah oleh kepentingan-kepentingan duniawiyah. Tentu yang bisa merasakan adalah jajaran pimpinan dan kader yang saat itu aktif serta mampu melihat gejala tersebut di internal Persyarikatan. Setelah melewati proses yang panjang akhirnya Muqaddimah Anggaran Dasar ini disahkan pada tahun 1951 dan memuat 7 (tujuh) pokok pikiran.

C. Latar Belakang Perumusan Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah

1. Belum ada kepastian rumusan tentang cita-cita dan dasar perjuangan Muhammadiyah
2. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah tidak berdasarkan teori-teori tapi pemahaman dan praktek keagamaan secara langsung, sehingga yang dilakukan adalah amal nyata berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah.

Ayat-ayat Al Qur'an yang menjadi dasar KH. Ahmad Dahlan untuk lebih mengutamakan amal antara lain :

- a. Ar Rum ayat 15 :

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَهُمْ فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira.

- b. Maryam ayat 76

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى وَالْبَاقِيَاتِ الصَّالِحَاتِ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَرَدًّا

Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya.

Semangat KH. Ahmad Dahlan juga didasarkan pada prinsip bahwa Islam adalah agama amal, sehingga diterjemahkan dalam langkah-langkah kongkrit seperti contohnya menyantuni yatim piatu lewat panti asuhan dan mendirikan madrasah Diniyah Islam.

3. Kehidupan ruhani warga Muhammadiyah menampilkan gejala menurun

Karena perkembangan iptek, kehidupan manusia semakin maju dan memungkinkan pengaruh budaya dari berbagai belahan dunia saling mempengaruhi baik yang positif maupun negatif.

Namun mayoritas terkait dengan urusan keduniawian, sedikit saja yang yang terkait dengan peningkatan kualitas ruhani.

Inilah yang pelan tapi pasti menggeser sikap masyarakat untuk cenderung mengutamakan mengejar kesenangan duniawi daripada nilai-nilai ruhani.

D. Tujuh Pokok Pikiran Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah

1. Hidup manusia harus berdasar tauhid, bertuhan, beribadah serta tunduk dan taat kepada Allah SWT.

Pokok pikiran ini dirumuskan dalam teks mukadimah sebagai berikut :

“Amma ba’du, bahwa sesungguhnya ketuhanan itu adalah hak Allah Semata. Bertuhanlah dan beribadah serta tunduk dan taat kepada Allah adalah satu-satunya ketentuan yang wajib atas tiap-tiap makhluk terutama manusia”.

2. Hidup manusia itu bermasyarakat

Dirumuskan dalam teks mukadimah “hidup bermasyarakat itu adalah sunnah (hukum kodrah irodah) Alloh atas manusia.

3. Hanya hukum Allah SWT yang dapat dijadikan sendi untuk membentuk pribadi utama dan mengatur ketertiban hidup bersama dalam menuju hidup bahagia yang hakiki di dunia dan akhirat.

Pokok pikiran ini dirumuskan dalam teks mukadimah “Masyarakat yang sejahtera, aman, damai, makmur dan bahagia hanyalan dapat diwujudkan diatas keadilan, kejujuran dan persaudaraan gotong royong dengan bersendikan hukum Alloh yang sebenar-benarnya, lepas dari pengaruh syaitan dan hawa nafsu.”

4. Berjuang menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya adalah wajib sebagai ibadat kepada Allah SWT dan berbuat ihsan kepada sesama manusia.

Dirumuskan dalam teks mukadimah “Menjunjung tinggi hukum Alloh lebih daripada hukum yang manapun juga adalah kewajiban mutlak bagi tiap-tiap orang yang mengaku bertuhan kepada Alloh.

Agama Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh sekalian nabi sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW dan diajarkan kepada umatnya masing-masing untuk mendapatkan hidup bahagia di dunia dan akhirat.”

5. Perjuangan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya hanya akan berhasil dengan mengikuti jejak (ittiba') perjuangan para nabi, terutama Nabi Muhammad SAW.

Dirumuskan dalam teks mukadimah “Syahdan, untuk menciptakan masyarakat yang bahagia dan sentosa sebagaimana yang tersebut diatas itu. Tiap-tiap orang terutama umat Islam, umat yang percaya kepada Allah dan hari kemudian.

Wajiblah mengikuti jejak sekalian nabi yang suci, beribadah kepada Allah dan berusaha segiat-giatnya mengumpulkan segala kekuatan dan menggunakannya untuk menjelmakan masyarakat di dunia ini.

Dengan niat yang murni tulus dan ikhlas karena Allah semata-mata dan hanya mengharapkan karunia dihidir Allah dan ridho-Nya belaka, serta mempunyai rasa tanggung jawab di akhirat atas segala perbuatannya.

Lagi pula harus sabar dan tawakal bertabah hati, menghadapi kesukaran atau kesulitan yang menimpa dirinya atau rintangan yang menghalangi pekerjaannya, dengan penuh pengharapan perlindungan dan pertolongan Allah Yang Maha Kuasa”.

6. Perjuangan mewujudkan pikiran-pikiran tersebut hanya dapat dilaksanakan dengan berorganisasi.

Dimuat dalam mukadimah, “Untuk melaksanakan terwujudnya masyarakat yang demikian itu, maka dengan berkat dan rahmat Allah dan didorong oleh firman Allah dalam Al Qur'an surat Ali Imron 104

pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H atau 18 November 1912 oleh almarhum KH. Ahmad Dahlan didirikan suatu persyarikatan sebagai “gerakan Islam” dengan nama Muhammadiyah

yang disusun dengan majelis (bagian-bagiannya) mengikuti peredaran zaman serta berdasarkan “syura” yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan muktamar”.

7. Pokok-pokok pikiran yang diterangkan dimuka bertujuan untuk terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT yaitu masyarakat Islam yang sebenar-benarnya

Dirumuskan dalam teks mukadimah, “Kesemuanya itu perlu untuk menunaikan kewajiban mengamalkan perintah-perintah Alloh dan mengikuti Sunnah Rosul Nabi Muhammad SAW.

Guna mendapat karunia dan ridho-Nya di dunia dan akhirat serta untuk mencapai masyarakat yang sentosa bahagia disertai nikmat dan rahmat Alloh yang melimpah-limpah sehingga merupakan suatu negara yang indah, bersih, suci dan makmur dibawah perlindungan Tuhan Yang Maha Pemurah.”

BAB 7

PEDOMAN HIDUP ISLAMI WARGA MUHAMMADIYAH

Oleh :

Wawan Kusnawan

A. Pendahuluan

Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) adalah seperangkat nilai dan norma Islami yang bersumber pada Al Qur'an dan As Sunnah untuk menjadi pola bagi tingkah laku warga Persyarikatan dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga tercermin kepribadian Islami menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

PHIWM meliputi kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat, berorganisasi, berbangsa dan bernegara, melestarikan lingkungan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya.

PHIWM dirumuskan dengan tujuan untuk membentuk perilaku individu dan kolektif seluruh anggota Muhammadiyah yang menunjukkan keteladanan yang baik menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Landasan dan sumber PHIWM adalah Al Qur'an dan Sunnah yang merupakan pengembangan dan pengayaan dari pemikiran-pemikiran formal di Muhammadiyah.

Pemikiran formal itu adalah Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah, Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Matan Kepribadian Muhammadiyah, Khittah Perjuangan Muhammadiyah serta hasil keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah.

B. Latar Belakang Perumusan PHIWM

PHIWM disahkan dalam Muktamar Muhammadiyah ke-44 di Jakarta dengan latar belakang sebagai berikut : Kepentingan akan adanya pedoman yang bisa menjadi acuan bagi segenap anggota Muhammadiyah sebagai penjabaran dan bagian dari keyakinan hidup Islami dalam Muhammadiyah yang menjadi amanat Tanwir di Jakarta pada tahun 1992 yang lebih merupakan konsep filosofis. Perubahan-perubahan sosial politik dalam kehidupan nasional di era reformasi yang menumbuhkan dinamika tinggi dalam kehidupan umat dan bangsa serta mempengaruhi kehidupan Muhammadiyah yang memerlukan pedoman bagi warga dan pimpinan persyarikatan bagaimana menjalani kehidupan di tengah gelombang perubahan itu.

Perubahan-perubahan alam pikiran yang cenderung pragmatis (berorientasi pada nilai guna semata), materialistis (berorientasi pada kepentingan materi semata), dan hedonistis (berorientasi pada pemenuhan kesenangan duniawi) yang menumbuhkan budaya inderawi (kebudayaan duniawi yang sekuler) dalam kehidupan modern abad ke-20 yang disertai dengan gaya hidup modern

C. Sifat PHIWM

Mengandung hal-hal yang pokok/rinsip dan penting dalam acuan nilai dan norma

Bersifat pengayaan dalam arti memberi banyak khazanah untuk membentuk keluhuran dan kemuliaan ruhani serta tindakan Aktual, memiliki keterkaitan dengan tuntutan

dan kepentingan kehidupan sehari-hari Memberikan arah bagi tindakan individu maupun kolektif yang bersifat keteladanan. Ideal, menjadi panduan umum untuk kehidupan sehari-hari yang bersifat pokok dan utama Rabbani, mengandung ajaran-ajaran dan pesan bersifat akhlaqi yang membuahkan kesalehan. Taisir, panduan yang mudah difahami dan diamalkan oleh setiap muslim khususnya warga Muhammadiyah

D. Sistematika Matan PHIWM

PHIWM dirumuskan dalam kerangka sistematika sebagai berikut : Bagian umum yang meliputi pendahuluan. Bagian ini menguraikan tentang pemahaman, landasan dan sumber, kepentingan, sifat dan tujuan serta kerangka. Bagian kedua yang berisi pandangan Islam tentang kehidupan. Secara garis besar ditegaskan bahwa Islam merupakan hidayah dan rahmat Alloh SWT bagi umat manusia menjamin kesejahteraan hidup material dan spiritual, duniawi dan ukhrawi. Bagian ketiga, kehidupan Islami warga Muhammadiyah dalam kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat, berorganisasi, mengelola amal usaha, berbisnis, mengembangkan profesi, berbangsa dan bernegara, melestarikan lingkungan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni budaya.

Bagian keempat, tuntutan pelaksanaan dan menguraikan langkah-langkah pokok yang dijadikan sebagai tuntunan untuk melaksanakan konsep kehidupan Islami dalam Muhammadiyah.

BAB 8

MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN ISLAM YANG BERWATAK TAJDID DAN TAJRID

Oleh :

Wawan Kusnawan

A. Pendahuluan

Persyarikatan Muhammadiyah mulai sejak berdiri hingga sekarang identik dengan gerakan pembaruan Islam. Gerakan ini tidak lepas dari kondisi ketika ia lahir dari gagasan KH Ahmad Dahlan. Oleh karenanya, Muhammadiyah berada di garda depan dalam melakukan pemurnian ajaran-ajaran Islam yang telah mengalami percampuran dengan entitas budaya dan praktik-praktik di luar ajaran Islam sendiri. Lazim apabila slogan al-ruju' ilal al-Qur'an wa al-Hadits menjadi landasan normative Persyarikatan ini. Melalui dasar inilah

ajaran Islam memiliki pola elastitas dan kesesuaian dengan alur perubahan dan perkembangan zaman.

Pembaruan dideskripsikan dengan melacak akar kata yang digunakannya, yaitu tajdid dan tajrid. Istilah ini terus menerus berkelindan dengan eksistensi Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan yang berdiri untuk mengabdikan dirinya pada kemurnian ajaran Islam dan kemaslahatan umat atau masyarakat. Alhasil, sampai detik ini Muhammadiyah dikenal telah banyak melakukan perubahan dalam kehidupan keagamaan, sosial, budaya, dan politik untuk membangun masyarakat yang Islami.

4

B. Pengertian Tajdid dan Tajrid

Pengertian Tajdid, Istilah tajdid berasal dari bahasa Arab yaitu jaddala, yudaddidu, tajdidan yang berarti memperbarui atau menjadikan baru. Bisa juga ia memiliki makna sebagai membangkitkan, menjadikan (muda, tangkas, kuat). Kata ini berarti pula memperbaharui, memperpanjang izin, dispensasi, dan kontrak (Ali dan Muhdhar, 2003: 656) sedangkan orang yang melakukan pembaruan disebut mujaddid. Rasulullah SAW mengisyaratkan :”Sesungguhnya Allah Akan mengutus kepada umat ini (Islam) pada permulaan setiap abad orang-orang yang akan memperbaiki, memperbarui agamanya”.

Artinya :”Sesungguhnya pada setiap penghujung seratus tahun, Allah subhanahu wa Ta’ala akan mengutus umat ini orang yang akan memperbarui agama mereka” (HR. Abu Daud No. 374 dan dinilai sahih oleh Syeikh al-Albani dalam silsilah al-Ahadits ash-Shahihah No. 599)

4
Dalam kamus Bahasa Indonesia, tajdid berarti pembaruan, modernisasi atau restorasi (Depdiknas, 2005: 1123). Walaupun demikian, kata tajdid ini jarang digunakan di masyarakat, dan yang sering menggunakan istilah ini adalah kalangan Muhammadiyah. Namun, yang dimaksudkan adalah pembaruan yang dititikberatkan pada kehidupan keagamaan, baik berbentuk pemikiran maupun gerakan (Zakiyuddin, 2001).

Banyak ahli juga mendefinisikan pengertian tajdid, salah satunya adalah Quraish Shihab (2009: 10) yang mengartikan tajdid sebagai pencerahan dan pembaruan. Tajdid dalam makna pencerahan mencakup penjelasan ulang dalam bentuk kemasan yang lebih baik dan sesuai menyangkut ajaran-ajaran agama yang pernah diungkap oleh para pendahulu. Akan halnya, tajdid dalam arti pembaruan adalah mempersembahkan sesuatu yang benar-benar baru yang belum pernah diungkap oleh siapapun sebelumnya.

Selain itu, istilah tajdid atau pembaruan juga sering digunakan dalam konteks gerakan Islam modern. Istilah ini mempunyai akar yang kuat pada Islam klasik (pra-modern) dan biasanya dihubungkan dengan upaya purifikasi untuk memperbaiki iman dan prakteknya. Pada masa modern, biasanya dimaksudkan sebagai upaya para salafi, dan modernis Islam untuk memperkenalkan pengaruh Islam dalam kehidupan Muslim. Dengan demikian, ada dua kecenderungan di sini, yaitu kecenderungan salafi dan kecenderungan reformis/modern (Khalil, 1995: 431).

Selanjutnya, istilah modernis (Inggris) atau modernisasi (Indonesia) atau pembaruan dalam Islam diartikan sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk melakukan re-interpretasi terhadap pemahaman, pemikiran dan pendapat tentang masalah ke Islamam yang dilakukan oleh pemikir terdahulu untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, yang diperbarui adalah hasil pemikiran atau pendapat, dan bukan memperbaiki atau mengubah apa yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Entitas yang diubah atau diperbarui adalah hasil pemahaman terhadap al-Qur'an dan al-Hadits tersebut (Nata, 2001: 155).

Di sisi lain, Nurcholis Majid (1955: 172) mengatakan bahwa pengertian yang mudah tentang modernisasi ialah pengertian yang identik, atau hampir identik dengan pengertian rasionalisasi, yang berarti proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional, dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang akliah.

Harun Nasution (1975: 11) mengatakan, pembaruan seirama dengan pengertian modernism dalam masyarakat Barat, yaitu usaha untuk mengubah pikiran, gerakan, aliran, paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Sebagaimana halnya di Barat, di dunia Islam juga timbul pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Upaya modernisasi tersebut dilakukan untuk memperoleh daya guna dan efisiensi yang maksimal. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia dibidang ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan tidak lain adalah hasil pemahaman manusia terhadap hukum-hukum obyektif yang menguasai alam, Ideal dan material, sehingga ala mini berjalan menurut kepastian tertentu dan harmonis. Orang yang bertindak menurut ilmu pengetahuan (ilmiah) berarti ia bertindak menurut hukum alam yang berlaku. Oleh karena itu, ia tidak melawan hukum alam, malah menggunakan hukum alam itu sendiri, maka ia memperoleh daya guna yang tinggi. Jadi, sesuatu dapat disebut modern kalau ia bersifat rasional, ilmiah dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam (Majid, 1995).

Modernisasi dalam pengertian sebagaimana disebutkan itu adalah suatu keharusan, malahan keawajiban yang mutlak. Modernisasi merupakan pelaksanaan perintah dan ajaran Tuhan Yang Maha Esa. Dasar perintah adanya penyesuaian antara sikap ilmiah dengan sunnatullah dapat dilihat dari beberapa ayat berikut ini :

Allah menciptakan seluruh ala mini dengan hak (benar), bukan batil (palsu). (QS. An Nahl: 3; Shaad: 27).

Dia mengaturnya dengan pengaturan Ilahi (sunnatullah) yang menguasai dan pasti (QS. Al-Araaf: 54; al-Furqan: 2).

Sebagai buatan Tuhan Maha Pencipta, alam ini adalah baik dan menyenangkan serta mendatangkan kebahagiaan duniawi juga harmonis. (QS. Al-Anbiyaa: 7; ala-Mulk: 3).

Manusia diperintah oleh Allah untuk mengamati dan menela'ah hukum-hukum yang ada dalam ciptaanNya (QS. Yunus: 101).

Allah mernciptakan seluruh alam raya untuk kepentingan manusia, kesejahteraan hidup dan kebahagiaannya, sebagai rahmat dariNya. Akan tetapi, hanya golongan manusia yang berpikir atau berasional yang akan mengerti dan kemudian memanfaatkan karunia itu. (QS. Al-Jaatsiyah: 13)

Karena adanya perintah untuk mempergunakan akal pikiran (rasio) itu, maka melarang sesuatu yang menghambat perkembangan pemikiran, yaitu terutama berupa pewarisan membuta terhadap tradisi-tradisi lama yang merupakan cara berpikir dan tata kerja generasi sebelumnya (QS. Al-Baqarah: 170; al-Zukhruf: 22-25; (Nata, 2001: 156).

Bagaimana dengan pandangan Muhgammadiyah? Sebenarnya, sejak tahun 1968 rumusan tasjdid di kalangan Muhammadiyah telah ada, dan bahkan tidak pernah ada warga Muhammadiyah yang menggugatnya. Akan tetapi, rumusan tersebut sangat sederhana, tanpa disertai penjelasan yang memadai. Masalah tersebut baru dibahas pada musyawarah Tarjih ke-22 di Malang tahun 1989. Hasil muktamar tersebut ditanfizkan tahun 1990 menyebutkan bahwa tajdid secara bahasa berarti pembaruan dan dari segi istilah memiliki 2 arti yaitu: pemurnian dan peningkatan, pengembangan, modernisasi dan yang semakna dengannya. Berikut ini pendapat para tokoh Muhammadiyah tentang tajdid yaitu :

Tajdid menurut Muhammadiyah bukan sekedar pemurnian, dan juga tidak memadai lagi. Tajdid yang dimaksud Ahmad Dahlan bukan sekedar pemurnian seperti meluruskan arah kiblat, tetapi juga memperbarui cara paham beragama dan mendirikan lembaga-lembaga sosial baru yang bersifat pembaruan dalam rangka pengembangan.

Haedar Nashir (2000: 293), Tajdid yaitu memperbarui alam pikiran sesuai zaman modern, melembagakan pendidikan Islam modern, merintis pelayanan-pelayanan sosial yang dibutuhkan masyarakat vsesuai dengan spirit Islam modern dan bahkan melawan misi zending dengan langkah-langkah yang modern sehingga disebut sebagai gerakan Islam modernis.

Din Syamsuddin (2014: 20-21), Tajdid dimaksudkan sebagai penafsiran, pengamalan dan perwujudan ajaran Islam, dan dalam arti pemurnian berarti pemeliharaan matan ajaran Islam yang berdasarkan dan bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah shahihah. Untuk melaksanakan tajdid dari kedua pengertian tersebut, diperlukan aktualisasi akal pikiran yang cerdas dan fitri, serta akal budi yang bersih, yang dijiwai oleh ajaran Islam.

Selanjutnya makna tajdid menurut Syamsul Anwar (dalam Nashir, 2010: 228), ikhtiar menemukan kembali substansi agama untuk pemaknaan baru dalam pengungkapannya dalam suatu konteks baru yang berubah, baik melalui purifikasi maupun dinamisasi. Purifikasi ialah mengembalikan ajaran Islam pada yang asli sebagaimana telah ditentukan segala sesuatunya secara baku dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahihah khususnya yang menyangkut ibadah dan aqidah. Sedangkan dinamisasi atau pembaruan ialah memperbarui urusan-urusan keagamaan sesuai pesan substansial ajaran Islam, lebih khusus di bidang muamalah duniawi.

Menurut Asmuni Abdurrahman, tajdid itu berarti pembaruan; dan dari segi istilah memiliki dua arti yakni pemurnian dan pengembangan.

Sekalipun rumusan tajdid telah ada sekitar tahun 60-an, identitas Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid baru dirumuskan akhir-akhir ini. Selama ini, Muhammadiyah dikenal telah banyak melakukan perubahan dalam kehidupan keagamaan, sosial, budaya, dan politik. Pada perempat pertama abad ke-20, Muhammadiyah dikenal sebagai simbol perubahan, kemajuan dan karenanya dikenal sebagai gerakan modern.

Streotype keagamaan yang menempel pada diri seorang Muslim sebagai eksklusif, tertutup, dan kolot terpatahkan oleh seorang anggota Muhammadiyah yang memiliki watak rasional dan terbuka.

Pandangan dunia yang menjauhkan diri dari kehidupan dunia diganti dengan pandangan yang menyebutkan bahwa Islam memperbolehkan umatnya untuk memperoleh kebahagiaan duniawi. Sikap keagamaan yang in-toleran diganti dengan toleran; sikap budaya yang uniformis diganti dengan pluralis; pandangan keilmuan yang membatasi pada ilmu agama diganti dengan wawasan bahwa ilmu tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu agama. Stigma sosial yang menggambarkan bahwa orang Islam itu miskin, malas, bodoh terbantahkan oleh semangat yang dikembangkan oleh warga Muhammadiyah yang kerja keras, memiliki penghasilan dan memiliki pengetahuan untuk menekuni profesinya. Namun, masih bisakah keberhasilan institusional dan karakteristik individual yang disebutkan di atas, dipakai untuk mengukur tingkat keberhasilan Muhammadiyah sekarang ini?

Tampaknya, predikat yang diemban Muhammadiyah dahulu tidak diimbang dengan kesiapan warga Muhammadiyah sekarang untuk menyikapi persoalan yang berkembang, bahkan dikhawatirkan akan menghilangkan jati diri Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid (Jainuri, 1997: 1). Oleh karena itu, ada dua langkah yang ditawarkan oleh Ahmad Jainuri pada konteks tersebut, yaitu :

Pertama; untuk mengatasi tantangan yang dihadapi Muhammadiyah, kembali kepada semangat dan model yang telah dibangun oleh para generasi awal Muhammadiyah. Mereka ini dipandang telah berhasil dalam meletakkan ideology dasar dan melaksanakan program pembaruan dalam arti yang sangat luas. Meskipun secara kuantitatif perkembangan fisik organisasi dan amal usaha semakin bertambah sekarang ini, kualitas gagasan dan ide pembaruan tereduksi menjadi sangat superficial dan masih terjebak pada persoalan trivial. Itulah sebanya gagasan pembaruan dipahami sebatas pemberantasan

TBC (Tahyul, Bid'ah dan Churafat) atau pembnaruan daslam arti tajrid (pemurnian). Kenyataan inilah yang kemudian mendsorong munculnya usaha baru (tajdid gerakan) untuk menata kembali makna dan misi Muhammadiyah yang sesungguhnya.

Kedua, rekonstruksi tajdid gerakan juga diarahkan untuk menjawab tantangan kemajuan yang dihadapi oleh Muhammadiyah. Aspek penting dari rekonstruksi ini adalah menumbuhkan kesadaran warga Muhammadiyah untuk tidak puas dengan keadaan yang ada, melainkan peka terhadap perubahan bagi perbaikan kehidupan masyarakat.

Kehidupan masyarakat sekarang ini telah banyak dipengaruhi oleh modernisasi yang hanya menjadikan harta benda sebagai indicator keberhasilan seseorang. Misi tajdid Muhammadiyah adalah membangun kembali watak dan karakter masyarakat yang telah tertutup oleh kecenderungan modernisasi yang hanya menekankan pada pemenuhan keberhasilan material yang mendorong tumbuhnya kehidupan hedonis, yang menjadikan harta benda sebagai indicator keberhasilan seseorang.

Rumusan tajdid tersrbut mengisyaratkan bahwa dalam Muhammadiyah ijtihad dapat dilakukan terhadap peristiwa atau kasus yang tidak terdapat secara ekspelisit dalam sumber utama al-Qur'an dan al-Sunnah, dan terhadap kasus yang terdapat dalam kedua sumber itu. Ijtihad dalam bentuknya yang kedua dilakukan dengan cara menafsirkan kembali al-Qur'an dan Hadits sesuai dengan kondisi masyarakat sekarang ini, dan akal juga terbatas dalam memahami nash. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika pemahaman akal dengan kehendak zhahir nash bertentangan, kehendak nash harus didahulukan.

Untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan urusan muamalah duniawi, penggunaan akal sangat diperlukan dalam rangka kemaslahatan umat manusia. Urusan muamalah duniawi yang dimaksudkan adalah masalah-masalah yang berhubungan dengan sesama manusia, dalam fiqh dikenal dengan bidang muamalah. Salah satu upaya

yang ditawarkan oleh Muhammadiyah dalam menyelesaikan masalah-masalah kontemporer adalah menggiatkan cara memahami al-Qur'an dan al-Sunnah melalui pendekatan interdisipliner.

C. Pengeertian Tajrid ⁴

Istilah tajrid berasal dari bahasa Arab yang berarti pengosongan, pengungsian, pengupasan, pelepasan atau pengambil alihan (Ali, 1999: 410). Tajrid dalam bahasa Indonesia berarti pemurnian. Istilah ini tidak sepepuler istilah tajdid, sekalipun yang dimaksudkan adalah memurnikan hal-hal yang bersifat khusus. Istilah ini dipopulerkan oleh Din Saymsuddin ketua PP Muhammadiyah melalui bukunya Muhammadiyah untuk semua. Dikatakan bahwa Muhammadiyah berada antara tajrid dan tajdid. Dalam ibadah kita tajrid, hanya ikut Nabi SAW dan tidak ada pembaruan, sedangkan dalam muamalah kita tajdid, yakni melakukan modernisasi dan pembaruan (Syamsuddin, 2014: 14). Lebih lanjut dikatakan bahwa Islam berkemajuan yang dimaksud oleh Muhammadiyah adalah Islam yang tidak sekedar muncul dalam nilai ibadah semata, tetapi menjadi penyeimbang antara pemurnian dan kemajuan. Misalnya shalat harus dilakukan dengan penghayatan dan pemaknaan walaupun singkat. Karena itu, Muhammadiyah menghendaki agar ada keseimbangan antara pemurnian dan kemajuan (Syamsuddin, 2014: 24).

Menurut istilah, ada beberapa kalangan yang mencoba untuk memberikan batasan. Syamsul Anwar (2005: 71) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan purifikasi atau pemurnian ialah mengembalikan ajaran Islam pada sumbernya yang asli sebagaimana telah ditentukan segala sesuatunya secara baku dalam al-Qur'an dan Sunnah yang shahih khususnya menyangkut ibadah dan aqidah. Menurut Muarif dkk (2014: 46), gerakan pembaruan/purifikasi merupakan cermin dari ortodoksi Islam. Gerakan seperti ini umumnya menggunakan jargon "kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah" yang selalu menghendaki orsinalitas ajaran. Dengan demikian, jelaslah

bahwa masalah-masalah yang dapat dipurifikasi adalah masalah yang berkaitan dengan masalah tauhid dan masalah ibadah mahdhah.

D. Latar Belakang munculnya Tajdid dan Tajrid

Untuk melengkapi materi pembaruan dalam Islam ini, ada baiknya dikemukakan penyebab munculnya tajdid (pembareuan) dalam Islam. Sebagaimana dipahami, Islam modernis muncul sebagai respon terhadap berbagai keterbelakangan yang dialami oleh umat Islam, seperti keterbelakangan dalam bidang ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, politik dan lain sebagainya. Keadaan seperti ini dinilai tidak sejalan dengan Islam sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam kedua sumber tersebut, Islam digambarkan sebagai agama yang membawa kepada kemajuan dalam segala bidang untuk tercipta kemaslahatan umat. Namun, dalam kenyataan, umat Islam tidak memperlihatkan sikapnya yang sejalan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah tersebut, sehingga menimbulkan kekeliruan-kekeliruan.

Keterbelakangan tersebut disadari setelah abad ke 18, tepatnya ketika Mesir jatuh di tangan Barat (Perancis), yang secara serentak mengagetkan sekaligus mengingatkan umat Islam bahwa ada perbedaan antara Barat yang maju dan dunia Muslim yang terbelakang dan hal ini merupakan ancaman bagi umat Islam. Ini juga menandai adanya kontak politik dan intelektual dengan Barat. Pada waktu itu, disadari atau tidak, secara politis maupun secara intelektual umat Islam telah mengalami kemanduran, sedangkan Barat dianggap telah maju dan modern. Kemanduran tersebut, disebabkan oleh kekeliruan dan kesalahan dalam memahami al-Qur'an dan al-Sunnah. Penyebab kemanduran tersebut antara lain :

Umat Islam mundur karena telah meninggalkan ajaran Islam yang sebenarnya dan mengikuti ajaran-ajaran yang dating dari luar Islam. Paham qada dan qadar diubah menjadi fatalism, yang membawa umat Islam jadi statis. Di masa lampau, paham qada dan qadar mengandung arti bahwa segala sesuatu terjadi

menurut ketentuan sebab-musabab. Kemauan manusia merupakan salah satu dari mata rantai sebab-musabab itu. Oleh karena itu, keyakinan pada qada dan qadar memupuk keberanian dan kesabaran dalam jiwa umat Islam untuk menghadapi segala macam bahaya dan kesukaran. Karena percaya pada qada dan qadr inilah, umat Islam di masa silam bersifat dinamis dan dapat menciptakan peradaban yang tinggi.

Umat Islam mundur karena sebab yang bersifat politis, yaitu berupa perpecahan yang terdapat di kalangan umat Islam, pemerintahan yang absolut, mempercayakan pimpinan umat kepada orang-orang yang tidak dapat dipercaya, mengabaikan masalah pertahanan militer, menyerahkan administrasi negara kepada orang-orang yang tidak kompeten dan intervensi asing.

Umat Islam mundur karena lemahnya p-ersaudaraan Islam. Tali persaudaraan Islam telah terputus, bukan di kalangan awan saja, tetapi juga dikalangan ulama-ulama. Ulama Turki tidak mengenal lagi ulama Hijaz. Demikian pula, ulama India tidak mempunyai hubungan dengan ulama Afganistan. Tali persaudaraan antara raja-raja Islam juga sudah putus (Nasution, 1975: 55-56)

Umat Islam mundur disebabkan oleh pahan jumud (keadaan membeku), statis, tidak ada perubahan di kalangan umat Islam, karena umat Islam lebih suka berpegang pada tradisi yang memang tidak mau menerima perubahan.

Umat Islam mundur karena masuknya berbagai macam bid'ah, khurafat, dan tahyul ke dalam Islam. Bid'ah inilah yang membuat umat Islam lupa akan ajaran-ajaran yang sebenarnya (Nata, 2001: 160).

Kelima sikap umat Islam tersebut dibawah masuk ke dalam tubuh Islam oleh orang-orang yang bukan Arab yang kemudian mengambil alih kekuasaan politik di dunia Islam. Dengan masuknya mereka ke daslam Islam, adat istiadat dan paham-paham animistis mereka turut pula mempengaruhi umat Islam yang mereka perintah. Disamping itu, mereka tidask berasal dari bangsa yang mementingkan pemakaian akal seperti yang dianjurkan dalam Islam. Mereka berasal dari bangsa yang

jahil dan tidak kenal ilmu pengetahuan. Mereka memusuhi ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan akan membuka mata rakyat. Rakyat perlu dibiarkan dalam keadaan bodoh agar mudah diperintah. Paham dan sikap demikian mereka bawa ke dalam Islam, dan selanjutnya mereka membawa rakyat ke dalam keadaan statis, seperti pujaan yang berlebih-lebihan pada sekh dan wali, kepatuhan membuta pada ulama, taqlid pada ulama-ulama terdahulu, dan tawakkal serta penyerahan bulat dalam segala-galanya pada qada dan qadar. Maka, bekulah akal dan berhetilah pemikiran dalam Islam. Lama kelamaan, paham jumud tersebut meluas dalam masyarakat di seluruh dunia.

Itulah diantara sebab-sebab yang membawa kepada kemunduran umat Islam, dan harus diatasi dengan jalan membangun Islam dalam paham yang modernis. Jalan untuk memperbaiki keadaan umat Islam ialah melenyapkan pengertian-pengertian salah yang dianut umat pada umumnya, dan kembali kepada ajaran-ajaran dasar yang sebenarnya. Hati mesti disucikan, budi pekerti luhur dihidupkan kembali, termasuk kesetiaan berkorban untuk umat. Dengan berpedoman pada ajaran-ajaran dasar, umat Islam akan dapat bergerak mencapai kemajuan.

Selanjutnya, corak pemerintahan yang otokratis harus diubah jadi corak pemerintahan yang demokratis. Persaudaraan umat Islam mesti diwujudkan kembali. Untuk menolong umat Islam dari ketersesatan dan keterbelakangan itu, mereka harus dijauhkan dari paham bid'ah, tahyul dan khurafat. Umat harus dibawah kembali kepada ajaran-ajaran Islam yang semula, yaitu sebagaimana terdapat di zaman salaf, zaman sahabat dan ulama-ulama besar.

Namun demikian, menurut Muhammad Abduh, untuk mencapai kemajuan, tidak cukup hanya kembali kepada ajaran-ajaran yang asli sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad bin Abdul Wahab, karena zaman dan suasana umat Islam sekarang telah jauh berubah dari zaman dan suasana zaman klasik. Tetapi, ajaran-ajaran asli itu perlu disesuaikan dengan keadaan modern sekarang ini (Nata, 2001: 162). Ajaran-ajaran

yang dimaksudkan adalah ajaran yang berkaitan dengan urusan muamalah duniawi atau hubungan manusia dengan manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat latar belakang timbulnya ide dan gerakan pembaruan dalam Islam merupakan respon kepedulian terhadap upaya untuk mengatasi berbagai keterbelakangan umat Islam. Upaya tersebut dilakukan dengan terlebih dahulu mencari sebab-sebab kemunduran dan keterbelakangan tersebut, kemudian mencari solusi terbaik dengan cara reinterpretasi atas al-Qur'an dan al-Sunnah, revitalisasi posisi umat Islam, dan reformulasi berbagai produk pemikiran ulama masa lalu.

E. Model-Model Tajdid dan Tajrid Muhammadiyah

Ahmad Jainuri (1997) dalam makalahnya "Model Tajdid Muhammadiyah" telah mempertanyakan beberapa hal, antara lain : Pertama; Apakah Muhammadiyah itu gerakan tajdid atau bukan? Kedua; Apakah tajdid yang dilakukan Muhammadiyah adalah jawaban terhadap tantangan kemunduran kehidupan atau jawaban terhadap kemajuan yang dicapai Muhammadiyah atau kedua-duanya? Ketiga; Model tajdid yang bagaimana yang harus dilakukan oleh Muhammadiyah dalam membangun peradaban utama? Dari beberapa pertanyaan itu, sebenarnya tersimpul suatu pola : apa yang dimaksud tajdid dalam Muhammadiyah dan bagaimana perkembangannya satu abad pertama? Secara garis besar, perkembangan tajdid dalam Muhammadiyah dapat dibedakan dalam tiga fase, yakni fase aksi-reaksi, fase konsepsionalisasi dan fase rekonstruksi.

Ketika Muhammadiyah didirikan, para tokoh Muhammadiyah, termasuk KH Ahmad Dahlan belum memikirkan landasan konsepsional dan teoritis tentang apa yang akan dilakukan. Faktanya, upaya mereka untuk secara praktis dan pragmatis menyebarkan ajaran Islam yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Konsepsionalisasi mereka difokuskan pada bagaimana menyesuaikan praktik keagamaan yang dilakukan masyarakat pada waktu itu dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah pada satu sisi, tetapi juga

memperhatikan tradisi agama lain., khususnya Kristen, yang kebetulan disebarkan oleh penjajah negeri ini. Kecenderungan yang bersifat reaktif dalam menyelesaikan masalah tarjih yang dihadapi mulai terlihat. Pembetulan arah kiblat dalam pelaksanaan shalat, misalnya, menjadi bukti betapa reaktifnya tokoh Muhammadiyah saat itu.

Jargon yang diusung saat itu adalah “kembali kepada al-Qur’an dan al-Sunnah” secara apa adanya, terutama dalam masalah aqidah dan ibadah mahdhah. Munculnya istilah TBC (Tahyul, Bid’ah, Khurafat) merupakan akibat dari gerakan pemurnian periode itu. Produk pemikiran yang dihasilkan Majelis Tarjih didominasi oleh upaya memurnikan bidang aqidah dan ibadah itu. Periode ini berlangsung sampai tahun 60-an. Kemudian, pada awal tahun 1960-an sampai tahun 1990-an, sudah mulai terasa bagaimana pentingnya membuat dasar dan teori penyelesaian masalah yang dihadapi oleh umat Islam yang didominasi oleh persoalan muamalah duniawi. Tentu kaidah ini belum mencakup konsep dan metode penyelesaian masalah secara komprehensif.

Ada beberapa hal yang menjadi karakteristik Muhammadiyah dalam konteks ini : Pertama, kongkrit dan produktif, yaitu melalui amal usaha yang didirikan, hasilnya kongkrit dapat dirasakan dan dimanfaatkan oleh umat Islam, bangsa Indonesia dan umat manusia di seluruh dunia. Suburnya amal salih di lingkungan aktivis Muhammadiyah ditujukan kepada komunitas Muhammadiyah, bangsa dan kepada seluruh umat manusia di dunia dalam rangka rahmatan lil alamin. Kedua, tajdid Muhammadiyah bersifat terbuka. Makna dari keterbukaan tersebut adalah bahwa Muhammadiyah mampu mengantisipasi perubahan dan kemajuan di sekitar kita. Dari sekian amal usahannya, rumah sakitnya misalnya, dapat dimasuki dan dimanfaatkan oleh siapapun. Sekolah sampai kampusnya boleh dimasuki dan dimanfaatkan oleh siapa saja. Kalau Muhammadiyah mendirikan lembaga ekonomi dan usaha atau jasa, mereka yang menjadi nasabah, mitra dan konsumennya pun bisa siapa saja yang membutuhkan. Ketiga,

tajdid Muhammadiyah sangat fungsional dan selaras dengan cita-cita Muhammadiyah untuk menjadikan Islam sebagai agama yang berkemajuan. Juga Islam yang berkebijakan yang senantiasa hadir sbagai pemecah masalah-masalah (problem solving) termasuk masalah kesehatan, pendidikan dan sosial ekonomi.

Dengan demikian, tajdid dalam bidang muamalah berbasis pada upaya dinamisasi, elaborasi, berbasis perubahan menuju capaian prestasi yang berkualitas. Suatu saat nanti, aqpa yang diusahakan Muhammadiyah hendaknya tampil menjadi pusat-pusat keunggulan seperti sekolah, rumah sakit, perguruan tinggi, lembaga-lembaga ekonomi. Sementara itu, tajdid dalam bidang aqidah dan ibadah mahdhah bukan dalam makna dinamisasi, tetapi tajdid yang berwajah tajrid, yaitu purifikasi atau pemurnian ajaran Islam. Artinya, untuk masalah aqidah dan ibadah mahdhah, hanya mencukupkan diri pada apa yang dapat dirujuk dalam al-Qur'an dan hadits atau apa yang dikerjakan dan disikapi oleh Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian, manusia memiliki kesempatan untuk melakukan pengayaan makna dan pendalaman hakekat dari fungsi agama Islam itu sendiri di tengah kehidupan. Arah kita menjadi jelas, orientasi kehidupan individu dfan masyarakat juga menjadi jelas, basis nilainya menjadi jelas, meskipun kita hidup di tengah zaman yang rumit, terus berubah dan berhadapan dengan keanekaragaman gejala kehidupan. Spirit Rahmatan lil'alamin juga menjadi tidak mengawang-awang.

Fungsi tajdid di bidang ini adalah untuk membuat aktif dan hidup keimanan kita dalam perilaku, dan tajdid Muhammadiyah tidak untuk membekukan keimanan kita dalam perangkat formalism istilah atau konsep belaka. Dengan demikian, keimanan kita akan memiliki fungsi sosial yang kaya. Dalam konteks inilah, kita dapat memahami kenapa begitu banyak ayat al-Qur'an yang selalu menggandengkan antar iman dan amal saleh. Iman adalah pilihan teologis dan amal saleh adalah ekspresi teologis yang selaras dengan iman. Iman tanpa

amal saleh akan kehilangan pijakan sosial, dan amal tanpa iman kehilangan arah dan tujuan.

Tajdid dalam ibadah mahdah yang berbasis purifikasi atau pemurnian ajaran dalam praktek Muhammadiyah tidak dimaksudkan untuk membekukan fiqh dan syari'at pada perangkat formalism ritual keagamaan belaka. Aturan dan ibadah sudah jelas, seperti yang diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Tajdid Muhammadiyah tidak berhenti. Muhammadiyah melakukan pengayaan makna, pendalaman hakekat dari fungsi ajaran Islam di tengah kehidupan. Dalam Muhammadiyah, kekuatan tajdidnya terletak pada upaya menjaga keseimbangan (tawazun) antara purifikasi dan dinamisasi, sesuai dengan bidangnya. Kalau keseimbangan ini goyah, tajdid menjadi kurang sempurna dan sulit disandingkan dengan perkembangan zaman (Syamsuddin, 2014: 20-21)

Untuk mengaktualisasikan tajdid yang bersifat pemurnian dan pengembangan itu, Muhammadiyah melengkapi diri dengan mengembangkan pendekatan pemahaman Islam yang dikenal dengan bayani, burhani dan irfani sebagaimana hasil musyawarah tarjih tahun 2000 di Jakarta serta dilakukan oleh musyawara nasional Tarjih dan Muktamar Muhammadiyah berikutnya. Pendekatan dalam memahami Islam harus dilakukan secara integrative melalui pendekatan dengan bayani, burhani dan irfani. Dengan manhaj pemikiran tarjih tentang tajdid dan pendekatan pemikiran Islam yang terintegratif itu, kita akan mampu mencandra pesan-pesan utama Islam yang komprehensif, sehingga Islam hadir di semesta ini sebagai agama alternative untuk peradaban dan benar-benar menjadi rahmata lil'alamin (Nasir, 2011: 182).

Selain itu, tajdid dalam pandangan Muhammadiyah merupakan salah satu bentuk implementasi nilai ajaran Islam setelah meninggalnya Nabi. Artinya, pembaruan dalam tubuh Muhammadiyah merupakan bentuk aplikasi dari ajaran Islam sebagai filterisasi percampuran ajaran Islam dengan varian lainnya. Munculnya gerakan tajdid menjadi jawaban terhadap tantangan kemunduran yang dialami dan/atau tantangan

terhadap kemajuan oleh kaum muslimin. Tajdid juga didasarkan pada landasan teologis yang menyebutkan perlunya pembaruan setiap seratus tahun.

F. Model-Model dan Makna Gerakan Keagamaan Muhammadiyah.

Gerakan keagamaan Muhammadiyah tidak bisa dipisahkan dari pendirinya yakni KH. Ahmad Dahlan. Sesuai dengan sikap dan pendiriannya KH. Ahmad Dahlan lebih suka mewujudkan gagasan dan pokok-pokok pikirannya melalui tindakan nyata atau gerakan dari pada sekedar pembicaraan dan tulisan. Pada awal perjalanannya, Muhammadiyah sangat miskin dengan rumusan formal mengenai apa yang menjadi gagasan dan pokok-pokok pikiran yang ingin diperjuangkan dan diwujudkan. Rumusan formalnya hanya dijumpai dalam Anggaran Dasar atau Statuta Muhammadiyah. Oleh karena itu, tindakan nyata atau model gerakan keagamaan yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut:

Kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadits melalui gerakan pemurnian dalam bidang aqidah dan ibadah mahdhah. Dalam bidang muamalah dunia⁵, Muhammadiyah melakukan reinterpretasi terhadap al-Qur'an dan al-Hadits untuk menyeleraskannya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Melakukan gerakan dakwah dan tajdid yang bersifat pencerahan (tanwir) diwujudkan dalam gerakan pembaruan pemahaman agama, reformasi sistem pendidikan Islam, pengembangan pranata pelayanan-pelayanan sosial dan pemberdayaan masyarakat berbasis penolong kesengsaraan umum, memajukan peranan perempuan muslim (Aisyiyah) di ranah public, pengorganisasian zakat dan haji, merintis taman pustaka dan publikasi, tablig yang mencerdaskan dan mengembangkan amaliah Islami yang memajukan kehidupan. Dalam kehidupan nasional, Muhammadiyah telah berkiprah untuk pergerakan kebangkitan bangsa, meletakkan fondasi Negara bangsa yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945,

menegakkan Negara Republik Indonesia agar tetap berada dalam koridor konstitusi dan cita-cita kemerdekaan, melakukan kerja-kerja kemasyarakatan dan usaha-usaha modernisasi sosial untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Muhammadiyah juga menjadi pilar kekuatan masyarakat madani (civil society) dan memelopori lahirnya era baru Indonesia yang demokratis, menghargai hak asasi manusia dan berwawasan kemajemukan (Nashir, 2011: 53-54).

Membentuk dan memberdayakan organisasi otonom Muhammadiyah sebagai salah satu asset sumber daya manusia dalam rangka bahu-membahu demi tercapainya tujuan Muhammadiyah.

Mengkaji kembali model dan semangat yang dilakukan oleh generasi awal Muhammadiyah.

Secara harfiah terdapat perbedaan antara kata “gerak”, “gerakan” dan “pergerakan”. Gerak sendiri merupakan perubahan suatu materi dari tempat yang satu ke tempat yang lainnya, sedangkan gerakan berarti perbuatan atau keadaan bergerak, dan pergerakan adalah usaha atau kegiatan. Pergerakan identik dengan kegiatan dalam ranah sosial. Dengan demikian, kata gerakan atau pergerakan mengandung arti, unsur, dan esensi yang dinamis dan statis (lihat QS. Ali Imran: 104). “Perubahan” (change) adalah kehadiran untuk melakukan perubahan tertentu baik yang evolusioner maupun revolusioner. Gerakan sosial kemasyarakatan adalah suatu bentuk kolektif berkelanjutan yang mendorong atau menghambat perubahan dalam masyarakat atau organisasi yang merupakan bagian dari masyarakat tersebut.

Terdapat tiga hal yang membedakan gerakan social dari bentuk perilaku kolektif lainnya, antara lain: Pertama, organized, yaitu gerakan social yang terorganisasi, sedangkan kebanyakan perilaku kolektif tidak terorganisasi, baik pemimpin, pengikut maupun proses pergerakannya. Kedua, Deliberate, gerakan social itu direncanakan dengan penuh pertimbangan dan perencanaan. Ketiga, enduring, keberadaan gerakan social itu berjangka waktu yang panjang hingga beberapa decade.

Artinya, sebuah gerakan social terlebih gerakan keagamaan memiliki karakter yang kuat untuk bergerak secara terorganisasi, terencana dan berkelanjutan sehingga tidak muda tertelan zaman maupun badai tantangan zaman berikutnya.

Dalam teori perubahan social, sebuah pergerakan atau gerakan selalu lahir dan memiliki makna tanpa putus. Hal ini dapat dilihat pada Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, pokok pikiran keenam. Terdapat tiga hal yang membedakan gerakan social Muhammadiyah dengan yang lainnya. Secara garis besar, tersirat bahwa Muhammadiyah adalah gerakan dakwah Islam, amar ma'ruf dan tajdid yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits. Pada pokok pikiran ke enam tersebut, dinyatakan bahwa Muhammadiyah adalah satu organisasi yang bersifat gerakan dan mempunyai cirri-ciri tertentu antara lain :

Muhammadiyah adalah subyek/pemimpin dan masyarakat semuanya adalah obyek/yang dipimpin. Muhammadiyah lincah atau dinamis, maju (progressif) selalu di muka dan militan. Muhammadiyah bersifat revolusioner, mempunyai pimpinan yang kuat, cakap, tegas dan berwibawa. Muhammadiyah mempunyai organisasi yang susunannya lengkap dan selalu tepat atau up to date ((Hambali. 2013: 31)

Gerakan Tajdid Muhammadiyah pada 100 Tahun Pertama dan Kedua.

Tajdid merupakan proses yang tidak pernah berhenti. Ia akan tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan manusia. Dalam ranah agama, tajdid dimaknai sebagai upaya untuk redefinisi makna di tengah-tengah kehidupan manusia yang progresif. Islam seringkali dimaknai penganutnya sebagai agama yang "Rahmatan lil'alamin" agama yang senantiasa sesuai di setiap tempat dan zaman. Untuk mengejawantahkannya, Islam seringkali dihadapkan pada dilemma antara normativitas teks dan realitas social. Dalam menghadapi dilemma ini, yang harus diubah adalah cara pandang terhadap teks al-Qur'an dan al-Sunnah. Amin Rais menyebut tajdid dilakukan secara korehensif yang mengarah kepada future oriented (Rais, 1998: 10).

Muhammadiyah pada abad kedua sarat dengan perkembangan dan perubahan yang spektakuler di berbagai bidang, yang berada di pusaran dinamika globalisasi yang membawa ideologi kapitalisme dan neo-liberalism global yang masuk keseluruh relung kehidupan bangsa-bangsa. Muhammadiyah dengan cita-cita ingin wujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dan menghadirkan Islam sebagai rahmatan lil-alamin memerlukan transformasi dalam aktualisasi gerakannya diberbagai bidang kehidupan, Muhammadiyah mempunyai potensi dan modal dasar yang kuat untuk memasuki abad kedua dengan gerakan pencerahan. Muhammadiyah diharapkan terus berkiprah untuk pencerahan dan kemajuan bangsa, serta mampu menjadi gerakan Islam kosmopolitan yang membawa Islam sebagai rahmat bagi semesta kehidupan.

Melalui gerakan pencerahan yang membawa misi dakwa dan tajdid yang membebaskan, memberdayakan dan memajukan kehidupan di tengah dinamika abad modern, tahap lanjutnya sarat tantangan. Muhammadiyah dituntut melakukan transformasi pemikiran, pendidikan, kesehatan, ekonomi dan usaha-usaha lain yang bersifat unggul dan terobosan. Muhammadiyah dituntut untuk terus berkiprah dengan inovatif.

Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid menggunakan tiga paradigme dalam membaca teks, yakni bayani, burhani dan irfani. Ketiga paradigme ini diharapkan mampu menjawab dilemma antara teks dan konteks sehingga menghasilkan Islam yang rahmatan lil-alamin.

Pengetahuan dan peradaban manusia senantiasa berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Sebagai bagian dari narasi besar ilmu pengetahuan, ilmu-ilmu keislaman pun mengalami pergeseran paradigmatis. Hal ini terjadi karena ilmu-ilmu yang lahir tidak terlepas dari bingkai social yang mengkonstruksi realitas. Bingkai social inilah yang selalu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Oleh karena itu, pergeseran paradigme

merupakan tuntutan sejarah, sehingga senantiasa relevan dan kontekstual, bahkan berdaya guna.

Perkembangan peradaban manusia kini sampai pada era pluralisme dan multi kulturalisme. Agama-agama yang selama ini dianggap mapan ternyata mengalami problematika ketika berhadapan dengan realitas luar yang makin kompleks dan plural. Maka, harus ada redefinisi terhadap makna dan orientasi agama, sehingga agama senantiasa relevan dengan peradaban manusia.

Tantangan selanjutnya datang dari ranah budaya atau cultural social masyarakat local. Agama sebagai sistim nilai, norma dan ajaran yang dominan, berhadapan dengan sistim nilai yang dating dari tradisi atau adat masyarakat setempat. Sistim nilai itu lahir dari kearifan local yang secara turun-temurun dipegang oleh masyarakat sebagai suatu ajaran yang harus dijunjung tinggi. Dialektika antara agama dan budaya (kearifan) lokal ini juga sering memicu ketegangan konflik dan perpecahan.

Maka, gerakan tajdid Muhammadiyah untuk 100 tahun kedua memiliki beberapa agenda yang perlu diejawantahkan. Artinya Muhammadiyah pada abad kedua berkomitmen kuat untuk melakukan gerakan pencerahan. Gerakan pencerahan merupakan praksis Islam yang berkemajuan untuk membebaskan, memberdayakan dan memajukan kehidupan. Gerakan pencerahan dihadirkan untuk memberikan jawaban atas problem-problem kemanusiaan berupa kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan dan persoalan-persoalan lainnya yang bercorak struktural dan kultural. Gerakan pencerahan menampilkan Islam untuk menjawab masalah kekeringan ruhani, krisis moral, kekerasan, terorisme, konflik, korupsi, kerusakan ekologis, dan bentuk-bentuk kejahatan kemanusiaan. Gerakan pencerahan berkomitmen untuk mengembangkan relasi social yang berkeadilan tanpa diskriminasi, memuliakan martabat manusia laki-laki dan perempuan, menjunjung tinggi toleransi dan kemajemukan dan membangun pranata social yang utama.

Dengan gerakan pencerahan, Muhammadiyah terus bergerak dalam mengemban misi dakwah dan tajdid untuk menghindarkan Islam sebagai ajaran yang mengembangkan sikap tengahan (wasathiyah), membangun perdamaian, menghargai kemajemukan, menghormati harkat dan martabat kemanusiaan laki-laki maupun perempuan, mencerdaskan kehidupan bangsa, menjunjung tinggi akhlak mulia dan memajukan kehidupan umat manusia. Komitmen Muhammadiyah tersebut menunjukkan karakter gerakan Islam yang dinamis dan progresif dalam menjawab tantangan zaman, tanpa harus kehilangan identitas dan rujukan Islam yang autentik.

Dalam pengembangan pemikiran, Muhammadiyah berpijak pada koridor tajdid yang bersifat purifikasi dan dinamisasi, serta mengembangkan orientasi praksis untuk pemecahan masalah kehidupan. Muhammadiyah mengembangkan pendidikan sebagai strategi dan ruang kebudayaan bagi pengembangan potensi dan akal budi manusia secara utuh. Sementara itu, pembinaan keagamaan semakin dikembangkan pada pengayaan nilai-nilai aqidah, ibadah, akhlak dan muamalat duniawi yang membangun kesalehan individu dan social yang melahirkan tatanan social baru yang lebih religius dan humanistik.

Pada abad kedua Muhammadiyah, organisasi ini menghadapi perkembangan dunia yang semakin kosmopolit. Dalam perspektif kosmopolitanisme yang melahirkan relasi umat manusia yang semakin mendunia. Muhammadiyah sebagai bagian integral dari warga dunia dituntut komitmennya untuk menyebarluaskan gerakan pencerahan bagi terbentuknya wawasan kemanusiaan universal yang menjunjung tinggi perdamaian, toleransi, kemajemukan, kebajikan, keadaban dan nilai-nilai yang utama. Orientasi gerakan yang cosmopolitan tidak serta merta menjadikan Muhammadiyah kehilangan pijakan yang kokoh dalam ranah ke-Indonesia-an dan lokalitas kebudayaan setempat serta mencabut dirinya dari keperibadian Muhammadiyah.

BAB 9

MUHAMMADIYAH DAN GERAKAN SOSIAL

Oleh :

Bambang Wahrudin

A. Nilai nilai dan ajaran sosial-kemanusiaan Muhammadiyah (teologi al-Ma'un)

Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari bangsa Indonesia. Muhammadiyah telah banyak memberikan kontribusi kepada bangsa sejak belum merdeka. Kontribusi yang diberikan Muhammadiyah merupakan wujud cita-cita mulia Muhammadiyah mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah melalui berbagai gerakan telah menunjukkan kontribusi nyata untuk kemajuan bangsa Indonesia, dalam bidang sosial misalnya Muhammadiyah telah mendirikan penolong ⁵ Kesengsaraan Umum (PKU) Muhammadiyah yang telah menjadi bagian dari Muhammadiyah sejak tahun 1921 ⁵ (Mubarog, 2019) dan sekarang Muhammadiyah telah memiliki ratusan Rumah sakit dan balai kesehatan, panti asuhan dan panti jompo sebagai wujud gerakan sosial Muhammadiyah.

Perkembangan gerakan sosial Muhammadiyah tidak terlepas dari spirit surat al-Maun yang menjadi salah satu ciri gerakan Muhammadiyah yang diajarkan KH. Ahmad Dahlan sejak awal berdirinya Muhammadiyah itu sendiri. Pelajaran surat al Maun yang disajikan oleh KH. Ahmad Dahlan bukan sekedar pengetahuan melainkan sebuah aksi sosial nyata bahkan ritual ibadah juga tidak akan sempurna manakala tidak disertai dengan wujud amal sosial yang baik. Dari hal tersebut kemudian dikenalah istilah teologi al Maun dikalangan Muhammadiyah. Teologi al Ma'un memiliki tiga pilar kerja meliputi; *Healing* (pelayanan kesehatan), *Schooling* (pendidikan), dan *Feeding* (pelayanan sosial) kemudian dari ketiga pilar tersebut Muhammadiyah saat ini telah memiliki ribuan amal usaha di bidang kesehatan, pendidikan dan sosial (Gunawan, 2018) yang merupakan implementasi dari semangat teologi al Mau'un, pengamalah perintah Allah swt di dalam a Qur'an.

Surat al Ma'un yang dikaji dan diajarkan KH. Ahmad Dahlan setidaknya dilakukan melalui lima metode sehingga melahirkan sebuah amal sosial yang memberikan kontribusi nyata sebagai upaya turut serta dalam menciptakan keadilan sosial bagi seluruh manusia. Lima metode dalam memahami al Qur'an yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan yang melahirkan teologi al Ma'un antara lain dengan; 1) Mengenai artinya; 2) Memahami tafsir dan maksudnya; 3). Jika mendapatkan larangan dalam Alquran bertanyalah kepada diri sendiri, apakah larangan tersebut sudah ditinggalkan; 4). Jika mendapat amar atau perintah perbuatan dalam Al Quran bertanyalah kepada diri sendiri, apakah amar atau perintah tersebut sudah diamalkan; 5). Jika amar atau perintah tersebut belum diamalkan jangan membaca ayat yang lain.(Gunawan, 2018)

Melalui metodologi penafsiran ayat al Qur'an yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan tersebut menunjukkan bahwa KH. Ahmad Dahlan memiliki metode unik yang keluar dari mainstream penafsiran ayat al Qyr'an pada masanya. Bahkan KH. Ahmad Dahlan mampu membawa kalamullah (ayat al

Qur'an) menjadi pondasi amal sosial sebagaimana yang dibutuhkan masyarakat saat itu. Dalam mengamalkan makna dari surat al Ma'un ini KH. Ahmad Dahlan mendirikan rumah sakit dan juga bekerjasama dengan dokter-dokter Belanda untuk menjadi tenaga kesehatan dirumah sakit yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan. Suatu penafsiran ayat al Qur'an yang mampu berwujud kepada amal sosial dan memberikan kebermanfaatn kepada umat secara langsung.

Dalam Mukhtar Muhammadiah ke-45 tahun 2005 di Malang memberikan amanat kepada Majelis Tarjih untuk menyusun konsep Teologi Al Ma'un. Kemudian ditindak lanjuti dalam Musyawarah Nasional Tarjih ke-27 di Malang pada tanggal 3 April 2010 dengan perubahan teologi al Ma'un menjadi Fiqih al Ma'un. Terjadi perdebatan dalam penggunaan istilah fiqih al Ma'un karena terkesan kaku dan formil, meskipun demikian penamaan fiqih al Ma'un atau Teologi al Ma'un keduanya tidak keluar dari substansi konsepsi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Mukhtar Muhammadiah, yaitu umat Islam sampai saat ini masih mengalami keterbelakangan atau ketertinggalan peradaban serta diantara warga Muhammadiah masih ada yang menyandang masalah sosial. Untuk itu teologi al Ma'un menjadi pondasi dan basis sistem dan amal sosial.

B. Gerakan Peduli kepada Fakir Miskin dan Anak Yatim

Dalam amal sosial KH. Ahmad Dahlan memiliki pemikiran "pemimpin itu sedikit bicara banyak bekerja" dan juga "siapa menanam akan mengetam". Semangat KH. Ahmad Dahlan dalam beramal memang sangat tinggi, kepekaan terhadap realitas masyarakat Islam juga luar biasa, sehingga pengajian al-Qur'an yang beliau laksanakan seakan-akan menjadi spirit untuk menuntaskan problematika social yang ada di tengah masyarakat saat itu.

C. Bentuk dan model gerakan social kemanusiaan Muhammadiyah,

Bentuk dan Model gerakan sosial kemanusiaan Muhammadiyah memiliki tiga pilar kerja atau tiga bentuk yang meliputi bidang Pendidikan, Pelayanan Kesehatan dan Pelayanan Soaial. Dalam bidang Pendidikan misalnya mendirikan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Pendidikan formal meliputi PAUD, TK, SD Sederajat, SMP Sederajat, SMA Sederajat hingga Perguruan Tinggi. Sementara pad pelayanan kesehatan Muhammadiyah sejak tahun 1918 sudah mendirikan balai pengobatan yang bernama Penolong Kesengsaraan Umum (PKU), dan capaian itu terus berkembang dengan berdirinya Rumah Bersalin, Klinik, hingga Rumah Sakit. Pada Bidang Sosial meliputi berbagai hal seperti panti asuhan, asuhan keluarga, santunan, panti jompo, rehabilitasi cacat, SLB, Lazismu, Masjid, MDMC, MCCC dan lain sebagainya.

D. Revitalisasi gersos Muhammadiyah.

Gerakan Sosial Muhammadiyah perlu adanya revitalisasi sebagai upaya memperkuat dan mengembangkan jauh lebih besar untuk kemaslahatan umat. Salah satu hal yang penting dalam upaya revitalisasi adalah idiologis spirit al Islam dan Kemuhammadiyah sebagai ruh gerakan. Ibarat amal usaha sebuah badan manusia, maka idiologi adalah ruh spirit perjuangan. Spirit tersebut perlu adanya revitalisasi bagi pengemban amanah di amal usaha persyarikatan Muhammadiyah sebagai upaya meningkatkan militansi kader-kader yang bergerak di persyarikatan, karena memungkinkan yang bekerja di amal usaha memiliki latar belakang yang beragam, sehingga yang tergabung dalam Muhammadiyah melalui amal usaha perlu adanya peningkatan pemahaman tentang al Islam dan Kemuhammadiyah.

BAB 10

MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN PENDIDIKAN

Oleh :

Alip Sugianto

A. Pendahuluan

Berbicara tentang pendidikan di Indonesia tidak bisa lepas dari peran serta KH. Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah. Hal ini disebabkan karena Muhammadiyah telah berkiprah khususnya di bidang pendidikan sejak lahirnya (Mawardi, 2017). Meskipun Muhammadiyah tidak terlahir sebagai gerakan pendidikan, namun manifestasi gerakannya yang paling menonjol dan mengakar justru bidang pendidikan. Bidang pendidikan di Muhammadiyah dibuktikan dengan banyaknya sekolah yang didirikan hampir setiap penjuru tanah air hingga di tingkat internasional³. Capaian ini jelas secara

³ Susilo. 2016. Kajian kemandirian sekolah di amal usaha muhammadiyah. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan.

kuantitas sangat membanggakan⁴ bahkan, gerakan pendidikan telah menjelma sebagai ruh dan nafas bagi Muhammadiyah. Hal ini tidak berlebihan, sebab secara historis terbukti bahwa KH. Ahmad Dahlan telah terlebih dahulu mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah pada tanggal 1 Desember 1911 M.

Kisah bermula selepas KH. Ahmad Dahlan berkunjung ke wilayah-wilayah dan berjumpa dengan ulama-ulama utama di wilayahnya masing-masing, dan diperkuatkan lagi selepas beliau menjadi ahli Budi Utomo sebagaimana telah diurai di atas. Ada manfaat lain yang diperoleh dan dirasakan oleh KH. Ahmad Dahlan selepas berkenalan dan menjadi ahli Budi Utomo. Di samping beliau dapat memberi pendidikan agama Islam kepada para pelajar Sekolah Guru (*Kweekschool*) di Jetis, Yogyakarta. Maksud baik itu dicapai selepas disampaikan kepada Ketua *Kweekschool*, R. Boedihardjo, yang juga menjadi ahli pengurus Budi Utomo. Meskipun pelaksanaannya di luar waktu sekolah, pada setiap hari Sabtu petang, dengan metode induktif, ilmiah, *naqliah*, dan tanya jawab. Ternyata pengajaran agama Islam yang beliau berikan itu dapat menarik perhatian dan memuaskan hati para pelajarnya. Kerana itu, di antara mereka ada yang mengusulkan kepada beliau agar pembelajaran agama Islam di tambah masanya dan mereka tidak keberatan datang ke rumah beliau sebab dirasakan pengajian agama Islam seminggu satu kali masih kurang. Atas usulan itu, telah dipersetujui tambahan pendidikan agama Islam diberi setiap hari Ahad di rumah beliau.

Dari sinilah awal dimulainya pengajian bernama *Fathul Asrar Wamiftahus Sa'adah*, kemudian pelajar-pelajarnya terdiri dari 22 orang pemuda yang berumur kurang lebih 25 tahun. Anak-anak muda ini, dididiknya dengan mula-mula diikuti kemauan dan keinginan mereka, berpiknik, melancong, dan sebagainya, kemudian sedikit demi sedikit mereka dididik agar

⁴ Nuryana, Z. (2017). Revitalisasi Pendidikan Al- Islam Dan Kemuhammadiyah Pada Perguruan Muhammadiyah. *Jurnal Tamaddun*.

menjalankan sholat dan bertaubat. Anak didik pengajian dan pelajar *Kweekschool* berjumlah 12 orang itulah yang kelak menjadi kader dan bersama beliau mengelola Madrasah *Ibtidaiyyah Diniyyah Islamiyyah*.. Madrasah tersebut, menduduki ruangan bilik tetamu beliau yang di dalamnya mengandungi meja, kerusi panjang, dan papan tulis. Bulan pertama muridnya berjumlah baru 9 (sembilan) orang anak dan enam bulan kemudian muridnya berjumlah 20 orang anak. Pada bulan ke tujuh beliau mendapat bantuan guru umum dari Budi Utomo. Pelajaran yang diberi di Madrasah tersebut adalah ilmu pengetahuan umum dan pelajaran Agama⁵

Artinya, K.H. Ahmad Dahlan mempunyai gagasan untuk membentuk lembaga pendidikan yang kemudian menumbuhkan organisasi Muhammadiyah sebagai media gerakan dakwah. (Abdul et al., 2014) Secara historis dapat dikatakan bahwa sebenarnya Muhammadiyah berasal dari “rahim pendidikan” dan terlahir sebagai “gerakan pendidikan”. Bermula dari sebuah balai pendidikan yang sederhana, Muhammadiyah diwacanakan dan dirumuskan hingga dideklarasikan sebagai sebuah ormas Islam. Maka, dalam perjalanannya Muhammadiyah tidak akan bisa keluar dari garis nasab yang melekat padanya sebagai “gerakan pendidikan”. Ketika Muhammadiyah terbentuk pada tahun 1912,

B. Faktor Yang Melatarbelakangi Gerakan Muhammadiyah di Bidang Pendidikan

Penjajahan yang berjalan sedemikian lama bukan hanya mengakibatkan munculnya kesenjangan dalam strata sosial ekonomi, namun juga menyemai sistem dikotomis dan dualisme dalam pendidikan. Pendidikan kolonial melarang masuknya pelajaran agama dalam sekolah-sekolah kolonial.(Suara

⁵ Maman Abdul Majid Binfas, Mohd Syukri Yeoh Abdullah & Ahmad Munawar Ismail. Asal Usul Gerakan Pendidikan Muhammadiyah Di Indonesia. *International Journmaaml Oafn T Haeb Mduall Amya Wjiodr Bldi Nafnads, Cmivoihlids Astyiounk R(i Ymeaonh) A2b(2d)U, L2la0h1 4&: 6a5h - M 8a0*

muhammadiyah, 2017) Bukan sekedar menerapkan system dikotomis-dualistik, namun ekspansi sekolah Belanda diproyeksikan sebagai pola baru penjajahan yang dalam jangka panjang diharapkan dapat menggeser lembaga pendidikan Islam semacam pondok pesantren (Ni'mah, 2014).

Sementara itu, pendidikan di Indonesia berada pada kondisi yang sangat memprihatinkan saat zaman penjajahan kolonial belanda. Dimana lembaga Pendidikan mendapat perlawanan yang sangat kuat terhadap lembaga yang didirikan oleh pemerintah kolonial belanda. Hal ini disadari betul oleh pemerintah kolonial Belanda peran Pendidikan sangat tinggi dalam mewujudkan peradaban, oleh karenanya pemerintah belanda menginginkan masyarakat saat itu menjadi bodoh dan tidak berpendidikan. Sehingga misi kolonialisme dan kristenisasi yang dijalankan oleh pemerintah tersebut dapat diwujudkan secara lancar tanpa menghadapi perlawanan dari masyarakat pribumi. Pemerintah kolonial Belanda pada saat itu memberikan ketidakadilan dalam Pendidikan saat itu, dimana Pendidikan yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda lebih dipentingkan dibanding dengan Pendidikan yang dibangun oleh masyarakat Indonesia. Yaitu tujuannya untuk kepentingan kolonial Belanda sendiri untuk tenaga-tenga administrasi yang dibayar dengan murah dan untuk kepentingan Kristenisasi. Dimana Pendidikan Indonesia pada saat itu masih sangat sederhana dilakukan di pondok pesantren dan surau-surau yang hanya mengajarkan tentang aspek keagamaan tanpa mempelajari aspek pengetahuan umum.

Di bawah tantangan sistem Pendidikan yang demikian ini, K.H Ahmad Dahlan menjawabnya dengan mendirikan sekolah yang serupa tetapi tidak sama kurikulumnya. Kurikulum Sekolah persyrikatan Muhammadiyah dengan memiliki gagasan pendidikan holistik bagaimana pendidikan agama Islam menjadi bagian integral dengan ilmu pengetahuan lainnya, sehingga beliau membuat praksis gerakan dengan mendirikan Madrasah *Ibtidaiyyah Diniyyah Islamiyyah* sebagai sarana penanaman pendidikan agama dalam mewujudkan generasi berakhlak

mulia, bisa dikatakan bahwa K.H. Ahmad Dahlan ini sebagai pelopor sekolah Islam pertama di Indonesia. Berdirinya sekolah ini sebagai upaya untuk mengimbangi sekolah-sekolah milik kolonial Belanda yang dijadikan sebagai salah satu penanaman misi kristenisasi dikalangan pribumi.

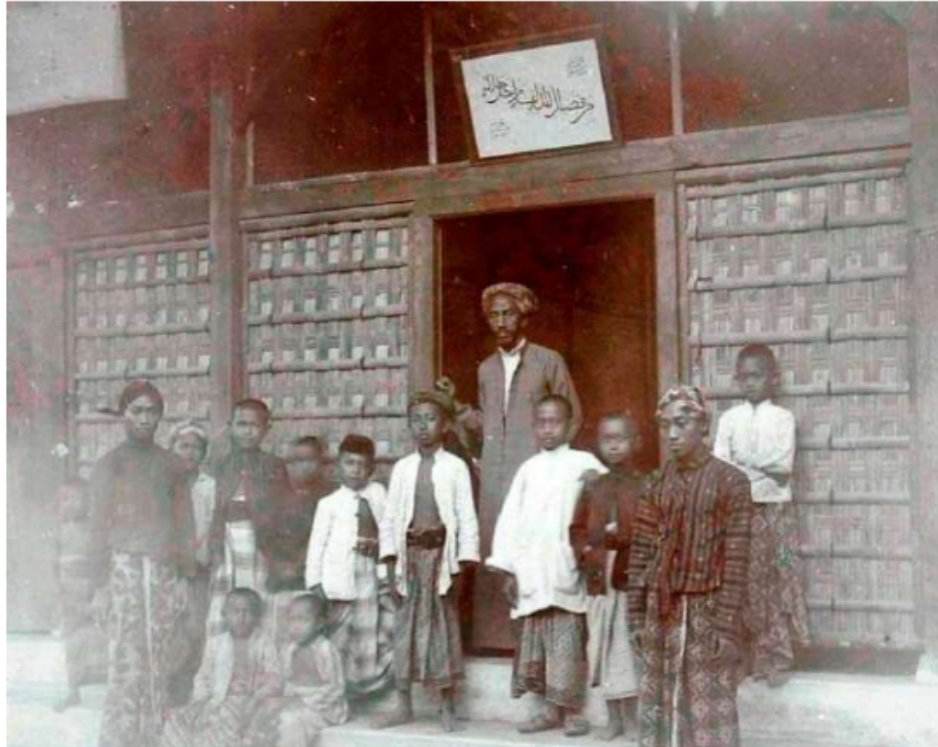


Foto: K.H. Ahmad Dahlan bersama Murid-Muridnya
Sumber: Suara Muhammadiyah

C. Tujuan Pendidikan Muhammadiyah

Pendidikan Muhammadiyah memiliki empat fungsi perspektif atau pandangan sebagai gerakan pendidikan. Adapun empat fungsi tersebut antara lain: *pertama*, sebagai sarana pendidikan dan pencerdasan; *kedua*, sebagai pelayanan masyarakat; *ketiga*, sebagai gerakan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar; dan *keempat*, sebagai area kaderisasi (Nuryana, 2017). Adapun tujuan pendidikan Muhammadiyah mengacu pada tujuan Muhammadiyah yaitu: Pada waktu pertama kali berdiri tujuannya adalah Menyebarkan ajaran kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumi putera didalam

residenan Yogyakarta menunjukkan hal Agama Islam kepada anggotanya. Setelah Muhammadiyah berdiri dan menyebar keluar Yogyakarta menjadi memajukan dan menggembirakan pengajaran dan memajukan Agama Islam kepada sekutu-sekutunya.

Pada tahun 1977 dirumuskan tujuan pendidikan Muhammadiyah secara umum berbunyi: Terwujudnya manusia Muslim yang berakhlak mulia cakap, percaya pada diri sendiri, berguna bagi masyarakat dan negara".Beramal menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar- benarnya. Memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk pembangunan dan masyarakat negara Republik Indonesia yang berdasar Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Dengan demikian pendidikan perlu menentukan tujuan yang ingin dicapai, sehingga mudah diarahkan dan dievaluasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dari tujuan tersebut, maka tujuan pendidikan formal Muhammadiyah adalah: Menegakan, berarti membuat agar tegak dan tidak tergoyahkan itu dengan memegang teguh, mempertahankan, membela serta memperjuangkan ajaran Islam. Menjunjung tinggi berarti membawa di atas segalanya, yaitu dengan cara anak didik supaya mengamalkan mengindahkan serta melaksanakan Ajaran Agama Islam. Agama Islam yaitu: Agama yang dibawa para Rasul sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW. Segenap isi Ajaran Agama yang dibawa oleh para Rasul tersebut, sudah tercakup dalam Syariat Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW berupa Al Qur'an Hadits. Maka siswa Muhammadiyah bisa memegang teguh Agama Islam sebagai Agama Tauhid yang dibawa oleh Rasul dan sudah sempurna sehingga dapat terbentuk insan-insan kamil.

Suwito dan Fauzan dalam bukunya mengatakan bahwa tujuan Pendidikan untuk membentuk manusia yang; Alim dalam ilmu agama, berpandangan luas, dengan memiliki pengetahuan umum, Siap berjuang, mengabdikan untuk Muhammadiyah dalam menyantuni nilai-nilai keutamaan dalam masyarakat. Rumusan tujuan Pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari

tujuan Pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu Pendidikan pesantren dan Pendidikan Sekolah model Belanda (Suwito, 2003: 338). Dalam nasehat KH. Ahmad Dahlan mengungkapkan akan pentingnya Pendidikan untuk kemajuan Organisasi Muhammadiyah khususnya dan Umat Islam pada umumnya: Muhammadiyah sekarang ini lain dengan Muhammadiyah yang akan datang. Maka teruslah kamu bersekolah, menuntut ilmu pengetahuan dimana saja. Jadilah guru, kembalilah ke Muhammadiyah. Jadilah dokter, kembalilah ke Muhammadiyah. Jadilah master, Insinyur dan lain-lain kembalilah kepada Muhammadiyah (Zetty, 2014: 145). Dari nasehat yang di sampaikan KH. Ahmad Dahlan dapat di pahami bahwa menuntut ilmu sangat penting bagi seseorang untuk membimbing kehidupannya dengan baik. Sebagai seorang

D. Pemikiran dan Praksis Pendidikan Muhammadiyah

Pemikiran pembaharuan K.H Ahmad Dahlan mengenai pembaharuan Islam utamanya dalam Pendidikan tidak tertulis didalam buku-buku karangan beliau sendiri. Karena memang K.H.Ahmad Dahlan bukanlah sosok seorang penulis, namun Beliau lebih dikenal dengan sosok yang amaliyah dalam pergerakan. pemikirannya tersebut dapat diketahui melalui buku-buku yang menceritakan kehidupan beliau oleh para generasi selanjutnya dan orang-orang terdekat yang menjadi sumber informasi. Beberapa pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang perlu dipahami terutama terutama dalam bidang Pendidikan ialah mengenai pembaruan Pendidikan Islam yang meliputi pembaruan tujuan Pendidikan, pembaruan Teknik penyelenggaraan Pendidikan, dan proses pembelajaran dalam Pendidikan. Hal tersebut dapat dipahami sebagai berikut.⁶

⁶ Wahyu Lenggono. Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia). *Islamadina*. Volume 19, No. 1, Maret 2018 : 43-62

Langkah awal pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah dengan menyelenggarakan pengajian keagamaan dan mendirikan lembaga pendidikan. Pada tahun 1918 berdiri sekolah "*al-Qim al-Arqa*", dua tahun berikutnya berdiri pondok muhammadiyah di Kauman.³⁴ Selama tahun 1923 Muhammadiyah sudah berhasil mendirikan 5 jenis sekolah, yang terdiri dari 32 *Volkschool* (sekolah dasar lima tahun), 8 sekolah *Hollands Inlandse School* (HIS), 1 *Schakelschool* (Sekolah 5 tahun untuk menyambung ke MULO), 14 Madrasah dan 1 sekolah pendidikan guru, dengan 4.000 murid dan 119 guru.³⁶ Selain itu, Muhammadiyah juga mendirikan sekolah agama seperti Madrasah *Diniyah* di Minangkabau. Pada tanggal 8 Desember 1921 didirikan Pondok Muhammadiyah yang merupakan sekolah khusus untuk guru agama⁷

Pembaharuan Pendidikan Muhammadiyah tersebut, secara umum dapat dikatakan bahwa, *Pertama*, Pembaharuan pendidikan yang dilakukan Muhammadiyah lahir ketika kondisi pendidikan umat memperhatikan, terutama adanya pendangkalan nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh penjajah melalui sistem pendidikan yang bersifat sekuler. *Kedua*, cikal bakal Pendidikan Muhammadiyah diawali melalui pengajian yang bersifat sederhana yang dibimbing Ahmad Dahlan. *Ketiga*, cita-cita pembaruan dalam pendidikan dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus baik melalui pengajian maupun melalui lembaga pendidikan. *Keempat*, pendidikan yang dikelola Muhammadiyah bersifat moderan-theosentris. Di satu sisi pendidikan yang dikelola oleh Muhammadiyah mengadopsi kurikulum, sistem dan metode pembelajaran dari sekolah Belanda, tetapi di sisi lain juga menjadikan pendidikan agama sebagai kurikulum wajib di sekolah. Pada proses selanjutnya, pendidikan Muhammadiyah ini berkembang dengan pesat, dari

⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. hlm. 55

Taman Kanak-kanak (TK), sampai ke jenjang perguruan tinggi (S1, S2 dan S3).⁸

Dalam bidang pendidikan hingga tahun 2010 Muhammadiyah memiliki 4.623 Taman Kanak-Kanak; 6.723 Pendidikan Anak Usia Dini; 15 Sekolah Luar Biasa; 1.137 Sekolah Dasar; 1.079 Madrasah Ibtidaiyah; 347 Madrasah Diniyah; 1.178 Sekolah Menengah Pertama; 507 Madrasah Tsanawiyah; 158 Madrasah Aliyah; 589 Sekolah Menengah Atas; 396 Sekolah Menengah Kejuruan; 7 Muallimin/Muallimat; 101 Pondok Pesantren; serta 3 Sekolah Menengah Farmasi. Dalam bidang pendidikan tinggi, sampai tahun 2010, Muhammadiyah memiliki 40 Universitas, 93 Sekolah Tinggi, 32 Akademi, serta 7 Politeknik.

Tuaian itu terus berkembang hingga kini, maka tidak heran bahwa salah satu keberhasilan gerakan Muhammadiyah adalah bidang Pendidikan, perhatian Muhammadiyah dalam bidang pendidikan tidak perlu diragukan Muhammadiyah sadar salah satu penopang kemajuan suatu bangsa dan negara adalah faktor pendidikan, sehingga Muhammadiyah berusaha dengan sungguh sungguh daaam mewujudkan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia sebagai bagian aset dari kemajuan bangsa dan negara, maka tidak heran Muhammadiyah selalu berada di garda terdepan tentang masalah-masalah pendidikan.

E. Kesimpulan

Muhammadiyah sebagai gerakan Pendidikan tidak terlepas dai faktor genetika dimana K.H Ahmad Dahlan sebelum mendirikan organisasi sosial keagamaan terlebih dahulu dengan mendirikan pendidikan keagamaan sebagai ruh gerakan, hal itu

⁸ Sutarto, Dewi Pernama Sari, Anrial. Kiprah Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Nusantara: Kajian Terhadap Pemikiran KH. Ahmad Dahlan. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, No 01, 2020; 1-22

melihat kondisi pendidikan sangat memprihatinkan. K,H Ahmad Dahlan merasa terpanggil untuk berkiprah membenahi kondisi yang sedang terjadi dengan mengambil peran melalui pendidikan yang bersifat modern-theosentris, dimana dalam pendidikan Muhammadiyah mengakomodasi pendidikan ala barat yang bersifat positif dengan mengintegrasikan konsep wahyu dari sunah Rasul sebagai acuan. Muhammadiyah dengan perjalanan yang panjang didunia pendidikan maka tidak heran disebut sebagai pelopor pendidikan Islam modern di Indonesia

BAB 11

MUHAMMADIYAH DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

Oleh :

Wawan Kusnawan

A. Pendahuluan

Perempuan merupakan tulang punggung keluarga dan masyarakat yang berdiri di garda depan dalam membangun generasi bangsa yang tangguh. Pasalnya, perempuan merupakan orang yang pertama kali akan memoles, membina, dan membentuk generasi penerus bangsa tersebut. Oleh karena itu, perempuan dikatakan sebagai madrasah yang pertama untuk putra putri bangsa. Maka, Muhammadiyah melalui 'Aisyiyah terus melakukan pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan harkat dan martabat perempuan melalui peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan berlandaskan agama.

Organisasi 'Aisyiyah adalah suatu organisasi otonom Muhammadiyah yang didirikan bersama dengan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad pada tanggal 27 Rajab 1335 H, bertepatan 19 Mei 1917 M dan diketuai oleh Sitti Bariyah. Nama 'Aisyiyah oleh KH. Fahrudin dan diambil agar perjuangan seperti 'Aisyah istri Rasulullah. Nasiatul 'Aisyiyah adalah organisasi otonom dan kader Muhammadiyah yang merupakan gerakan keputrian, dan bergerak di bidang keagamaan dan kemasyarakatan yang berdirinya diawali dengan pembentukan SP (Siswa Praja) dari ide-ide Somodirjo.

'Aisyiyah dalam perannya untuk pemberdayaan perempuan dan masyarakat, dalam bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Dalam bidang pendidikan, 'Aisyiyah mendirikan PAUD (Kelompok Bermain dan Taman Kenak-Kanak). Program Keluarga Sakinah juga memberi pengetahuan tentang adab berpakaian muslimah dalam Islam. Dalam bidang kesehatan, 'Aisyiyah mendirikan RSKIA (Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak). Dalam bidang ekonomi, 'Aisyiyah membuat suatu program home industry dan lain-lain. Peran Nasiyatul 'Aisyiyah adalah membekali para remaja putri dengan pengetahuan dan keterampilan.

Selain itu, 'Aisyiyah juga memperhatikan masalah kaderisasi dan pengembangan sumber daya kader di lingkungan Angkatan muda Muhammadiyah (AMM) putri secara integrative dan professional yang mengarah pada penguatan dan pengembangan dakwah amar ma'ruf nahi munkar menuju masyarakat madani.

Terkait dengan kesetaraan gender dalam perspektif Muhammadiyah, dinyatakan bahwa wanita setara dengan laki-laki. Ini sesuai dengan perlakuan KH. Ahmad Dahlan yang sangat memperhatikan perempuan untuk dijadikan penerus perjuangan Islam, dan juga menyuruh para wanita untuk bersekolah di sekolah-sekolah milik Belanda.

Berdirinya 'Aisyiyah tak luput dari sejarah berdirinya organisasi muhammadiyah. Sejak berdirinya Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan sangat memperhatikan pembinaan kaum

wanita. Kaum wanita yang berpotensi untuk berorganisasi dan memperjuangkan Islam akhirnya dididik oleh KH. Ahmad Dahlan. Diantara an⁵-anak perempuan yang dididik oleh KH. Ahmad Dahlan ialah Siti Bariyah, Siti Dawimah, Siti Dalalah, Siti Busyro (putrid KH. Ahmad Dahlan sendiri), siti Dawingah, dan Siti Badilah Zuber. D¹engan diadakan kelompok pengajian wanita dibawah bimbingan KH. Ahmad Dahlan dan Nyai Walidah (istri KH. Ahmad Dahlan) dengan nama "Sopo Treno".

Pengajian Sopo Tresno belum merupakan suatu nama organisasi, tetapi hanya sebuah perkumpulan pengajian biasa, untuk member suatu nama yang kongkrit pada suatu perkumpulan. Lalu, berapa tokoh Muhammadiyah seperti KH. Ahmad Dahlan, KH. Mukhtar, KH. Fahrudin dan Ki Bagus Hadikusumo serta pengurus Muhammadiyah yang lain mengadakan pertemuan di rumah Nyai Ahmad Dahlan. Waktu itu, diusulkan nama Fatimah, namun tidak disetujui. KH. Fahrudin mencetuskan nama 'Aisyiyah yang kemudian dipandang tepat dengan harapan perjuangan perkumpulan itu meniru perjuangan Aisyah, istri Muhammad Saw, yang selalu membantu berdakwah.

Peresmian 'Aisyiyah dilaksanakan ber⁵maan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad pada tanggal 27 Rajab 1335 H, bertepatan 19 Mei 1917 M dan 'Aisyiyah diketuai kali pertama oleh Siti Bariyah. Peringatan Isra' Mi'raj tersebut merupakan peringatan yang diadakan Muhammadiyah untuk pertama kalinya. Selanjutnya, KH. Mukhtar memberi bimbingan administrasi dan organisasi, sedangkan untuk bimbingan jiwa keagamaannya diberikan langsung oleh KH. Ahmad Dahlan.

Setelah organisasinya terbentuk, KH. Ahmad Dahlan memberikan pesan untuk para peng¹as yang memperjuangkan Islam. Pesan itu berbunyi: 1) Dengan keikhlasan hati menunaikan tugasnya sebagai wanita Islam sesuai dengan bakat dan percakapannya, tidak menghendaki sanjung puji dan tidak mundur selangkah karena dicela. 2) Penuh keinsyafan, bahwa beramal itu harus berilmu. 3) Jangan mengadakan alasan yang tidak dianggap sah oleh Tuhan Allah hanya untuk menghindari

suatu tugas yang diserahkan. 4) Membulatkan tekad untuk membela kesucian agama Islam. 5) Menjaga persaudaraan dan kesatuan kawan sekerja dan seperjuangan.

Lembaga ini sejak kehadirannya merupakan bagian horizontal dari Muhammadiyah yang membidangi kegiatan untuk kalangan putrid catau kaum wanita Muhammadiyah.. Komponen perempuan persyarikatan muhammadiyah telah memberikan corak tersendiri dalam ranah sosial, pendidikan, kesehatan, dan keagamaan yang selama ini menjadi titik tolak tgerakannya. Gerakan 'Aisyiyah dari waktu ke waktu terus berkembang dan memberikan manfaat bagi peningkatan dan kemajuan harkat dan martabat perempuan Indonesia. Hasil yang sangat nyata adalah wujud amal usaha yang terdiri atas ribuan taman kanak-kanak, sekolah dasar, hingga perguruan tinggi. 'Aisyiyah adalah organisasi persyarikatan Muhammadiyah yang berasaskan amar ma'ruf nahi munkar dan berpedoman kepada al-Qur'an dan Sunnah.

B. Pemberdayaan Perempuan dan Kesetaraan Gender

Sebagai organisasi perempuan yang bergerak dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan, 'Aisyiyah diharapkan mampu menunjukkan komitmen dan kiprahnya untuk memajukan kehidupan masyarakat, terutama dalam pengetasan masyarakat miskin dan tenaga kerja. Dengan visi "Tertatanya kemampuan organisasi dan jaringan aktifitas pemberdayaan ekonomi keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.. 'Aisyiyah melalui Majelis Ekonomi bergerak dibidang pemberdayaan ekonomi rakyat kecil dan menengah serta pengembangan-pengembangan ekonomi kerakyatan.

Beberapa program pemberdayaan perempuan diantaranya adalah mengembangkan Bina Usaha Ekonomi Keluarga 'Aisyiyah (BUEKA) dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Saat ini 'Aisyiyah memiliki dan membina Badan Usaha Ekonomi sebanyak 1.426 buah di Wilayah, Daerah dan Cabang Muhammadiyah yang berupa bada usaha koperasi, pertanian, industri rumah tangga, pedagang kecil dan Toko.

Dalam bidang pendidikan, sejalan dengan pengembangan yang menjadi salah satu pilar utama gerakan 'Aisyiyah, melalui Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah serta Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan, 'Aisyiyah mengembangkan visi pendidikan yang berakhlak mulia untuk umat dan bangsa. 'Aisyiyah memajukan pendidikan (formal, non-formal dan informal) serta mencerdaskan kehidupan bangsa hingga terwujud manusia muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, cinta tanah air dan berguna bagi masyarakat serta diredhai Allah SWT. Berbagai program dikembangkan untuk menangani masalah pendidikan dari usia pra-sekolah, sekolah menengah umum dan kejuruan hingga adanya Universitas 'Aisyiyah.

Dalam bidang kesehatan, 'Aisyiyah memiliki rumah sakit, rumah bersalin, badan kesehatan ibu dan anak, balai pengobatan dan pos yandu, semuanya berjumlah 280 yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. 'Aisyiyah melalui Majelis Kesehatan dan Lingkungan Hidup juga melakukan kampanye peningkatan kesadaran masyarakat dan penanggulangan penyakit berbahaya dan menular, penanggulangan HIV/AIDS dan NAPZA, bahaya merokok dan minuman keras dengan menggunakan berbagai pendekatan dan bekerjasama dengan banyak pihak. 'Aisyiyah meningkatkan pendidikan dan perlindungan kesehatan reproduksi perempuan, menyelenggarakan pilot project sistem pelayanan terpadu dengan melibatkan lembaga kesehatan, dakwah sosial dan terapi psikologi Islami.

Dalam bidang keagamaan 'Aisyiyah bekerja sama dengan Majelis Tablig untuk menjadi organisasi dakwah yang mampu memberi pencerahan kehidupan keagamaan guna membangun masyarakat madani. Majelis Tablig mengembangkan gerakan-gerakan dakwah Islam dalam seluruh aspek kehidupan, menguatkan kesadaran keagamaan masyarakat, mengembangkan materi, strategi dan media dakwah serta meningkatkan kualitas mubalighat.

Seiring dengan kesadaran perempuan yang mempertanyakan tentang sejauh mana peran agama dalam memberikan rasa aman kepada perempuan dari berbagai tekanan, ketakutan dan ketidakadilan, maka perlu direspon dengan tafsir keagamaan yang kontekstual dan dinamis. Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah selagi tidak muncul suatu ketidakadilan dan diskriminasi, baik laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan gender termanifestasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi subordinasi (anggapan tidak penting), stereotype (pelabelan negative), violence (kekerasan), dan beban kerja ganda atau lebih. Ketidakesetaraan gender yang menimbulkan ketidakadilan ini menyebabkan kerugian bagi laki-laki maupun perempuan. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang cukup besar dan berpengaruh di Indonesia harus ikut serta menyumbangkan pemikirannya dalam masalah pemberdayaan perempuan ini. Tuntutan ini sebenarnya sejalan dengan semangat tajdid (perubahan) Muhammadiyah yang sudah digagaskan oleh KH. Ahmad Dahlan.

Pandangan KH. Ahmad Dahlan yang tegas terhadap tajdid dan keterbukaannya terhadap perubahan menjadikan Muhammadiyah sebagai organisasi yang dinamis dan bisa menyesuaikan diri dengan perubahan. Dengan somboyan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah. KH. Ahmad Dahlan bersikap tegas terhadap aspek-aspek cultural yang disebut bid'ah dan sikap taqlid yang membelenggu umat pada hal-hal yang tidak bermanfaat. Penguburan jenazah yang sederhana merupakan suatu contoh yang mengajarkan kepada umat Islam agar berhemat tanpa menghilangkan unsur-unsur yang diajarkan Islam.

Di sisi lain, ini juga membuka Muhammadiyah untuk terbuka dan fleksibel terhadap unsur-unsur inovasi baru yang membawa maslahat, walau dari manapun asalnya inovasi itu, asalkan tidak bertentangan dengan kedua prinsip di atas., yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Ini sejalan dengan keterbukaan KH. Ahmad Dahlan yang beradaptasi terhadap pemikiran dan

institusi yang berasal dari colonial barat dan Kristen, seperti pendidikan, kurikulum, pakaian, panti asuhan, dan lain sebagainya.

C. Peran Perempuan Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Dengan tugas dan peran (fungsi) sederhana ini, 'Aisyiyah telah banyak memiliki amal usaha di berbagai bidang antara lain adalah pendidikan, kewanitaan, PKK, kesehatan dan organisasi wanita. Pimpinan Pusat 'Aisyiyah berusaha member pendidikan di kalangan wanita Islam untuk berpakaian muslimat yang baik, bermoral dan bermental luhur, memberikan bimbingan perkawinan dan kerumahtanggaan, tanggung jawab istri dalam dan di luar rumah tangga, memberikan motivasi keluarga sejahtera, keluarga bahagia, memberikan bimbingan pemeliharaan bayi sehat, keluarga berencana, berIslam dan juga bimbingan serta pendidikan lainnya.

Nasyiatul 'Aisyiyah (NA) bergerak dalam bidang dan organisasi gerakan putrid Islam, bidang keagamaan, kemasyarakatan dan keputrian, Nasyiatul 'Aisyiyah meberikan terobosan baru yang inovatif, yaitu mengadakan kegiatan SP (Siswa Praja) Wanita. NA melatih wanita dalam kegiatan-kegiatan rumah tangga yang bersifat kontributif, mebekali wanita dan putri-putri Muhammadiyah dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Nasyiatul 'Aisyiyah (NA) juga mengadakan shalat Jum'at bersama, mengadakan tabligh ke luar kota dan kampung-kampung, mengadaka kursus administrasi, dan ikut memasyarakatkan organisasi Muhammadiyah. Kegiatan SP (Siswa Praja) wanita juga memiliki banyak terobosan yang inovatif dalam melakukan emansipasi wanita di tengah kultur masyarakat feodal saat itu dan saat ini. Kultur patriarkis saat itu bnar-benar mendomestifikasi wanita dalam kegiatan-kegiatan rumah ttangga. Para orng tua seringkali melarang anak perempuannya keluar rumah untuk aktifitas-aktifitas yang emangsipatif. Namun, dengan munculnya SP (Siswa Praja)

Wanita, kultur patriarkis dan feodal tersebut bisa didobrak. Hadirnya SP (Siswa Praja) Wanita sangat dirasakan manfaatnya karena SP (Siswa Praja) Wanita membekali wanita dan putri-putri Muhammadiyah dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan.

Prinsip gerakan Nasyyatul 'Aisyiyah (NA) sering juga disebut Nasyyah, adalah organisasi otonom dan kader Muhammadiyah yang merupakan gerakan putrid Islam di bidang keagamaan, kemasyarakatan dan keputrian. Tujuan organisasi ini ialah membentuk pribadi putri Islam yang berarti bagi agama, keluarga dan bangsa menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT.

Muhammadiyah berpandangan bahwa perempuan dalam berkiprah dalam kehidupan bangsa dan Negara merupakan salah satu perwujudan dari misi dan fungsi melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana telah menjadi panggilan sejarahnya sejak zaman pergerakan hingga masa awal dan setelah kemerdekaan Indonesia. Peran dalam kehidupan bangsa dan Negara tersebut diwujudkan dalam langkah-langkah strategis dan taktis sesuai dengan kepribadian, keyakinan dan cita-cita hidup, serta khittah perjuangannya sebagai acuan gerakan. Langkah-langkah strategis tersebut adalah sebagai berikut:

Langkah strategi ———> organisasi ———> Manajemen (AD/ART: Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga)

Di dalam AD/ART terdapat MKCH (Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup) yang semuanya masuk dalam visi dan misi Muhammadiyah, yaitu: amar ma'ruf, mencerdaskan, sejahtera dan madani. Dengan demikian, jelas terdapat langkah-langkah kongkrit sebagai bentuk perjuangan, antara lain: memperjuangkan politik, memperjuangkan pendidikan, memperjuangkan ekonomi dan memperjuangkan sosial dan budaya. Hal ini dilakukan sebagai wujud komitmen dan tanggung jawab dalam mewujudkan "Baladun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghafur", Negara yang makmur, sejahtera dan adil.

Peran NA dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat dilakukan melalui dua strategi dan lapangan perjuangan. Pertama, melalui kegiatan politik yang berorientasi pada perjuangan kekuasaan/kenegaraan (real politics, politik praktis) sebagaimana dilakukan oleh partai-partai politik atau kekuatan-kekuatan politik formal di tingkat kelembagaan Negara. Kedua, melalui kediatan-kegiatan kemasyarakatan yang bersifat pembinaan atau pemberdayaan masyarakat maupun kegiatan-kegiatan politik tidak langsung (high politics) yang bersifat mempengaruhi kebijakan Negara dengan perjuangan moral (moral force) untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik di tingkat masyarakat dan Negara sebagaimana dilakukan oleh kelompok-kelompok kepentingan (interest groups).

Muammadiyah secara khusus mengambil peran dalam lapangan kemasyarakatan dengan pandangan bahwa aspek kemasyarakatan yang mengarah kepada pemberdayaan masyarakat tidak kalah penting dan strategis dari pada aspek perjuangan politik kekuasaan. Perjuangan di lapangan kemasyarakatan diarahkan untuk membentuk masyarakat utama atau masyarakat madani (civil society) sebagai pilar utama terbentuknya Negara yang berkedaulatan rakyat. Peran kemasyarakatan tersebut dilakukan oleh organisasi-organisasi kemasyarakatan seperti halnya Muhammadiyah.

Perjuangan untuk meraih kekuasaan (power struggle) ditujukan untuk membentuk pemerintahan dalam mewujudkan tujuan Negara, yang peranannya secara formal dan langsung dilakukan oleh partai politik dan institusi-institusi politik Negara melalui sistim politik yang berlaku. Kedua peranan tersebut dapat dijalankan secara obyektif dan saling terkait melalui bekerjanya sistim politik yang sehat oleh seluruh kekuatan nasional menuju terwujudnya tujuan Negara.

Sejak awal, manusia diciptakan Tuhan Yang Maha Esa secara berpasangan (Adam dan Hawa), laki-laki dan perempuan. Oleh karena berpasangan inilah, manusia menjadi semakin bertambah jumlahnya seiring dengan kebutuhan biologisnya. Semakin berkembang manusia di dunia ini, semakin

berkembang pula kebutuhan untuk pemenuhan hidupnya sehari-hari, mulai dari kebutuhan sandang, pangan, sampai papan. Untuk memenuhi kebutuhan ini, manusia saling berinteraksi satu sama lain. Hubungan antarmanusia hanya dapat dilakukan dalam suatu kelompok atau komunitas. Oleh karena itu, Setiap manusia tidak dapat hidup sendiri, dan setiap manusia selalu berhubungan dengan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Bansa adalah suatu kelompok manusia yang dianggap memiliki identitas bersama, dan mempunyai kesamaan bahasa, agama, ideology, budaya, dan/atau sejarah. Mereka umumnya dianggap memiliki asal usul keturunan yang sama. Dalam kamus ilmu politik, dijumpai istilah bangsa, yaitu "natie" dan "nation", artinya masyarakat yang bentuknya diwujudkan oleh sejarah yang memiliki unsure, antara lain: satu kesatuan bahasa, satu kesatuan daerah, satu kesatuan ekonomi, satu kesatuan hubungan ekonomi, dan satu kesatuan jiwa yang terlukis dalam kesatuan budaya.

Sebagian ahli berpendapat bahwa bansa itu mirip dengan komunitas etnik, meskipun tidak sama. Bansa adalah suatu komunitas etnik yang cirri-cirinya adalah memiliki nama, wilayah tertentu, mitos leluhur bersama, kenangan bersama, satu atau beberapa budaya yang sama dan solidaritas tertentu. Istilah bangsa sering disebut sama dengan istilah rakyat.

Negara merupakan integrasi kekuasaan politik, agency (alat) masyarakat yang memegang kekuasaan untuk mengatur hubungan antar manusia dalam masyarakat dan menertibkan gejala kekuasaan di dalamnya. Dengan demikian, Negara mengintegrasikan dan membimbing berbagai kegiatan sosial penduduknya ke arah tujuan bersama. Istilah Negara merupakan terjemahan dari kata staat (bahasa Belanda), state (bahasa Inggris), etat (bahasa Prancis), lo stato (bahasa Italia) dan der sataat (bahasa Belanda). Menurut bahasa Sanskerta, negeri atau Negara yang berarti kota, sedangkan menurut bahasa suku-suku di Indonesia sering disebut negeri atau Negara, yang berarti tempat tinggal. Istilah staat mula-mula

dipergunakan di Eropah Barat pada abad ke 15. Kata *staat*, *state*, *etat* itu dialihkan dari kata *status* atau *statum* (bahasa latin) yang secara etimologis berarti sesuatu yang memiliki sifat-sifat tegak dan tetap. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Negara adalah persekutuan bangsa yang hidup dalam suatu daerah/wilayah dengan batas-batas tertentu yang diperintah dan diurus oleh suatu badan pemerintahan dengan teratur.

Siapapun tentu tidak meragukan peranan Muhammadiyah dalam keterlibatannya untuk membangun bangsa. Muhammadiyah semenjak didirikan telah berkhidmat untuk bangsa. Salah satu diantara peran-peran yang sangat menonjol berada dalam bidang pendidikan. Salah satu kelebihan Muhammadiyah dalam pendidikan adalah visi dan misi yang sama dalam membangun pendidikan. Keseragaman dalam nomenklatur nama lembaga pendidikan ini juga menjadi kekuatan tersendiri di kalangan Muhammadiyah.

Kekuatan Muhammadiyah justru terletak pada keseragaman lembaga tersebut, sehingga semua lembaga pendidikan di bawah Muhammadiyah memiliki nama yang sama. SD Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah, SMA Muhammadiyah, Universitas Muhammadiyah dan sebagainya. Maka, Muhammadiyah bisa menerapkan kebijakan yang sama tentang pendidikan di kalangan Muhammadiyah. Sebagai organisasi yang dihuni oleh kebanyakan kaum intelektual, Muhammadiyah memang sudah menjadi organisasi modern. Salah satu indikasinya adalah pada kelayakan manajemennya yang sudah bertaraf modern tersebut. Melalui manajemen modern yang sudah di dalam genggaman, lembaga-lembaga di bawah Muhammadiyah tampak sudah setaraf lebih maju. Hampir semua lembaga pendidikan Muhammadiyah dalam semua levelnya sudah memasuki kawasan "maju".

Menjadi modern tentu tidaklah mudah. Kebanyakan organisasi keagamaan terjebak pada keinginan untuk mempertahankan tradisi-tradisinya yang lama dan sacral. Di tengah pendekatan untuk menjadi modern di antara tarikan tradisionalisme, Muhammadiyah bisa melakukan terobosan

cerdas, antara lain dengan menerpkan konsep yang jelas dalam bidang teologi dan ritual. Torobosan ini memacu modernitas dari sisi kelembagaannya. Akibatnya, lembaga Muhammadiyah menjadi modern dalam manajemen, tetapi tetap rigid dalam teologi dan ritual. Secara organisasional, Muhammadiyah memang beruntung sebab tidak pernah terlibat di dalam dunia politik yang sangat profane. Muhammadiyah tidak pernah menjadi partai politik. Secara organisasional, Muhammadiyah berada dalam ruang netral politis, jika ada orang Muhammadiyah bertindak dalam ruang politik, ketelibatan itu bersifat individual dan bukan organisasional. Maka, Muhammadiyah secara organisasional menjadi tidak terlibat.

Akibatnya, Muhammadiyah tidak pernah berhadapan dengan kekuatan politik, baik pemerintah maupun partai politik. Sehingga, Muhammadiyah selalu selamat dalam perhelatan politik di negeri ini. Dukungan politik yang diberikan oleh Muhammadiyah adalah dukungan individual, bukan dukungan institusional. Oleh karena itu, Muhammadiyah bisa mengembangkan lembaga pendidikannya, pusat kesehatannya dan juga lembaga ekonominya.

Akhirnya, dapat dikatakan bahwa semua hal di atas dilakukan oleh Muhammadiyah semata-mata untuk berpartisipasi dalam proyek kemanusiaan, mengembangkan sumber daya manusia.

BAB 12

MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN EKONOMI

Oleh :

Alip Sugianto

A. Pendahuluan

Perhatian Muhammadiyah terhadap permasalahan ekonomi sangat besar, hal ini Muhammadiyah menyadari bahwa faktor ekonomi adalah salah satu faktor penting dalam menunjang dakwah Islam. Beberapa keputusan penting mengenai kebijakan ekonomi dalam Muhammadiyah antara lain terdapat dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah pada point 5 mengenai kehidupan dalam mengelola amal usaha, point 6 kehidupan dalam berbisnis dan point ke 7 kehidupan dalam mengembangkan profesi. landasasan yang termaktub dalam putusan resmi Muhammadiyah tersebut sebagai ruh perjuangan dalam mengembangkan kekuatan ekonomi Muhammadiyah untuk kemaslahatan umat dalam mewujudkan cita-cita Muhammadiyah.

B. Sumber Kekuatan Ekonomi Muhammadiyah,

Spirit dalam surat al Qashash ayat 77 tersebut, menjiwai kekuatan gerakan Ekonomi Muhammadiyah yang berusaha mengangkat kaum lemah untuk berusaha, berwiraswasta, berdagang kecil, sedang atau lumayan dengan prinsip gotong royong, koperasi atau sistem kekeluargaan, maka Muhammadiyah membentuk majelis yang membidangi secara khusus di Bidang Ekonomi dan Kewirausahaan. Majelis ini memiliki garis pedoman sebagai berikut: Pertama, merumuskan dasar tujuan dan sistem ekonomi Islam. Kedua, menggiatkan kegiatan anggota-anggota Muhammadiyah dalam bidang perekonomian anggota Muhammadiyah yang terdiri di luar ikatan persyarikatan. Ketiga, mendorong terbentuknya wadah atau organisasi perekonomian Islam di luar Persyarikatan

Persyarikatan Muhammadiyah sebagai organisasi social keagamaan didirikan oleh K.H.Ahmad Dahlan karena punya sumber daya yang andal yaitu keimanan, pengetahuan dan ekonomi. Pendiri Muhammadiyah sangat menyadari betapa pentingnya aspek ekonomi dalam suatu gerakan untuk mencapai cita-cita. Pada awal mula kehadiran Muhammadiyah, sumber kekuatan dakwahnya didukung oleh para pelaku ekonomi yang memiliki pengetahuan sekaligus disinari dengan keimanan, sehingga mampu menyebarkan nilai-nilai keislaman ke berbagai daerah di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya sama sekali belum mengenal apa sesungguhnya Muhammadiyah itu. Dengan perkataan lain masyarakatnya masih dominan meyakini kebiasaan yang sangat tradisional. Kekuatan ekonomi Muhammadiyah sekarang ini sungguh sangat luar biasa apabila dibandingkan dengan awal kehadiran Muhammadiyah yang sasaran dakwahnya serba disubsidi oleh para dermawan, khususnya para pengurus.⁹

⁹ ST. Nurhayati, et al. *Muhammadiyah Konsep Wajah Islam Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah 2019: 205

Jumlah anggota Muhammadiyah yang telah bernomor baku Muhammadiyah dan yang belum serta simpatisan di seluruh Indonesia serta amal usahanya secara statistic apabila persyarikatan Muhammadiyah mampu mengakomodir dengan sebaik mungkin sungguh luar biasa kekuatan ekonomi Muhammadiyah. Secara riil ada amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan telah memiliki kekuatan untuk menyubsidi kepentingan persyarikatan dalam berbagai sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi.

Sumber daya tersebut di atas telah diisyaratkan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an misalnya dalam surat al-Hujarat ayat 15. Artinya : *" Sesungguhnya orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.*

Munculnya kekuatan dalam bidang ekonomi disebabkan oleh daya yang mendasari lebih awal, yaitu, kekuatan iman dan ilmu pengetahuan. Orang beriman pasti memiliki etos kerja yang baik, karena ia sadar bahwa umat yang terbaik itu adalah yang mampu memberikan solusi atas masalah yang dihadapi manusia. Muhammadiyah dengan segala potensi yang dimiliki melalui amal usahanya itu memerlukan strategi yang lebih riil kearah yang lebih spesifik dengan melibatkan elemen-elemen Muhammadiyah yang terkait. Misalnya, pada daerah tertentu ada peluang bisnis perumahan atau dalam bentuk lainnya, sebaiknya direspon dan hasilnya juga tetap dalam pengawasan Muhammadiyah. Sumber kekuatan ekonomi Muhammadiyah dari Sabang sampai Marauke sungguh menjajikan, sebab berbagai hal telah dimiliki seperti jumlah anggota dan simpatisan serta relasinya. Muhammadiyah dapat dijadikan sebagai instrument bisnis dalam posisi sebagai produsen, konsumen atau lainnya. Amal usaha yang paling terkecil sekalipun pasti punya potensi nilai ekonomi yang dapat menjadi sebuah kekuatan bagi persyarikatan Muhammadiyah.

Nilai dasar Muhammadiyah telah dituangkan dalam maksud dan tujuannya, yaitu “Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”. Dari sini, dapat dipahami bahwa salah satu yang menjadi program perjuangan Muhammadiyah adalah kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat tentu tidak terlepas dari keterkaitan dengan nilai ekonomi. Islam mengajarkan tentang kewajiban berinfak dan bersedekah serta yang lainnya. Bahkan, rukun Islam yang terakhir adalah menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Kemampuan bukan hanya pada aspek pengetahuan dan kesehatan, tetapi hal yang sangat urgen adalah kemampuan ekonomi, umat Islam khususnya warga Muhammadiyah tentu wajib menyadari bahwa amar ma’ruf nahi munkar terhadap pemurnian ibadah khusus dan pemurnian aqidah harus pula ditunjang dengan kekuatan ekonomi sehingga dakwah menjadi lebih kuat dan kokoh.

C. Muhammadiyah dan Kelas Menengah

Suatu pergerakan dapat eksis melintasi zaman karena didasari dengan nilai keimanan dan rasionalitas yang dimiliki oleh pendirinya. dan generasi berikutnya. Kebesaran persyarikatan Muhammadiyah akan terus maju dan berkembang karena kemampuannya mempertahankan nilai-nilai yang selama ini menjadi dasar dalam beraktivitas. KH. Ahmad Dahlan telah memberi contoh dalam mengembangkan Muhammadiyah yaitu, “tidak dendam, tidak marah, dan tidak sakit hati jika dicela dan dikritik”. Pesan yang diberikan untuk setiap orang, terutama bagi warga Muhammadiyah, jika tidak didorong oleh nilai-nilai keislaman tersebut. Sifat tidak dendam muncul karena orang memiliki nilai keimanan dan pertimbangan rasional. Suatu pergerakan tidak mampu bertahan lama karena pendukungnya mudah tersinggung, mudah putus asa. Pada akhirnya, mereka mengundurkan diri

dan mengambil sikap keluar dari perkumpulannya, bahkan kembali mencela dan mengkritik.¹⁰

Pesan K.H. Ahmad Dahlan “Hidup-hidupilah Muhammadiyah dan jangan mencari hidup di Muhammadiyah.” Pesan ini memiliki makna tauhid kepada Allah SWT. bahwa beraktivitas melalui wadah Muhammadiyah adalah dalam rangka ibadah dengan penuh keikhlasan karena permohonan keridaan Allah semata. KH. Ahmad Dahlan dengan ilmu yang dimilikinya mampu memikirkan sangat jauh ke depan bahwa Muhammadiyah ini akan semakin menjadi dan menjanjikan kegiatan ekonomi yang menguntungkan, menjanjikan pendapatan yang besar, dan juga kekuatan yang menggiurkan. Di sisi lain, Muhammadiyah dengan amal usahanya di bidang pendidikan akan melahirkan para sarjana yang rasional, memiliki konsep dan teori yang dikembangkan yang dapat menjadi kekuatan bagi Persyarikatan sekaligus dapat menjadi sebuah ancaman.

K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri persyarikatan Muhammadiyah dengan dukungan masyarakat kelas menengah, di bidang ekonomi memiliki fungsi yang dilematis, karena sebagian dari apa yang telah dihasilkan itu diperoleh dengan sistem ekonomi yang masih diperdebatkan. Padahal, hal itu sudah mengakar secara turun temurun dijalaninya dan dinikmati dengan senang hati. Gaya hidup kelas menengah yang menyediakan hedonis, untuk mengarahkan pada perilaku ekonomi yang Islami relatif, menemukan kendala. Di sini Muhammadiyah dituntut melalui majelis yang terkait untuk membuat kepastian hukum tentang masalah problematika dalam percaturan ekonomi.

D. Pasang Surut Gerakan Ekonomi Muhammadiyah

Muhammadiyah memiliki ladang dakwah di bidang ekonomi sangat varatif di berbagai sektor usaha seperti Hotel,

¹⁰ Mahsun Jayadi. Et al. *Modul Kuliah AIK 3 (Kemuhammadiyah)*. PPAIK: Universitas Muhammadiyah Surabaya 2020:238

Swalayan, SPBU, Bank Syariah, BMT hingga Ekspedisi. Berbagai usaha di bidang ekonomi tersebut sangat potensial dalam menunjang ekonomi umat. Tidak bisa dipungkiri bahwa keberhasilan dakwah di bidang ekonomi karena Muhammadiyah mewarisi genetik K.H Ahmad Dahlan yang juga sebagai seorang saudagar berkepribadian disiplin, ulet dan telaten. Keberhasilan beliau dalam menjalankan bisnisnya karena beliau memiliki sifat kenabian, yaitu mengikuti perilaku Rasulullah Saw, yang mendapat kepercayaan untuk menjual barang dari pemilik modal yang besar dengan sifat kejujuran yang dibarengi dengan skill dalam transaksi jual beli.

Anggota Muhammadiyah secara individual maupun secara persyarikatan didorong memiliki kemandirian secara ekonomi, sehingga bisa saling membantu dalam menguatkan dan mengokohkan dakwah. Sifat yang tercermin dari individual warga Muhammadiyah secara kolektif dalam persyarikatan harus saling tolong menolong dalam berbagai bidang untuk kesuksesan bersama, kepentingan umat menjadi prioritas utama daripada kepentingan diri. Perjuangan dilandasi keikhlasan maka akan membawa keberkahan dan berimplikasi terhadap tumbuh kembang Amal Usaha, termasuk dalam hal Ekonomi. Maka tidak bisa dipungkiri banyak amal usaha di bidang Ekonomi terus berkembang menjadi besar dan banyak, karena atas dasar keikhlasan dalam berjuang.

Adakalanya perjuangan itu tidak berjalan mulus ada dinamika pasang surut, ketika sedang pasang maka bagaimana tetap terus menjaga eksistensi dan keistiqomahan gerakan ekonomi Muhammadiyah menjadi lebih berkembang, akan tetapi jika sedang surut bagaimana terus tetap bertahan baik itu dengan evaluasi periodik ataupun pergantian nahkoda kapal agar tetap terus berlayar dan pergantian dalam hal ini suatu hal yang sangat wajar untuk kemsalahatan yang lebih besar. Gerakan ekonomi ini harus memegang prinsip bahwa berjuang harus menjaga keikhlasan karena banyak berbagai godaan dan cobaan yang bisa menghadang. Maka warga persyarikatan yang

diamanahi mengelola AUM menjalankan harus dengan penuh dedikasi tinggi, bertanggung jawab dan totalitas.

E. Model Gerakan Ekonomi Muhammadiyah

Model gerakan ekonomi Muhammadiyah setidaknya terdapat dua pola. Pola pertama adalah *button up*, dan kedua pola *top down*. Pola pertama adalah amal usaha yang digerakan oleh warga persyarikatan dengan mendirikan badan usaha yang dikelola dan diorganisir oleh warga persyarikatan untuk kebermanfaatan bagi umat. Pola yang kedua adalah top down dari atas atau level pimpinan kepada warga persyarikatan, pola ini misalnya dengan prinsip jaringan atas ke bawah seperti program usaha ekspedisi yang diluncurkan oleh Pimpinan Pusat dengan sistem membuka keagenan bagi warga persyarikatan sampai tingkat ranting.

Pola itu, setidaknya menurut M. Amien Rais harus mencerminkan tiga hal, yaitu: Pertama, Mengembangkan amal usaha milik Muhammadiyah yang mempresentasikan kekuatan ekonomi organisasi Muhammadiyah; Kedua, Mengembangkan organisasi Muhammadiyah; Ketiga, Memberdayakan anggota Muhammadiyah di bidang ekonomi dengan mengembangkan usaha-usaha milik anggota Muhammadiyah.

Muhammadiyah dengan misi dakwahnya ke segala lini memiliki peluang yang luar biasa dalam mengembangkan dan memformulasikan model gerakan ekonomi produktif apabila Pimpinan Pusat Muhammadiyah bekerjasama dengan majelis-majelis terkait dan serta berbagai amal Usaha seperti Rumah Sakit dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Amal usaha Muhammadiyah dalam bidang tersebut apabila dikoordinasi dan dikelola dengan sebaik mungkin dan seamanah mungkin, membutuhkan banyak alat tulis kantor, kebutuhan ini menjadi peluang bisnis baru yang sangat menjanjikan untuk menopang kekuatan ekonomi Muhammadiyah, baik secara internal maupun eksternal dengan memutar perputaran ekonomi secara internal untuk kebutuhan AUM tersebut.

Muhammadiyah secara internal melibatkan keluarga besar Muhammadiyah dengan segala perangkatnya seperti anggota keluarga, organisasi otonom Muhammadiyah, maupun amal usaha Muhammadiyah untuk belanja atau memenuhi kebutuhan apapun di Muhammadiyah atau sirkulasi kepentingan apapun melalui Muhammadiyah,. Muhammadiyah secara eksternal, tentu Muhammadiyah memiliki relasi dengan dunia luar seperti lembaga lain yang sejalan dengan prinsip Muhammadiyah untuk saling menguatkan ekonomi Islam, misalnya pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi umat. Kedua potensi ini sebagai lahan garap Muhammadiyah di bidang ekonomi perlu dikelola oleh Muhammadiyah secara baik.

F. Penutup

Muhammadiyah menaruh perhatian terhadap bidang ekonomi sangat besar, hal ini sebagai salah satu motor gerakan dakwah persyarikatan. Prinsip ta'awun dalam Muhammadiyah menjadi kekuatan bagi Muhammadiyah dalam mengembangkan persyarikatan, karena pada hakekatnya hidup haruslah tolong menolong dari berbagai bidang, termasuk dalam bidang ekonomi. K.H. Ahmad Dahlan, memberikan teladan yang baik secara personal, maupun secara komunal. Secara personal K.H Ahmad Dahlan sebagai seorang juragan yang jujur, amanah dan tanggung jawab, sehingga menjadi saudagar yang sukses, dan kesuksesan itu untuk kepentingan dakwah, sementara secara komunal melalui persyarikatan Muhammadiyah menciptakan, dan mendorong pelebagaan amal shaleh dalam bentuk Amal Usaha sebagai lahan dakwah untuk kesejahteraan umat dan kejayaan Islam.

BAB 13

PERAN KEBANGSAAN MUHAMMADIYAH DI INDONESIA

Oleh :

Alip Sugianto

A. Pendahuluan

Kelahiran Muhammadiyah pada tahun 1912 menunjukkan bahwa organisasi ini dari segi kesejarahan memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan negara Indonesia yang baru berdiri pada tahun 1945. Walaupun Muhammadiyah tidak pernah mendeklarasikan dirinya sebagai sebuah organisasi politik, namun dengan usianya yang lebih tua dari usia Republik ini maka Muhammadiyah selalu aktif dalam pergumulan dan berbagai pergulatan pentas politik kebangsaan nasional. Muhammadiyah terlihat terlibat dalam pentas politik nasional karena keterlibatan para pimpinan elitnya dan selalu dijalankan dalam bingkai *amar ma'ruf nahi mungkar* atau yang sering diartikan dengan bahasa yang populer yaitu *high politics*.

Perkembangan pentas politik Islam dalam negara tidak bisa lepas dari peran politik Muhammadiyah, bahkan kebangkitan nasional juga merupakan bagian dari mata rantai persinggungan Muhammadiyah dengan negara.¹¹

B. Khittah Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

8
Khittah atau garis-garis perjuangan Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, salah satunya termaktub dalam keputusan sidang Majelis Tanwir di Ponorogo pada tahun 1969. Khittah ini kemudian dikenal dengan Khittah Ponorogo yang berisi tentang pola dasar perjuangan tentang cara dan strategi Muhammadiyah dalam mewujudkan cita-cita dan keyakinan hidupnya. Dalam khittah ini ditegaskan kembali dakwah Islam *Amar Ma'ruf, Nahi Mungkar* harus dilaksanakan melalui dua cara yaitu saluran politik praktis dan saluran masyarakat.

Agar dakwah melalui kedua saluran tersebut bisa dilaksanakan dengan baik dan tidak menyalahi prinsip misi persyarikatan, maka ditetapkan melalui jalur politik kenegaraan dengan cara menggunakan partai politik yang ada dan melalui jalur masyarakat dengan cara menggunakan saluran organisasi masyarakat (non partai). Berdasarkan itu, maka Khittah Ponorogo menegaskan bahwa Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam *Amar Ma'ruf, Nahi Mungkar* dalam bidang kemasyarakatan, adapun bidang politik praktis memberikan kebebasan kepada anggotanya untuk bergabung atau menyalurkan aspirasi politiknya.¹²

¹¹ Ahmad Sholikin. Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45 Jakarta Vol. 5 No.2 (September-Februari 2020)

¹² Pahri, et al. 2015 Pendidikan Kemuhmadiyah Untuk SMA.MA.SMK Muhammadiyah. Surabaya: Majelis Dikdasmen PWM Jatim.



Foto: Masjid Dhuwur atau Darul Hikmah Ponorogo Tempat
Terlaksananya Tanwir Muhammadiyah
Sumber : Majelis Pustaka PDM Ponorogo

Peran pertama, melalui kegiatan-kegiatan politik yang berorientasi pada perjuangan kekuasaan/kenegaraan (real politics, politik praktis) sebagaimana dilakukan oleh partai-

partai politik atau kekuatan-kekuatan politik formal di tingkat kelembagaan negara. Kedua, melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang bersifat pembinaan atau pemberdayaan masyarakat maupun kegiatan-kegiatan politik tidak langsung (*high politics*) yang bersifat mempengaruhi kebijakan negara dengan perjuangan moral (*moral force*) untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik di tingkat masyarakat dan negara sebagaimana dilakukan oleh kelompok-kelompok kepentingan (*interest groups*).¹³

Muhammadiyah meyakini bahwa negara dan usaha-usaha membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, baik melalui perjuangan politik maupun melalui pengembangan masyarakat, pada dasarnya merupakan wahana yang mutlak diperlukan untuk membangun kehidupan di mana nilai-nilai Ilahiah melandasi dan tumbuh subur bersamaan dengan tegaknya nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, perdamaian, ketertiban, kebersamaan, dan keadaban untuk terwujudnya "*Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur*". Muhammadiyah memilih perjuangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui usaha-usaha pembinaan atau pemberdayaan masyarakat guna terwujudnya masyarakat madani (*civil society*) yang kuat sebagaimana tujuan Muhammadiyah untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Dalam hal ini perjuangan politik yang dilakukan oleh kekuatan-kekuatan politik hendaknya benar-benar mengedepankan kepentingan rakyat dan tegaknya nilai-nilai utama sebagaimana yang menjadi semangat dasar dan tujuan didirikannya ⁵ negara Republik Indonesia yang diproklamasikan tahun 1945. Muhammadiyah senantiasa memainkan peranan politiknya sebagai wujud dari dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dengan jalan mempengaruhi proses dan kebijakan negara agar tetap berjalan sesuai dengan konstitusi dan cita-cita luhur

¹³ <https://pwmjateng.com/khittah-perjuangan-dalam-kehidupan-berbangsa-dan-bernegara/>

bangsa. Muhammadiyah secara aktif menjadi kekuatan perekat bangsa dan berfungsi sebagai wahana pendidikan politik yang dapat menuju kehidupan nasional yang damai dan berkeadaban. Muhammadiyah tidak berafiliasi dan tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan kekuatan-kekuatan politik atau organisasi manapun. Muhammadiyah senantiasa mengembangkan sikap positif dalam memandang perjuangan politik dan menjalankan fungsi kritik sesuai dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar demi tegaknya sistem politik kenegaraan yang demokratis dan berkeadaban.

Muhammadiyah memberikan kebebasan kepada setiap anggota Persyarikatan untuk menggunakan hak pilihnya dalam kehidupan politik sesuai hati nurani masing-masing. Penggunaan hak pilih tersebut harus merupakan tanggungjawab sebagai warga negara yang dilaksanakan secara rasional dan kritis, sejalan dengan misi dan kepentingan Muhammadiyah, demi kemaslahatan bangsa dan negara. Muhammadiyah meminta kepada segenap anggotanya yang aktif dalam politik untuk benar-benar melaksanakan tugas dan kegiatan politik secara sungguh-sungguh dengan mengedepankan tanggung jawab (amanah), akhlak mulia (*akhlak al-karimah*), keteladanan (*uswah hasanah*), dan perdamaian (*ishlah*). Aktifitas politik tersebut harus sejalan dengan upaya memperjuangkan misi Persyarikatan dalam melaksanakan da'wah amar ma'ruf nahi munkar. Muhammadiyah senantiasa bekerjasama dengan pihak atau golongan mana pun berdasarkan prinsip kebajikan dan kemaslahatan, menjauhi kemudharatan, dan bertujuan untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara ke arah yang lebih baik, maju, demokratis dan berkeadaban.

C. Muhammadiyah sebagai bagian dari pendiri NKRI

Ir. Sukarno, Ki Bagus Hadikusumo, KH Abdul Kahar Mudzakir dan Mr. Kasman Singodimedjo adalah orang-orang Muhammadiyah yang terlibat intensif dalam meletakkan dasar-dasar ideologi negara dan konstitusi Republik ini di BPUPKI dan PPKI. Kemudian Ir. Sukarno dan KH Mas Mansur (Ketua PP

Muhammadiyah) yang bersama-sama Drs. M. Hatta dan Ki Hadjar Dewantara terlibat dalam Empat Serangkai memperjuangkan kemerdekaan.

Secara faktual yang memproklamasikan Indonesia itu adalah anggota Muhammadiyah, Ir. Sukarno. Bung Karno dalam peringatan setengah abad Muhammadiyah di Jakarta menyatakan "Saya menjadi anggota resmi Muhammadiyah dalam tahun 1938 sekarang sudah 1962, jadi sudah 24 tahun. ...". (Lihat: Makin Lama Makin Cinta Muhammadiyah, hlm. 13). Jadi Bung Karno adalah anggota resmi Muhammadiyah yang sadar berorganisasi dan sadar akan pentingnya kontribusi bagi organisasi. Oleh karena itu jelas bahwa yang menjadi proklamator kemerdekaan itu adalah anggota Muhammadiyah Ir Sukarno.¹⁴

Muhammadiyah merupakan bagian dari pendiri NKRI, hal ini jelas dapat dilihat dari lahirnya Organisasi Islam yang berdiri sebagai pendorong kebangkitan Islam di Indonesia sejak tahun 1912. Dalam Muhammadiyah sendiri banyak organisasi yang dibentuk untuk membangun bangsa ini mulai dari masalah keagamaan, pendidikan dan sosial. Salah satu contoh dari organisasi kemuhammadiyah ini yaitu terobosan baru dalam bidang pendidikan dengan mengadopsi pendidikan berbasis Belanda namun masih berdasarkan pada Islam yang pada saat itu masih dianggap asing bagi masyarakat di Kauman.

Selain itu kelahiran Muhammadiyah memberikan corak spirit dan cita-cita untuk perkembangan zaman yang lebih baik sesuai dengan paham Islam yang sesungguhnya. Adapun sesungguhnya tujuan dari gerakan Muhammadiyah ini yaitu perjuangan untuk kesejahteraan bersama (masyarakat) berdasarkan pada tuntunan Al- Qur'an dan As- Sunnah, hal inilah yang menjadikan Muhammadiyah menjadi salah satu pendiri dari NKRI karena cita-cita Muhammadiyah dan Kebangsaan Indonesia ini sama yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia.

¹⁴ M Sukriyanto AR Majalah SM Edisi 3 Tahun 2019

Seseorang atau sebuah organisasi yang ikut serta dalam membangun dan mendirikan NKRI merupakan sebuah kesadaran diri ingin membangun bangsa ini dengan mewujudkan masa depan bersama dalam sebuah negara yang besar. Umat Islam Indonesia melalui partai-partai Islam telah terlibat aktif dalam proses politik. Ini berarti penerimaan pada demokrasi tidak lagi menjadi masalah alias sudah final. Selama ini tokoh-tokoh Organisasi Islam seperti NU, Muhammadiyah, Persis, dan lain-lain telah dapat bekerja sama dengan pemerintah. Ini menunjukkan bahwa demokrasi menjadi instrument politik bangsa ini untuk mewadahi aspirasi-aspirasi politik yang terus berkembang, dengan demokrasi memungkinkan terjadinya kesepakatan-kesepakatan politik dicapai guna menjadi keberlanjutan bangsa ini dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁵

Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang memiliki ideologi yang sama dengan cita-cita Indonesia, yakni seperangkat paham tentang kehidupan dan strategi perjuangan untuk mewujudkan cita-cita Bangsa, salah satu Ideologi Muhammadiyah yaitu ajaran atau ilmu pengetahuan yang secara sistematis dan menyeluruh membahas mengenai gagasan, cara-cara, angan-angan, atau gambaran dalam pikiran untuk mendapatkan keyakinan mengenai hidup dan kehidupan yang benar dan tepat berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah,¹⁶ salah satu ideologi ini sama halnya dengan tujuan dan cita-cita bangsa yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan keadilan dan kesejahteraan bagi rakyat Indonesia yang berdasarkan pada tuntunan agama

Meskipun Muhammadiyah telah menetapkan visinya tentang masyarakat ideal, namun Muhammadiyah tidak memiliki niat untuk mendirikan negara Islam Indonesia. Muhammadiyah harus memegang teguh kerangka

¹⁵ *Opcit*

¹⁶ *Opcit*

NKRI dalam konteks nasionalisme karena beberapa alasan: Muhammadiyah menginginkan kesejahteraan umat (masalah ummah) sebagai tujuan utama perjuangan politik Muhammadiyah sebagai partai politik. Muhammadiyah sangat menyadari bahwa gerakan globalisasi mengandung “agenda baru atau tersembunyi dari para pendukungnya, sehingga Muhammadiyah harus membangun konsep negara demi kedaulatan negara, bangsa dan wilayah, dan untuk membentengi negara dari intervensi negara lain sebagai akibat dari ketidakadilan global.¹⁷

D. Tanggungjawab Muhammadiyah terhadap NKRI

Tanggungjawab Muhammadiyah terhadap NKRI dengan cara merawat dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan mengisi kemerdekaan melalui pengembangan di berbagai sektor pendidikan, ekonomi, sosial, kesehatan dan sektor lain untuk kesejahteraan masyarakat, serta menjaga komitmen kebangsaan yang adil dan makmur. Selain mewujudkan kesejahteraan masyarakat, Muhammadiyah juga menjaga ideologi kebangsaan yang berfalsafah pada Pancasila sebagai konsensus dan kesepakatan para pendiri bangsa, maka jika ada sekelompok oknum yang ingin mengubah ideologi negara seperti komunis, Muhammadiyah dengan tegas menolak karena tidak sesuai dan selaras dengan cita-cita Muhammadiyah terhadap bangsa Indonesia.

Komitmen kebangsaan Muhammadiyah tentang Negara Pancasila sebagai *Darul Ahdi Wa Syahadah* telah secara tegas disusun dan dibahas dalam Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makasar 2015 yang lalu. Keputusan Muktamar yang tertuang dalam Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47 tersebut kini dibukukan menjadi Negara Pancasila sebagai *Darul Ahdi Wa Syahadah* yang diterbitkan Penerbit Suara Muhammadiyah pada tahun 2015.

¹⁷ *Opcit*

Pandangan Negara Pancasila sebagai *Darul Ahdi Wa Syahadah*, berangkat dari tiga latar belakang utama. *Pertama*, adanya kelompok-kelompok atau beberapa elemen masyarakat, terutama masyarakat muslim yang masih mempersoalkan relasi antara Islam dengan negara, dan mempersoalkan negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila. *Kedua*, adanya realitas bahwa sebagai bangsa ini secara ideologis belum merumuskan dengan sangat eksplisit dan membuat satu penjelasan akademik mengenai negara Pancasila itu. *Ketiga*, ada sebuah realitas dimana masyarakat Islam dianggap sebagai ancaman terhadap negara Pancasila itu¹⁸

Pandangan Negara Pancasila sebagai *Darul Ahdi Wa Syahadah*, berangkat dari tiga latar belakang utama. *Pertama*, adanya kelompok-kelompok atau beberapa elemen masyarakat, terutama masyarakat muslim yang masih mempersoalkan relasi antara Islam dengan negara, dan mempersoalkan negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila. *Kedua*, adanya realitas bahwa sebagai bangsa ini secara ideologis belum merumuskan dengan sangat eksplisit dan membuat satu penjelasan akademik mengenai negara Pancasila itu. *Ketiga*, ada sebuah realitas dimana masyarakat Islam dianggap sebagai ancaman terhadap negara Pancasila itu. Terkait dengan tiga realitas inilah kemudian Muhammadiyah perlu membuat suatu pernyataan bahwa secara organisasi Muhammadiyah menerima Pancasila sebagai bentuk ideal, baik yang bersifat filosofi maupun ideologis. Bahkan juga secara konstitusional dalam hal berbangsa dan bernegara.¹⁹

¹⁸ Mu'ti, A. (2015, Desember 28). *Editorial: Dialog*. Retrieved 1 23, 2017, From <http://www.suaramuhammadiyah.id/2015/12/28/masih-perlu-road-map-mengisi-negara-pancasila/>.
Suara Muhammadiyah:

¹⁹ *Opcit*

E. Bentuk atau Model Peran Kebangsaan Muhammadiyah

Model peran dan Kebangsaan Muhammadiyah cukup memperoleh perhatian serius dari pengurus Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Hal ini terbukti PP Muhammadiyah mengeluarkan kebijakan terkait hal tersebut sebagaimana dalam khittah Muhammadiyah di Ponorogo tahun 1969 pada saat era kepemimpinan KH. AR Fahrudin pada point C yang mengatakan bahwa Muhammadiyah adalah gerakan dakwah islam yang beramal dalam segala bidang kehidupan masyarakat. Tidak mempunyai afiliasi dengan partai politik manapun dan memberikan hak seluas-luasnya kepada anggotanya untuk masuk ke partai politik manapun.

Serta Khittah Perjuangan dalam Kehidupan Bernegara dan Bernegara dalam Khittah Denpasar pada masa Prof.Dr. A.Syafi'I Ma'arif Muhammadiyah adalah Gerakan Islam yang melaksanakan da'wah amar ma'ruf nahi munkar dengan maksud dan tujuan menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah berpandangan bahwa Agama Islam menyangkut seluruh aspek kehidupan meliputi aqidah, ibadah, akhlaq, dan mu'amalat duniawiyah yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan harus dilaksanakan dalam kehidupan perseorangan maupun kolektif. Dengan mengemban misi gerakan tersebut Muhammadiyah dapat mewujudkan atau mengaktualisasikan Agama Islam menjadi rahmatan lil-'alamin dalam kehidupan di muka bumi ini. Muhammadiyah berpandangan bahwa berkiprah dalam kehidupan bangsa dan negara merupakan salah satu perwujudan dari misi dan fungsi melaksanakan da'wah amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana telah menjadi panggilan sejarahnya sejak zaman pergerakan hingga masa awal dan setelah kemerdekaan Indonesia. Peran dalam kehidupan bangsa dan negara tersebut diwujudkan dalam langkah-langkah strategis dan taktis sesuai kepribadian, keyakinan dan cita-cita hidup, serta khittah perjuangannya sebagai acuan gerakan sebagai wujud komitmen dan

tanggungjawab dalam mewujudkan "*Baldatun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghafur*".

Bahwa peran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat dilakukan melalui dua strategi dan lapangan perjuangan. Pertama, melalui kegiatan-kegiatan politik yang berorientasi pada perjuangan kekuasaan/kenegaraan (*real politics*, politik praktis) sebagaimana dilakukan oleh partai-partai politik atau kekuatan-kekuatan politik formal di tingkat kelembagaan negara. Kedua, melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang bersifat pembinaan atau pemberdayaan masyarakat maupun kegiatan-kegiatan politik tidak langsung (*high politics*) yang bersifat mempengaruhi kebijakan negara dengan perjuangan moral (*moral force*) untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik di tingkat masyarakat dan negara sebagaimana dilakukan oleh kelompok-kelompok kepentingan (*interest groups*).

Muhammadiyah secara khusus mengambil peran dalam lapangan kemasyarakatan dengan pandangan bahwa aspek kemasyarakatan yang mengarah kepada pemberdayaan masyarakat tidak kalah penting dan strategis daripada aspek perjuangan politik kekuasaan. Perjuangan di lapangan kemasyarakatan diarahkan untuk terbentuknya masyarakat utama atau masyarakat madani (*civil society*) sebagai pilar utama terbentuknya negara yang berkedaulatan rakyat. Peran kemasyarakatan tersebut dilakukan oleh organisasi-organisasi kemasyarakatan seperti halnya Muhammadiyah. Sedangkan perjuangan untuk meraih kekuasaan (*power struggle*) ditujukan untuk membentuk pemerintahan dalam mewujudkan tujuan negara, yang peranannya secara formal dan langsung dilakukan oleh partai politik dan institusi-institusi politik negara melalui sistem politik yang berlaku. Kedua peranan tersebut dapat dijalankan secara objektif dan saling terkait melalui bekerjanya sistem politik yang sehat oleh seluruh kekuatan nasional menuju terwujudnya tujuan negara.

Muhammadiyah sebagai organisasi sosial-keagamaan (organisasi kemasyarakatan) yang mengemban misi da'wah

amar ma'ruf nahi munkar senantiasa bersikap aktif dan konstruktif dalam usaha-usaha pembangunan dan reformasi nasional sesuai dengan khittah (garis) perjuangannya serta tidak akan tinggal diam dalam menghadapi kondisi-kondisi kritis yang dialami oleh bangsa dan negara. Karena itu, Muhammadiyah senantiasa terpanggil untuk berkiprah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan berdasarkan pada khittah perjuangan sebagai berikut:

Muhammadiyah meyakini bahwa politik dalam kehidupan bangsa dan negara merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam dalam urusan keduniawian (*al-umur ad-dunyawiyat*) yang harus selalu dimotivasi, dijiwai, dan dibingkai oleh nilai-nilai luhur agama dan moral yang utama. Karena itu diperlukan sikap dan moral yang positif dari seluruh warga Muhammadiyah dalam menjalani kehidupan politik untuk tegaknya kehidupan berbangsa dan bernegara.

Muhammadiyah meyakini bahwa negara dan usaha-usaha membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, baik melalui perjuangan politik maupun melalui pengembangan masyarakat, pada dasarnya merupakan wahana yang mutlak diperlukan untuk membangun kehidupan di mana nilai-nilai Ilahiah melandasi dan tumbuh subur bersamaan dengan tegaknya nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, perdamaian, ketertiban, kebersamaan, dan keadaban untuk terwujudnya "*Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur*".

Muhammadiyah memilih perjuangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui usaha-usaha pembinaan atau pemberdayaan masyarakat guna terwujudnya masyarakat madani (*civil society*) yang kuat sebagaimana tujuan Muhammadiyah untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan kenegaraan sebagai proses dan hasil dari fungsi politik pemerintahan akan ditempuh melalui pendekatan-pendekatan secara tepat dan bijaksana sesuai prinsip-prinsip perjuangan kelompok kepentingan yang efektif dalam kehidupan negara yang demokratis.

Muhammadiyah mendorong secara kritis atas perjuangan politik yang bersifat praktis atau berorientasi pada kekuasaan (*real politics*) untuk dijalankan oleh partai-partai politik dan lembaga-lembaga formal kenegaraan dengan sebaik-baiknya menuju terciptanya sistem politik yang demokratis dan berkeadaban sesuai dengan cita-cita luhur bangsa dan negara. Dalam hal ini perjuangan politik yang dilakukan oleh kekuatan-kekuatan politik hendaknya benar-benar mengedepankan kepentingan rakyat dan tegaknya nilai-nilai utama sebagaimana yang menjadi semangat dasar dan tujuan didirikannya negara Republik Indonesia yang diproklamasikan tahun 1945. Muhammadiyah senantiasa memainkan peranan politiknya sebagai wujud dari dakwah amar ma'ruf nahi munkar dengan jalan mempengaruhi proses dan kebijakan negara agar tetap berjalan sesuai dengan konstitusi dan cita-cita luhur bangsa. Muhammadiyah secara aktif menjadi kekuatan perekat bangsa dan berfungsi sebagai wahana pendidikan politik yang sehat menuju kehidupan nasional yang damai dan berkeadaban.

Muhammadiyah tidak berafiliasi dan tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan kekuatan-kekuatan politik atau organisasi manapun. Muhammadiyah senantiasa mengembangkan sikap positif dalam memandang perjuangan politik dan menjalankan fungsi kritik sesuai dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar demi tegaknya sistem politik kenegaraan yang demokratis dan berkeadaban. Muhammadiyah memberikan kebebasan kepada setiap anggota Persyarikatan untuk menggunakan hak pilihnya dalam kehidupan politik sesuai hati nurani masing-masing. Penggunaan hak pilih tersebut harus merupakan tanggungjawab sebagai warga negara yang dilaksanakan secara rasional dan kritis, sejalan dengan misi dan kepentingan Muhammadiyah, demi kemaslahatan bangsa dan negara.

Muhammadiyah meminta kepada segenap anggotanya yang aktif dalam politik untuk benar-benar melaksanakan tugas dan kegiatan politik secara sungguh-sungguh dengan mengedepankan tanggung jawab (amanah), akhlak mulia

(*akhlaq al-karimah*), keteladanan (*uswah hasanah*), dan perdamaian (*ishlah*). Aktifitas politik tersebut harus sejalan dengan upaya memperjuangkan misi Persyarikatan dalam melaksanakan da'wah *amar ma'ruf nahi munkar*. Muhammadiyah senantiasa bekerjasama dengan pihak atau golongan mana pun berdasarkan prinsip kebajikan dan kemaslahatan, menjauhi kemudharatan, dan bertujuan untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara ke arah yang lebih baik, maju, demokratis dan berkeadaban.

F. Penutup

Muhammadiyah berpandangan bahwa dalam berkiprah terhadap peran kebangsaan dapat dilakukan melalui dua cara yaitu politik praktis yang berorientasi melalui kegiatan politik, kekuasaan, atau kenegaraan dan melalui jalur kegiatan kemasyarakatan seperti ormas, pemberdayaan masyarakat maupun kegiatan yang secara tidak formal pada bidang politik. Kedua saluran itu, sebagai sarana perwujudan dari misi dan fungsi melaksanakan dakwah *amar makruf nahi mungkar*. Muhammadiyah sebagai kelompok organisasi masyarakat dapat memainkan peran penting sebagai agen control pemerintahan, penyeimbang, penasehat serta melakukan lobi-lobi politik keumatan yang dapat masuk keseluruh lini baik itu pendidikan, sosial, kesehatan, ekonomi dan lain sebagainya dalam rangka menjaga stabilitas, kemajuan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

BAB 14

RESPON MUHAMMADIYAH TERHADAP KRISTENISASI DAN LIBERALISASI

Oleh :

Alip Sugianto

A. Pendahuluan

Tidak bisa dinafikan bahwa umat Islam Indonesia sedang menghadapi serangan aqidah yang luar biasa. Selain serangan sekularisasi, pluralisme dan liberalisasi agama, bahaya besar lainnya yang senantiasa mengintai umat Islam Indonesia adalah “Kristenisasi”. Sejak ratusan tahun lalu, para misionaris Kristen telah memasuki Indonesia untuk mengabarkan Injil, dan sejak itu pula, berbagai macam upaya dan strategi mereka canangkan untuk menjadikan Indonesia sebagai negeri Kristen. Indonesia benar-benar mendapat prioritas utama sebagai lahan

empuk injilisasi dunia.²⁰ KH Ahmad Dahlan sangat tegas menolak gerakan Kristenisasi di Indonesia yang mulai berkembang seiring dengan kondisi Indonesia dalam situasi yang sangat memprihatinkan akibat penjajahan oleh kolonial.

Sejarah membuktikan bahwa kehadiran Muhammadiyah yang diprakarsai oleh KH. Ahmad Dahlan memiliki empat peran dalam gerakannya. Pertama, sebagai gerakan pembaharuan. Kedua, sebagai agen perubahan sosial. Ketiga, sebagai kekuatan politik. Keempat, yang paling menonjol sebagai gerakan pembendung paling aktif gerakan kristenisasi di Indonesia Muhammadiyah secara terbuka menanggulangi pasang naik kegiatan misionaris kristen dalam berbagai acara.²¹ Tujuan ini diusahakan dicapai baik dengan cara langsung maupun tidak langsung, yaitu dengan menyediakan dan meningkatkan fasilitas-fasilitas pendidikan dan kesehatan secara Islam. Cara tidak langsung dimaksud sebagai upaya mengimbangi dan menandingi fasilitas sejenis yang sudah mapan yang dikembangkan oleh lembaga Misionaris Kristen.

B. Kristenisasi

Arie De Kupper mengartikan Kristenisasi sebagai usaha-usaha yang dilakukan oleh gereja, badan pekabaran Injil maupun orang Kristen untuk mengkristenkan bangsa-bangsa, dunia dan semua orang; baik yang belum Kristen maupun yang sudah Kristen.²² Seorang orientalis Belanda Pijper mengatakan bahwa Muhammadiyah timbul sebagai reaksi atas Politik Hindia-Belanda yang berusaha menasranikan orang Indonesia. Menghadapi tantangan demikian K.H. Ahmad Dahlan dengan

²⁰ Lukman Ma'sa, Respon KH. Ahmad Dahlan Terhadap Gerakan Kristenisasi di Indonesia. *Jurnal Dakwah*. Vol 1. No 2 Tahun 2018.

²¹ Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Misi Penetrasi Kristen di Indonesia*. Bandung Mizan. 1998 hlm 3

²² H.M. Darajat Ariyanto, *Kristologi*, (Solo: Jurusan Ushuluddin Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006), hlm. 202.

organisasinya berusaha dengan giat melakukan upaya tabligh, merapikan dan memodern caranya. KH Ahmad Dahlan bahkan sering mengadakan diskusi-diskusi dengan pastur dan pendeta. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kebenaran Islam dan kemampuan umatnya dalam memertahankan agama.²³ K.H Ahmad Dahlan dalam strategi dakwahnya berusaha membangkitkan kesadaran kaum muslim mengenai sebab akibat yang akan muncul terhadap kegiatan misi kristenisasi, oleh sebab itu K.H Ahmad Dahlan berusaha membangun infrastruktur gerakan dakwah yang kuat dan solid dalam rangka membentengi akidah ummat Islam, sehingga kaum muslim mampu menghadapi pengaruh misi kristen..

C. Liberalisasi

Liberalisasi berasal dari kata liberal yang diambil dari bahasa latin *liber* artinya bebas, bukan atau suatu keadaan dimana seseorang itu bebas dari kepemilikan orang lain. makna bebas kemudian menjadi sebuah sikap kelas masyarakat terpelajar di barat yang membuka pintu kebebasan berfikir (*the old liberalism*). Dari makna kebebasan berfikir inilah kata liberal berkembang sehingga mempunyai berbagai makna.²⁴ Sementara itu, menurut Syamsudin Arif paham liberalisme mencangkup tiga hal yaitu : Pertama, Kebebasan berfikir tanpa batas alias *free thinking*. Kedua, Senantiasa meragukan dan menolak kebenaran alias *sophisme*. Ketiga, Sikap longgar dan semena-mena dalam beragama (*loose adherence to and free exercise of religion*). Paham kebebasan ini secara resmi digulirkan oleh kelompok *free Mason* yang mulai berdiri di Inggris tahun 1717. Kelompok ini kemudian berkembang pesat di AS mulai tahun 1733 dan berhasil menggulirkan revolusi tahun 1776. Patung liberty menjadi simbol kebebasan(freedom). Gerakan ini berhasil

²³ Afif Azhari dan Mimien Maimunah, *Muhammad Abduh dan Pengaruhnya di Indonesia*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1999, hlm. 101.

²⁴ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Jurnal Tsaqofah*. Vol. 5, No. 1, Jumadal Ula 1430

7

menggerakkan Revolusi Prancis dengan mengusung jargon "liberty, equality, fraternity".²⁵

D. Tantangan Kristenisasi dan Liberalisasi

Berdasarkan kutipan Alwi Shihab dari buku *Church History In Indonesia*, Muller Kruger mengatakan bahwa sumber-sumber Arab Kuno pada pertengahan abad ketujuh sebuah komunitas Kristen hidup di Sibolga, Sumatera dengan membangun gereja. Namun demikian pada periode awal agama Kristen belum berkembang cukup signifikan. Hasil gerakan kristenisasi mulai nampak cukup pesat saat penjajahan kolonialisme barat masuk ke Nusantara tepatnya di Maluku pada Abad XV secara silih berganti dari Portugis, Spanyol hingga Belanda dalam meluaskan jaringan dan perdagangan ke berbagai kepulauan di Nusantara termasuk Jawa. Pada dasarnya tujuan penjajah tersebut adalah mengeruk keuntungan ekonomi, namun untuk meluaskan tujuan itu dengan berbagai cara salah satunya adalah menggunakan agama Kristen sebagai imperialisme, yang kebetulan juga mempunyai misi menyebarkan agamanya dan dendam perang salib kepada umat Islam yang pada akhirnya terjalis kerjasama dengan slogan Gold, Glori dan Gospel.

E. Tantangan Kristenisasi

Kaum penjajah memiliki semangat dan dorongan dalam menghegemoni maupun menjajah di kepulauan Nusantara. Semangat penjajah menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat, tujuan mereka setidaknya sebagai berikut:

Gold

Gold adalah upaya mencari kekayaan dan keuntungan dengan mengumpulkan emas, perak, tembaga dan bahan tambang lainnya. Kaum penjajah untuk merealisasikan upaya

7

²⁵ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani Press (GIP), Februari 2008, hal 79

itu dengan melakukan kerja paksa dengan mengambil kekayaan di kepulauan Nusantara untuk di bawa ke negara mereka. Upaya Gold ini dilakukan di seluruh kepulauan Nusantara, termasuk salah satunya di Ponorogo. Menurut Catatan Babad Ponorogo, upaya Gold ini dilakukan di berbagai kecamatan yang ada di Ponorogo seperti Sumoroto, Pulung, Bungkal dan beberapa daerah lainnya dengan Program Tanam Paksa seperti tom, rempah-rempah dan sejenisnya.

Glory

Glory adalah upaya memburu kejayaan, superioritas dan menguasai pusat pemerintah di bawah kendali mereka.kaum penjajah untuk memuluskan langkah gerakan mereka di kepulauan Nusantara salah satu melalui upaya Glory, dengan menguasai pusat-pusat pemerintah dan berusaha menghancurkan pusat pemerintahan yang tidak tunduk dan patuh serta berusaha menghancurkan kebijakan-kebijakan yang berpihak terhadap perkembangan agama Islam.

Gospel

Gospel adalah upaya menyebarkan agama kristen, dimana didapati suatu daerah disitu ada penjajahan kolonial, maka dipastikan di daerah tersebut ada upaya kristenisasi. Kesempatan itu tidak pernah disia-siakan sebagai upaya menyebarkan agama Kristen dikalangan penduduk pribumi. Sebagai contoh di daerah Ponorogo, Kristenisasi masuk di Ponorogo saat dibawa oleh seorang Pendeta yang bernama Jellesma yang menetap di daerah Trenceng Jenangan yang kemudian menjadi sebuah perdukuhan yang bernama kristenan.

F. Tantangan Liberalisasi

Wacana Liberalisasi Agama muncul pertama kali di Indonesia oleh Greg Barton dalam bukunya yang berjudul Gagasan Islam Liberal di Indonesia (Pemikiran Neo Modernisme Nrcholis Madjid, Ahmad Wahib, Djohan Efendy dan Abdurahman Wahid). Pada tahun 1999. Semenjak ini wacana

pemikiran Islam liberal menjadi populer, yang kemudian diteruskan oleh Charles Kurman dalam bukunya Liberal Islam dan oleh Ulil Abshar Abdalla yang tergabung dalam organisasi JIL (Jaringan Islam Liberal).²⁶ Perkembangan Islam Liberal dari waktu ke waktu mengalami perkembangan pesat penyebabnya didukung oleh kebijakan pemerintah yang memberi kebebasan. Maka pada tahun 2001 terbentuk organisasi (JIL) yang bertujuan menyampaikan gagasan melalui organisasi, kemudian muncul banyak tokoh-tokoh Islam liberal. Untuk melihat kondisi demikian Charles Kurzman dan Tokoh Islam liberal di Indonesia, dengan enam paradigma Islam liberal antara lain: Pertama, kebebasan berfikir, Kedua, gagasan kemajuan, ketiga, penolakan terhadap teokrasi, keempat, mendorong demokrasi, kelima pluralisme dan dialog dengan non muslim dan keenam menjamin hak-hak perempuan. Paham tersebut kemudian berkembang dan memiliki pemikiran serumpun yang menjadi kesatuan integral yang disebut dengan Sipilis (sekulerisasi, pluralisasi, liberalisasi) Islam. Ketiga hal tersebut sebagai berikut:

“Tidak penting kerudung-jilbabnya (kulitnya), yang penting baik (isinya)” | ini contoh pemikiran Liberal

“Agama itu jangan ngrusi masalah politik, politik itu kotor, agama itu suci. Kotor dan Suci jangan dicampur” | contoh pemikiran

Sekuler

“Tidak masalah apapun agamanya (kulitnya), semua agama ajarin baik kok (isinya)” | contoh lagi pemikiran Pluralisme Agama

Ungkapan seperti itu seringkali kita mendengar diberbagai obrolan diberbagai tempat seperti Media Sosial, yang sejatinya pemikiran ini selintas nampak benar namun sangat menyesatkan. Oleh karena itu perlu sekali kita berhati-hati memilih dan memilah informasi dan mengkaji terlebih dahulu

²⁶ Samsudin dan Herlina Lubis. Sejarah Munculnya Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia 1970-2015. *Patanjala* Vol. 11 No. 3 September 2019: 483 - 498

setiap informasi yang kita terima agar tidak terjebak dalam narasi yang dapat menyesatkan.

7

Sekulerisme

Sekulerisme secara etimologi berasal dari kata *Saeculum* (bahasa latin), mempunyai arti dua konotasi waktu dan lokasi : waktu menunjuk kepada pengertian 'sekarang', atau 'kini', dan lokasi menunjuk kepada pengertian 'dunia' atau 'duniawi. Sekulerisme juga memiliki arti *fashluddin anil haya*, yaitu memisahkan peran agama dari kehidupan, yang berarti agama hanya mengurus hubungan antara individu dan penciptanya saja.²⁷ Maka sekularisme secara bahasa bisa diartikan sebagai paham yang hanya melihat kepada kehidupan saat ini dan di dunia ini. Tanpa ada perhatian sama sekali kepada hal-hal yang bersifat spiritual seperti adanya kehidupan setelah kematian yang notabene adalah inti dari ajaran agama.

H.M.Rasjidi mendefinisikan Sekularisme adalah nama sistem etika plus filsafat yang bertujuan memberi interpretasi atau pengertian terhadap kehidupan manusia tanpa percaya kepada Tuhan, kitab suci dan hari kemudian. Sekulerisme secara terminologi sering didefinisikan sebagai sebuah konsep yang memisahkan antara negara (politik) dan agama (*state and religion*).⁵ Bahwa negara merupakan lembaga yang mengurus ⁷tanaman hidup yang bersifat duniawi dan tidak ada hubungannya dengan yang berbau akhirat, sedangkan agama adalah lembaga yang mengatur hubungan manusia dengan hal-hal yang bersifat spiritual, seperti hubungan manusia dengan Tuhan.²⁸

7

²⁷ Taqiyuddin An-Nahani, *Peraturan Hidup Dalam Islam*, (Bogor:Pustaka Tariqul Izzah,2001), hal 41.

²⁸ H.M. Rasjidi, *Koreksi terhadap Drs. Nurcholis Madjid tentang Sekularisme*, Jakarta:Bulan Bintang, 1997, cet.II, h.15

7

Pluralisme

Secara etimologi, pluralisme agama berasal dari dua kata yaitu "pluralism" dan "agama". Dalam bahasa arab diterjemahkan "al-ta'addudiyah al-diniyyah" dalam bahasa Inggris "religious pluralism. Pluralism berarti "jamak" atau lebih dari satu. Pluralism dalam bahasa Inggris menurut Anis Malik Thoha mempunyai tiga pengertian, Pertama, pengertian kegerejaan (i) sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, (ii) memegang dua atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan maupun non-kegerejaan. Kedua, pengertian filosofis, berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasarkan lebih dari satu. Sedangkan Ketiga, sosio-politis adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik diantara kelompok-kelompok tersebut.²⁹

Liberalisme

Liberalisme adalah suatu paham kebebasan berfikir yang tidak mau terikat oleh peraturan yang sudah ditetapkan oleh agama, baik al Qur'an maupun As Sunnah. Pemikiran ini berusaha menafsirkan sesuai kehendak pribadi masing-masing. Sementara itu menurut Kurzman adaah gaya berfikir yang merupakan perkawinan paripurna antara trio filsafat kritik dialektis Socrates (470-400) dengan rasionalitas Descartes (1596-1650) dan dipadukan dengan pemikiran Muktailah (Rahman, 2018;41). Istilah Islam Liberal juga seringkali digunakan oleh pemikir barat untuk menganalisis perkembangan para tokoh Islam yang mendukung ide kebebasan dan kemajuan. Peikiran Islam liberal ini semakin berkembang baik melalui buku, media sosial maupun seminar terkait sebagai upaya

7

²⁹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, (Jakarta:perspektif:2005), hal.180

mengubah paradigma dan cara berfikir seseorang, seringkali banyak orang yang terjebak kedalam pemikiran Islam sebagaimana contoh berikut.

G. Respon Muhammadiyah terhadap Kristenisasi dan liberalisasi: Penetrasi misi kristen adalah salah satu faktor yang m⁶atarbelakangi kelahiran Muhammadiyah.

Kesadaran dan resistensi atas bahaya Kristenisasi ini sengaja ditumbuhkan oleh pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan. Dalam suatu pernyataannya, K.H Ahmad Dahlan mengingatkan kaum Muslim bahwa apabila mereka tidak bertindak segera dan membiarkan situasi dewasa ini terus berlangsung tanpa melakukan tindakan apapun, maka situasinya akan makin memburuk dan hal itu tidak akan bisa diperbaiki lagi nantinya. K.H. Ahmad Dahlan juga mengingatkan bahwa meskipun Islam tidak akan pernah lenyap dari muka bumi, kemungkinan Islam lenyap di Indonesia tetap terbuka³⁰

H. Beberapa Aktivis Muhammadiyah menjadi Penanggulangan Kristenisasi

Salah satu dari peran penting Muhammadiyah dalam sejarah kehidupan keagamaan di Indonesia adalah sebagai pembendung paling aktif misi Kristenisasi di Indonesia. Peran inilah, bersama dengan upaya internal untuk gerakan pemurnian Islam dengan memberantas apa yang disebut oleh kalangan Muhammadiyah sebagai TBC (*Tahayul, Bid'ah, dan Churafat*), yang pada akhirnya berdampak pada menguatnya citra puritanisme bagi organisasi keagamaan yang hingga kini memiliki pengaruh dan peran penting di Indonesia ini, di samping Nahdlatul Ulama. Misi Kristen ini berlangsung setidaknya sejak periode pendiriannya hingga masa sekarang. Pada masa KH. Ahmad Dahlan sebagai pendiri dan pimpinan

³⁰ Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998, hlm. 143.

periode awal Muhammadiyah, misalnya, yang dikenal sebagai tokoh yang bersikap toleran dan terbuka terhadap orang Kristen dan kegiatan misionaris mereka di bandingkan tokoh-tokoh teras Muhammadiyah sesudahnya sepanjang masa awal pendirian organisasi ini.³¹

Tokoh lain seperti Fachruddin (1923-1929) dianggap oleh banyak kalangan sebagai tahap yang paling dramatis apabila dihubungkan dengan konteks sejarah interaksi Muhammadiyah dengan aktivitas Kristenisasi. Reaksi agresif dan konfrontatif, bahkan bermusuhan, dari Muhammadiyah kepada misi Kristen tidak terlepas sebagai pengaruh dari karakter Fachruddin yang memang dikenal agresif. Pada gilirannya Fachruddin membawa Muhammadiyah menjadi gerakan Islam yang semakin bersifat tegas (*assertif*) dan militan dalam kritik terbukanya terhadap misi Kristen.

Fakta reaktif dan konfrontatif lainnya adalah ketika pada 1925 seorang tokoh Muhammadiyah, yakni Haji Sujak, dengan sengit menyerang Residen Belanda dan Sultan Yogyakarta karena dianggap telah mengurangi setengah dari jumlah subsidi yang seharusnya diberikan untuk klinik dan rumah jompo yang dikelola Muhammadiyah. Sikap reaktif Haji Sujak ini dipicu akibat alokasi dari pengurangan subsidi tersebut justru diberikan untuk membiayai rumah-rumah jompo milik Sultan, yang sesungguhnya dikelola oleh rumah sakit Kristen Akumulasi dari perseturuan Muhammadiyah dengan misi Kristen pada fase pertama dari perjumpaan dengan misi Kristen atau masa pemerintah Kolonial klimaksnya dalam "Peristiwa Ten Berge" (Ten Berge Affair) karena Muhammadiyah bersama hampir seluruh pergerakan Indonesia lainnya terlibat dalam perjuangan menentang penguasa Belanda yang menyokong misi Kristen tersebut. Peristiwa ini terjadi dimulai pada 1931 ketika seorang pastor Jesuit, J.J.Ten Berge, menerbitkan dua artikel yang mengomentari ayat-ayat al-Quran tertentu dan secara

³¹ Siti Muflikhatul Hidayah, itra Muhammadiyah sebagai Gerakan Anti Misi Kristen Indonesia, *Tajdid*, Vol 9. No 2 Tahun 2011

terangterangan menyerang rasa keagamaan kaum Muslim. Akibatnya, terjadi gelombang antipati dan kemarahan kaum Muslim terhadap kalangan Kristen secara meluas. Muhammadiyah, bersama Persatuan Islam (Persisi) dan gerakan modernis Islam lainnya, menyampaikan serangan balik terhadap artikel-artikel anti Islam dari Ten Berge itu dan menggalang pertemuan massa untuk melakukan protes yang diadakan di sejumlah kota di tanah air kota di tanah air.

Pada masa rezim Soekarno, salah satu peristiwa yang bisa menggambarkan reaksi yang konfrontatif dari Muhammadiyah terhadap kalangan Kristen adalah seputar perdebatan dalam tuntutan dari kelompok Kristen yang meminta penghapusan “tujuh kata” dalam naskah “pembukaan” UUD 1945, yang kemudian dokumen ini dikenal sebagai “Piagam Jakarta”. Kendati bukan sebagai satu-satunya kelompok Islam yang bersuara kerastersebut, Muhammadiyah, yang terrepresentasikan pada Ki Bagus Hadikusumo sebagai wakil sah dari unsur Muhammadiyah dalam Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang dibentuk 14 Agustus 1945, secara gigih mempertahankan “tujuh kata” dalam naskah tersebut. Bahkan, sebaliknya, Muhammadiyah mengusulkan agar naskah tersebut berisikan pernyataan, “Negara didirikan dengan berdasarkan kepada ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam”. Namun kegigihan Muhammadiyah ini tak terbayar karena, dengan berbagai pertimbangan termasuk demi terjaganya kesatuan dan persatuan negeri yang baru terlahir setelah sekian lama berada dalam cengkeraman penjajahan, akhirnya kelompok Islam harus berbesar hati untuk mengakomodir tuntutan Kristen dengan bersedia dilakukan penghapusan “tujuh kata” tersebut. Persoalan di seputar “tujuh kata” ini, menurut Shihab³², mengakibatkan kegetiran dan memburuknya hubungan antara kelompok Muslim dan kelompok Kristen Indonesia dan berkali-kali muncul kembali pada tahun-tahun berikutnya.

³² *Ibid..*

Selanjutnya, pada Era Soekarno ini misi Kristen memulai taraf permulaan berbagai aktivitasnya dalam penyebaran agama dan berbagai kegiatan pelayanan sosial. Secara perlahan misi Kristen ini berkembang pesat sehingga semakin menguatkan pula reaksi perlawanan yang dilakukan kelompok Muslim, termasuk Muhammadiyah. Apa yang dirintis misi Kristen pada era Soekarno ini secara umum mulai menampakkan hasilnya pada masa kekuasaan Soeharto, yang dikenal sebagai "Orde Baru", karena berhasil mengakhiri pengaruh komunisme di Indonesia pada "Orde Lama"-nya Soekarno. Reaksi Muhammadiyah terhadap misi Kristen dan aktivitas Kristenisasi ini semakin sering dan intens, seiring dengan perkembangan kemajuan aktivitas kelompok Kristen tersebut pada era Soeharto. Kemajuan dan perkembangan pesat kelompok Kristen sendiri dipicu akibat gelombang konversi dari bekas pengikut PKI setelah kegagalan mereka dalam kudeta pada 1965, demi menyelamatkan diri dari aksi "pengganyangan" komunisme di Indonesia yang disuarakan dan dilakukan kelompok Islam. Beberapa contoh reaksi yang diberikan oleh kalangan Muhammadiyah terhadap aksi dan perilaku kelompok Kristen pada era rezim Soeharto ini, antara lain:

K.H. Djarnawi Hadikusumo anggota dewan pengarah Muhammadiyah, menulis dua buah karya tulis diterbitkan pada 1965 oleh Muhammadiyah, yakni berjudul: *Sekitar Kristologi dan Perdjanjian Lama dan Perdjanjian Baru*, untuk mengemukakan bahwa ajaran-ajaran pokok Kristen tidak otentik lagi.

Pada 10 Juli 1967 Lukman Harun, salah satu tokoh Muhammadiyah yang juga anggota DPR, berinisiatif menggalang hak interpelasi mengenai pertentangan Kristen dan Muslim, agar pemerintah segera menertibkan penggalangan dana dari luar negeri yang digunakan para misionaris dalam aktivitas misionarinya. Demikian juga soal pengaturan kegiatan dakwah atau misionari pada masyarakat beragama, dan prosedur pembangunan tempat ibadah. Interpelasi yang diajukan Lukman Harun ini, dan didukung oleh 30 orang

anggota dewan lainnya, bertujuan untuk membatasi kegiatan misi Kristen tersebut.

Buya Hamka, seorang ulama Muhammadiyah sekaligus ketua umum MUI pertama, melalui lembaga MUI yang dipimpinnya memfatwakan diharamkannya umat Islam untuk menghadiri perayaan Natal. Fatwa ini dilatari oleh keprihatinan terhadap opini yang berkembang pada sebagian umat Islam yang merasa perlu hadir memenuhi undangan dalam perayaan Natal dengan dalih toleransi agama. Menurut Hamka, umat Islam harus dilindungi dari keterlibatan di dalam pelbagai ritual agama lain, salah satunya dengan fatwa ini, sehingga mereka tidak takut lagi dituduh tidak toleran ketika menolak.

Seiring perkembangan jaman strategi dan upaya kristenisasi semakin massif dengan berbagai cara, maka dinamika *fastabiqul khairat* Muhammadiyah pun semakin berkembang seiring perkembangan jaman. Misal, sebagian masyarakat muslim ketika bekerja di tempat nasrani diwajibkan menggunakan atribut mereka, maka tokoh Muhammadiyah pun merespon dengan cepat dengan mengeluarkan larangan penggunaan atribut natal meskipun untuk kepentingan bisnis. Salah satu ulama Muhammadiyah yang getol dalam permasalahan ini adalah Buya Anwar Abbas yang menjelaskan bahwa Natal merupakan persoalan agama dan tidak ada kaitanya dengan bisnis. Dalam al Qurat surat al kafirun dinyatakan bahwa orang-orang non muslim dipersilahkan mengerjakan ibadahnya sendiri, muslimpun mengerjakan ibadahnya sendiri dan tidak memaksa non muslim untuk mengikutinya, karena sudah menyangkut masalah keyakinan.

I. Peran Muhammadiyah dalam Membendung Paham Islam Liberal

Strategi Muhammadiyah dalam Membendung Paham Islam Liberal melalui dua cara yaitu jalur struktural dan kultural sebagaimana berikut: Pertama melalui jalur struktural Muhammadiyah telah merumuskan pandangan dalam menjaga kemurnian Islam dari paham-paham yang menyesatkan

termasuk paham pemikiran sekulerisme, pluralisme dan liberalisme. Pandangan dan Pemikiran Muhammadiyah dalam menjaga kemurnian itu dirumuskan dalam dokumen resmi melalui forum-forum resmi Muhammadiyah melalui keputusan Muktamar maupun Tanwir yang merupakan pengambilan keputusan tertinggi dalam organisasi Muhammadiyah. Diantara keputusan tersebut antara lain, Muqadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah, Sementara itu melalui jalur kultural dengan metode lain selain jalur struktural yang ditempuh Muhammadiyah dalam membendung arus pemikiran SIPILIS . Jalur kultural ini melalui berbagai cara yang langsung ke ranah umat seperti menerbitkan Majalah Tablig, mengadakan pengajian tentang Ghozwul Fikri, mengadakan seminar tentang Bahasa SIPILIS serta menerbitkan buku yang berjudul (1) Pemikiran Muhammadiyah: Respon Terhadap Liberalisasi Islam, (2) 1 Abad Muhammadiyah Istiqomah Membendung Kristenisasi dan Liberalisasi, (3) Tafsir Dakwah Muhammadiyah Respon Terhadap Pluralitas Budaya

J. Penutup

Gerakan Kristenisasi dan Liberalisasi Islam merupakan tantangan Dakwah bagi Muhammadiyah karena tidak sesuai dengan Manhaj dakwah dan gerakan Muhammadiyah. Kedua hal tersebut sangat membahayakan aqidah umat. Menghadapi kedua hal tersebut Muhammadiyah mengambill langkah strategis untuk menghadapinya baik itu jalur struktural maupun melalui jalur kultural. Jalur Struktural melalui kebijakan dan keputusan resmi Muhammadiyah maupun jalur kultural yang bersentuhan secara langsung di Masyarakat seperti pengiriman dai atau mubalig ke daerah pinggiran dalam rangka memperkuat aqidah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif Azhari dan Mimien Maimunah, *Muhammad Abduh dan Pengaruhnya di Indonesia*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1999, hlm. 101.
- Agus Miswanto dan M.Zuhron Arofi,. 2012. *Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah*. P3SI Universitas Muhammadiyah Magelang
- Ahmad Sholikin. *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45 Jakarta Vol. 5 No.2 (September-Februari 2020)*.
- Alwi Shihab. 1998. *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Misi Penetrasi Kristen di Indonesia*. Bandung Mizan.
- Anis Malik Thoha. 2005. *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*. Jakarta:perspektif
- Amalia, E 2005. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam: Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Gramata Publishing.
- Haidar Nashir. 2001. *Idiologi Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta : Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Haidar Nashir. 2010. *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*. Yogyakarta : Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Hamdan Hambali. 2008. *Idiologi dan Strategi Muhammadiyah*. Yogyakarta : Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Hamid Fahmy Zarkasyi, *Jurnal Tsaqofah*. Vol. 5, No. 1, Jumadal Ula 1430
- H.M. Darajat Ariyanto, *Kristologi*, (Solo: Jurusan Ushuluddin Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006), hlm. 202.
- H.M. Rasjidi, *Koreksi terhadap Drs. Nurcholis Madjid tentang Sekularisme*, Jakarta:Bulan Bintang, 1997, cet.II, h.15
- Lukman Ma'sa, Respon KH. Ahmad Dahlan Terhadap Gerakan Kristenisasi di Indonesia. *Jurnal Dakwah*. Vol 1. No 2 Tahun 2018.
- Mahsun Jayadi. Et al. *Modul Kuliah AIK 3 (Kemuhammadiyah)*. PPAIK: Universitas Muhammadiyah Surabaya 2020:238.

Maman Abdul Majid Binfas, Mohd Syukri Yeoh Abdullah & Ahmad Munawar Ismail. Asal Usul Gerakan Pendidikan Muhammadiyah Di Indonesia. *International Journal of Islamic Education and Research*. Vol. 1, No. 1, 2013, pp. 1-10.

M Sukriyanto AR Majalah SM Edisi 3 Tahun 2019 .

Mu'ti, A. (2015, Desember 28). *Editorial: Dialog*. Retrieved 12/23/2017, From Suara Muhammadiyah: <http://www.suaramuhammadiyah.id/2015/12/28/masih-perlu-road-map-mengisi-negara-pancasila/>.

Pahri, et al. 2015 Pendidikan Kemuhammadiyahan Untuk SMA.MA.SMK Muhammadiyah. Surabaya: Majelis Dikdasmen PWM Jatim.

Rudianto, dkk. 2011. *Sekilas Profil Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan Idiologi Muhammadiyah*. Ponorogo : LKPIK Unmuh Ponorogo.

Samsudin dan Herlina Lubis. Sejarah Munculnya Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia 1970-2015. *Patanjala* Vol. 11 No. 3 September 2019: 483 – 498

Siti Muflikhatul Hidayah, itra Muhammadiyah sebagai Gerakan Anti Misi Kristen Indonesia, *Tajdid*, Vol 9. No 2 Tahun 2011

ST. Nurhayati, et al. *Muhammadiyah Konsep Wajah Islam Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah 2019: 205.

Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani Press (GIP), Februari 2008, hal 79

Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan Hidup Dalam Islam*, (Bogor:Pustaka Tariqul Izzah,2001), hal 41.

Wahyu Lenggono. Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia). *Islamadina*. Volume 19, No. 1, Maret 2018 : 43-62

Sumber Internet:

<https://pwmjateng.com/khittah-perjuangan-dalam-kehidupan-berbangsa-dan-bernegara/>

BIODATA PENULIS



Bambang Wahrudin, M.Pd., adalah anak pertama dari tiga bersaudara, lahir di Ponorogo pada tanggal 5 Mei tahun 1988. Menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Ponorogo tahun 2011 dan S2 di IAIN Ponorogo tahun 2017. Selain mengajar penulis juga aktif dalam kegiatan dakwah khususnya di persyarikatan Muhammadiyah. Menjadi konsultan pendidikan Islam di beberapa sekolah dan madrasah. Buku-buku yang telah dipublikasikan antara lain Mutiara Keberkahan Ramadhan tahun 2019



Dr. Alip Sugianto, M.Hum. adalah Staf Pengajar di Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan Peneliti di Paradigma Istitute. Memperoleh gelar Doktor di Universitas Sebelas Maret dengan mengambil bidang kajian Antropologi Bahasa. Aktif mengkaji hubungan antara Bahasa, Agama, dan Budaya, Karya dalam bentuk Buku antara lain, Sejarah Desa di Ponorogo Era Adipati Batara Katang: Kajian Etnolinguistik, dan Bahasa Dakwah di Era Digital: Potret Komik Sang Kyai.



K.H. Wawan Kusnawan, M.Pd.I adalah Alumni Pondok Pesantren Darusalam Gontor. Kini dosen di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Ia sedang menyelesaikan Pendidikan S3 di UIN Malang dengan konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab. Kyai yang hobi olahraga ini, juga diamanahi sebagai Kepala Pesantren Mahasiswa Al Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Buku yang sudah terbit adalah tuntunan Ibadah Praktis 2015



Drs. Ahmad Muslich, M.Si. lahir di Ponorogo 16 Mei 1965 adalah dosen di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo, menyelesaikan studi Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Sunan Ampel Malang tahun 1989 dan studi S2 di Universitas Muhammadiyah Malang dengan konsentrasi Sosiologi Agama, aktif sebagai peneliti tentang Keagamaan dan Sosial Kemasyarakatan. Karya-karya artikel penulis banyak dimuat di Koran Radar Ponorogo, Jawa Pos Ponorogo Pos, dan Buku yang telah terbit berjudul Pendidikan Karakter dalam Filosofi Masyarakat Jawan yang telah diterbitkan UMPO Press tahun 2017.

AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN : MERETAS JALAN PENCERAHAN

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ummat.ac.id Internet Source	2%
2	pt.slideshare.net Internet Source	2%
3	pt.scribd.com Internet Source	2%
4	rafhaulfa.blogspot.com Internet Source	2%
5	archive.org Internet Source	2%
6	manfaatkanusiauntukbelajar.wordpress.com Internet Source	2%
7	eprints.ums.ac.id Internet Source	2%
8	hilmantao.blogspot.com Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On